

INTERNALISASI PENDIDIKAN IPS DALAM PERSPEKTIF GLOBAL PADA SEKOLAH DASAR

Dr. Siti Supeni, SH, M.Pd

Proses internalisasi perubahan tingkah laku pada peserta didik (siswa) merupakan aspek penting dalam pendidikan IPS. Jadi, seyogyanya pendidikan ini tidak berhenti pada proses pemahaman kognitif saja. Internalisasi inilah yang mampu mendorong tumbuh kembangnya siswa sebagai generasi penerus bangsa dengan kemampuan dan pemahaman kehidupan sosial sebagai bagian dari dunia global. Buku referensi ini memuat gambaran tentang informasi komprehensif terkait internalisasi pendidikan IPS dalam perspektif global pada SD. Dibahas materi terkait *Pendidikan Berwawasan Global*, sampai *Materi IPS dalam Kurikulum 2013*. Buku ini ditujukan pada semua khalayak pemerhati tentang pendidikan dan pembelajaran IPS khususnya bagi (siswa, guru dan kepala sekolah), dengan harapan bisa menambah referensi dalam mendalami IPS, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Semoga bermanfaat.

Penerbit: UNISRI Press



Redaksi:
Jl Sumpah Pemuda No 18.
Joglo, Banjarsari, Surakarta
Press.unisri.ac.id;
unisripress@gmail.com
Anggota APPTI

ISBN 978-623-94104-2-1



INTERNALISASI PENDIDIKAN IPS DALAM
PERSPEKTIF GLOBAL PADA SEKOLAH DASAR

Dr. Siti Supeni, SH, M.Pd

2020



INTERNALISASI PENDIDIKAN IPS

DALAM PERSPEKTIF GLOBAL PADA SEKOLAH DASAR

Dr. Siti Supeni, S.H., M.Pd.

INTERNALISASI PENDIDIKAN IPS DALAM PERSPEKTIF GLOBAL PADA SEKOLAH DASAR

Penulis:

Dr. Siti Supeni, SH, M.Pd

Penerbit



Unisri Press © 2020

**INTERNALISASI PENDIDIKAN IPS DALAM PERSPEKTIF
GLOBAL PADA SEKOLAH DASAR**

Penulis:

Dr. Siti Supeni, SH, M.Pd.

ISBN: 978-623-94104-2-1

Editor: Dr. Anita Trisiana, S.Pd. M.H.

Desain sampul dan tata letak:

Anindyo Mahendra Prasetyo

Penerbit: UNISRI Press

Redaksi:

Jl Sumpah Pemuda No 18. Joglo, Banjarsari, Surakarta

Press.unisri.ac.id; unisripress@gmail.com

Anggota APPTI

Dicetak oleh Percetakan Kurnia Solo

Cetakan Pertama, Juli 2020

Copyright © 2020

ISI MERUPAKAN TANGGUNG JAWAB PENULIS

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang, dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT, penulis telah menerbitkan buku tentang Internalisasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Dalam Perspektif Global Pada Sekolah Dasar (SD), yang materinya komperhensif. Hakekatnya perubahan perilaku siswa pada akhir pembelajaran IPS tidak hanya bertumpu pada proses pemahaman kognitif saja, namun perlunya melakukan proses internalisasi perubahan tingkah laku pada peserta didik (siswa) SD agar dapat tumbuh berkembang sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan dan pemahaman kehidupan sosial sebagai bagian dari dunia global.

Penulisan buku referensi ini akan menggambarkan tentang *Pendidikan Berwawasan Global: Pentingnya Wawasan Global Dalam Pengelolaan Pendidikan, Pengertian Globalisasi, Dampak Positif dan Negative Globalisasi Pendidikan, Globalisasi Dalam Segala Kehidupan, Pendidikan Berwawasan Global, Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Tradisional Indonesia, Pendidikan Berwawasan Global. Pendidikan Berwawasan Global Dilihat Dari Visi Sejarah, Geografi Dan Ekonomi: Pendidikan Berwawasan Global Dilihat dari Visi Geografi, Pendidikan Berwawasan Global dilihat dari Visi Sejarah, Pendidikan Berwawasan Global dilihat dari Visi Ekonomi.*

Pendidikan Berwawasan Global Dilihat Dari Visi Politik, Sosiologi Dan Antropologi: Pendidikan Berwawasan Global dilihat dari Visi Politik, Pendidikan Berwawasan Global dilihat dari Visi Sosiologi, Pendidikan Berwawasan Global dilihat dari Visi Antropologi.

Materi IPS Dalam Kurikulum 2013: Pengertian Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 Pada Peserta Didik, Penerapan Tematik IPS Kurikulum 2013 Pada Sekolah Dasar. Pendidikan Karakter; Pemahaman Tentang Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Pendidikan Karakter,

Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar, Implementasi Pendidikan Karakter di era Global.

Buku ini ditujukan pada semua khalayak pemerhati tentang pendidikan dan pembelajaran IPS khususnya bagi (siswa, guru dan kepala sekolah), dengan harapan bisa menambah referensi dalam mendalami IPS pada Sekolah Dasar (SD). Demikian semoga bermanfaat.

Surakarta, 11 Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI.....	V
BAB I PENDIDIKAN BERWAWASAN GLOBAL	1
A. Kompetensi Dasar	1
B. Indikator Keberhasilan Belajar	1
C. Pentingnya Wawasan Global dalam Pengelolaan Pendidikan.....	1
D. Pengertian Globalisasi.....	3
E. Dampak Positif dan Negatif Globalisasi Pendidikan	5
F. Globalisasi Dalam Segala Kehidupan.....	9
G. Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Tradisional Indonesia	11
H. Rangkuman.....	14
I. Pendalaman Materi	17
Tugas Mandiri	19
BAB II PENDIDIKAN BERWAWASAN GLOBAL DILIHAT DARI VISI SEJARAH, GEOGRAFI DAN EKONOMI	20
A. Kompetensi Dasar	20
B. Indikator Keberhasilan Belajar	20
C. Uraian Materi.....	20
D. Pendidikan Berwawasan Global Dilihat dari Visi Geografi.....	35
E. Pendidikan Berwawasan Global dilihat dari Visi Sejarah	37
F. Pendidikan Berwawasan Global dilihat dari Visi Ekonomi.....	52
G. Rangkuman.....	55
H. Pendalaman Materi	56
Tugas Mandiri	57
BAB III PENDIDIKAN BERWAWASAN GLOBAL DILIHAT DARI VISI POLITIK, SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI	58
A. Kompetensi Dasar	58
B. Indikator Keberhasilan Belajar	58
C. Uraian Materi.....	58
D. Pendidikan Berwawasan Global dilihat dari Visi Politik	60
E. Pendidikan Berwawasan Global dilihat dari Visi Sosiologi.....	61
F. Pendidikan Berwawasan Global dilihat dari Visi Antropologi ..	63

G. Karakteristik Pembelajaran IPS Terpadu Siswa SD Kelas Tinggi -	65
H. Rangkuman-----	71
I. Pendalaman Materi -----	71
Tugas Mandiri -----	96
BAB IV MATERI IPS DALAM KURIKULUM 2013 -----	97
A. Kompetensi Dasar -----	97
B. Indikator Keberhasilan Belajar -----	97
C. Pengertian Kurikulum 2013-----	97
D. Penerapan Kurikulum 2013 Pada Bidang IPS-----	100
E. Struktur Kurikulum SD/Madrasah Ibtidaiyah -----	108
F. Pemahaman Tentang Pembelajaran Tematik IPS Pada Sekolah Dasar-----	114
G. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik -----	120
BAB V PENDIDIKAN KARAKTER -----	155
A. Kompetensi Dasar -----	155
B. Indikator Keberhasilan Belajar -----	155
C. Pemahaman Tentang Pendidikan Karakter -----	155
D. Implementasi Pendidikan Karakter Guru di Era Global-----	166
E. Mempertahankan Local Wisdom berbasis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional Di Era Milenial ----	175
F. Rangkuman-----	227
G. Pendalaman Materi -----	227
Tugas Mandiri -----	228
DAFTAR PUSTAKA-----	229
PROFIL PENULIS -----	235



Bab I

PENDIDIKAN BERWAWASAN GLOBAL

A. Kompetensi Dasar

Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir dilihat dari visi Pendidikan Berwawasan Global.

B. Indikator Keberhasilan Belajar

1. Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir pentingnya wawasan global dalam pengelolaan pendidikan.
2. Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir tentang Pengertian Globalisasi.
3. Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir tentang Dampak Positif dan Negatif Globalisasi Pendidikan.
4. Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir tentang Globalisasi Dalam Segala Kehidupan
5. Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir tentang Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Tradisional Indonesia.

C. Pentingnya Wawasan Global dalam Pengelolaan Pendidikan

Globalisasi bisa dimaknai dengan keterkaitan antar bangsa dan negara dengan penduduk, permasalahan pemerintahan dalam segala

bidang sosial diantaranya ekonomi, pembangunan, kesehatan, teknologi dan informasi, pendidikan dan bahkan masih banyak lagi. Oleh karena itu sebagai masyarakat dan pelaku sosial maka sudah sewajibnya untuk memiliki wawasan global terkait perkembangan yang ada khususnya pada bidang pendidikan.

Menurut Nurhaidah (2015) “membangun wawasan global dalam bidang pendidikan dapat dimaknai dengan dilakukan peningkatan pembelajaran mengenai tata nilai sosial budaya, cara hidup, pola pikir yang baik, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi dari bangsa lain yang telah maju”. Dari pendapat diatas dapat dimaknai bahwa menambah wawasan global pada bidang pendidikan dapat dimulai dengan meningkatkan pembelajaran yang ada baik dalam segala jenis permasalahan yang ada. Peningkatan wawasan global dalam pengelolaan pendidikan bertujuan agar mampu memberikan jawaban terhadap isu globalisasi dan kondisi yang saling mempengaruhi antar interaksi sosial yang ada. Wawasan global dalam pengelolaan pendidikan harus disambut dengan globalnya pemikiran, luasnya jangkauan wawasan dan pengetahuan, serta penguasaan teknologi untuk menghadapi masa depan dan kemajuan di bidang teknis yang pada kenyataannya berkembang cepat. (Primadita, 2015).

Pengelolaan pendidikan harus melalui pembelajaran yang baik dan pelaksanaan yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menumbuhkan minat peserta didik sehingga dapat berkembang dan memiliki wawasan global. Menurut Bernadus Herdi & Leakha (2012:9) “Wawasan global siswa akan bertambah ketika belajar, akan memperoleh adanya perbedaan. Perbedaan ini digunakan siswa untuk dapat memahami dan menghargai satu sama lainnya. Namun perbedaan

tersebut coba untuk dihilangkan demi terwujudnya kesepakatan bersama”. Dari pengertian diatas maka dapat kita pahami bahwa pengelolaan pendidikan harus bertujuan untuk mengajarkan peserta didik agar memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga ketika proses belajar meningkatkan daya kreativitas dalam belajar sehingga menambah wawasan global siswa khususnya terkait pembelajaran IPS.

D. Pengertian Globalisasi

Ada beberapa definisi global yang dikemukakan oleh beberapa orang (Fatona, 2014) sebagai berikut :

- a. Malcom Waters, seorang professor sosiologi dari Universitas Tasmania, berpendapat, globalisasi adalah sebuah proses social yang berakibat pembatasan geografis pada keadaan social budaya menjadi kurang penting yang terjelma di dalam kesadaran orang.
- b. Emanuel Richter, guru besar pada ilmu politik Universtas Aashen, Jerman, berpendapat, bahwa globalisasi adalah jaringan kerja global secara bersamaan yang menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpencar-pencar dan terisolasi kedalam saling ketergantungan dan persatuan dunia.
- c. Princenton N Lyman, mantan duta besar AS di Afrika Selatan, berpendapat bahwa globalisasi adalah pertumbuhan yang sangat cepat atas saling ketergantungan dan hubungan antara Negara-negara di dunia dalam hal perdagangan dan keuangan.
- d. Selo Soemardjan, bapak Sosiologi Indonesia, berpendapat bahwa Globalisasi adalah terbentuknya organisasi dan

komunikasi antara masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah yang sama.

Materi pokok globalisasi merupakan salah satu konsep IPS dalam ilmu Sosiologi. Konsep globalisasi berasal dari istilah yang digunakan oleh Theodore Levitte pada tahun 1985 (<http://id.wikipedia.org/wiki/globalisasi>). Kata “globalisasi” diambil dari kata global yang artinya universal atau mendunia. Konsep globalisasi itu sendiri belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekedar definisi kerja sehingga tergantung dari sisi mana orang memandangnya. Globalisasi juga disebut sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau juga proses alamiah yang akan membawa seluruh masyarakat di dunia makin terikat satu dengan yang lain, untuk mewujudkan suatu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi yang dapat menghilangkan batas-batas geografis, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Perkembangan globalisasi bukanlah suatu hal yang baru. Globalisasi adalah proses berkelanjutan terhadap perkembangan dalam segala sektor sosial yang ada bahkan dalam sektor pendidikan. Menurut Nurhaidah (2015) “Globalisasi dapat diartikan sebagai proses masuknya keruang lingkup dunia. Banyak kalangan menyadari bahwa globalisasi banyak membawa dampak positif, diantaranya komunikasi lebih canggih, transportasi lebih cepat dan lain-lain. Tapi tanpa kita sadari Globalisasi juga banyak membawa dampak negatif”. Globalisasi mempengaruhi seluruh sektor sosial dan menciptakan beberapa hambatan dan tantangan yang perlu diupayakan dalam pemanfaatan kehidupan bermasyarakat. Globalisasi sangat mudah diterima secara mendunia karena secara mendasar mempengaruhi kemajuan teknologi secara dasar.

Globalisasi memberikan kemudahan terhadap kehidupan, memudahkan secara sosial dalam mencari informasi, dan membuat kehidupan sosial lebih baik dan layak. Menurut Soyomukti (2008) “Globalisasi secara fisik ditandai dengan perkembangan kota-kota yang menjadi bagian dari jaringan kota dunia. Hal ini dapat dilihat dari infrastruktur telekomunikasi, transportasi, perusahaan-perusahaan berskala internasional serta cabang-cabangnya”. Oleh karena itu globalisasi dapat dimaknai secara positif dan memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan sosial. Globalisasi mendorong kita untuk melakukan identifikasi dan mencari titik-titik simetris sehingga bisa mempertemukan dua hal yang tampaknya paradoksial, yaitu pendidikan IPS yang berimplikasi nasional dan global.

E. Dampak Positif dan Negatif Globalisasi Pendidikan

Menurut Asmaroini (2017) “Arus globalisasi tidak mungkin dihentikan. Berjalannya globalisasi tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai penyebabnya. Dampaknya juga tidak bisa dihindarkan. Bagi masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia, globalisasi memiliki dampak positif dan negative”. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa dampak globalisasi di Indonesia ada yang berdampak positif dan ada yang berdampak negatif dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dampak tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Dampak Positif

Dampak positif globalisasi dalam kehidupan bangsa Indonesia adalah:

a. Perubahan Tata Nilai dan Sikap

Adanya globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional.

b. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju.

c. Tingkat Kehidupan yang lebih Baik

Dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Selain dampak positif globalisasi tersebut di atas dapat juga terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia adalah:

a. Globalisasi bidang hukum, pertahanan, dan keamanan, adalah

Semakin menguatnya supremasi hukum, demokratisasi, dan tuntutan terhadap dilaksanakannya hak-hak asasi manusia, Regulasi hukum dan pembuatan peraturan perundang-undangan yang memihak dan bermanfaat untuk kepentingan rakyat banyak, dan semakin menguatnya tuntutan terhadap tugas-tugas penegak hukum yang lebih profesional, transparan, dan akuntabel.

- b. Globalisasi Bidang Sosial Budaya: (1) Meningkatkan pembelajaran mengenai tata nilai sosial budaya, cara hidup, pola pikir yang baik, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi dari bangsa lain yang telah maju. (2) Meningkatkan etos kerja yang tinggi, suka bekerja keras, disiplin, mempunyai jiwa kemandirian, rasional, sportif, dan lain sebagainya.
- c. Globalisasi Bidang Ekonomi Sektor Perdagangan: (1) Liberalisasi perdagangan barang, jasa layanan, dan komodit lain memberi peluang kepada Indonesia untuk ikut bersaing merebut pasar perdagangan luar negeri, terutama hasil pertanian, hasil laut, tekstil, dan bahan tambang. (2) Arus masuk perdagangan luar negeri menyebabkan defisit perdagangan nasional.
- d. Globalisasi bidang ekonomi sektor produksi, yaitu adanya kecenderungan perusahaan asing memindahkan operasi produksi perusahaannya ke negara-negara berkembang dengan pertimbangan keuntungan geografis.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif pengaruh globalisasi dalam kehidupan Bangsa Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Pola Hidup Konsumtif
Perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada.
- b. Sikap Individualistik

Masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial.

c. Gaya Hidup Kebarat-baratan

Tidak semua budaya Barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain.

d. Kesenjangan Sosial

Apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lain yang stagnan. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial.

3. Dampak Negatif Globalisasi Menurut Bidangnya

- a. Globalisasi bidang hukum, pertahanan, dan keamanan: (1) Peran masyarakat dalam menjaga keamanan, kedaulatan, dan ketertiban negara semakin berkurang karena hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab pihak tentara dan polisi. (2) Perubahan dunia yang cepat, mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat secara global. Sifat-sifat masyarakatnya adalah pragmatisme, hedonisme, primitif, dan konsumerisme. (3) Semakin luntarnya semangat gotong-royong, solidaritas, kepedulian, dan kesetiakawanan sosial sehingga dalam keadaan tertentu.

- b. Globalisasi bidang sosial budaya: (1) Semakin mudahnya nilai-nilai barat masuk ke Indonesia baik melalui internet, media televisi, maupun media cetak yang banyak ditiru oleh masyarakat. (2) Semakin mudahnya apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal yang melahirkan gaya hidup berikut ini. Individualisme (mengutamakan kepentingan diri sendiri).

F. Globalisasi Dalam Segala Kehidupan

Menurut Budiwibowo (2016) “Menghadapi globalisasi, bangsa Indonesia harus dapat tegak dengan memiliki kedaulatan di bidang politik, kemandirian bidang ekonomi, berkepribadian dalam kebudayaan, dan memiliki daya lenting yang kuat dalam ketahanan nasional”. Dengan keadaan dan pondasi yang kokoh akan menjadi landasan dasar bagi bangsa Indonesia untuk bertahan dalam segala pengaruh globalisasi yang masuk dalam segala sektor sosial di Indonesia.

“Dampak dari adanya globalisasi ialah terciptanya masyarakat yang hedonis. dan masyarakat konsumtif dimana masyarakat seperti demikian sebenarnya adalah masyarakat yang telah menjadi hamba dari ciptaannya sendiri, yaitu kapitalisme global.(Martono, 2012). Dapat dipahami bahwa globalisasi memberikan pengaruh serta membuat masyarakat terlena sehingga mudah dipengaruhi kapitalisme global.

Di zaman Globalisasi saat ini banyak pengaruh yang mempengaruhi remaja. Ada pengaruh yang positif ada juga pengaruh yang negatif. Sebagai remaja yang baik kita harus memanfaatkan alat - alat / teknologi yang sudah canggih sehingga mampu menguasainya. Indonesia adalah negara yang masyarakatnya mempunyai etika yang

baik. Tapi saat ini banyak sekali remaja yang tidak sopan, tidak menghormati orang yang lebih tua darinya. Mungkin itu adalah pengaruh negatif dari Globalisasi.

Etika seharusnya diajarkan sejak dini oleh orang tuanya. Anak biasanya menirukan kegiatan orang tuanya, maka dari itu orang tua seharusnya melakukan kegiatan yang mampu memberikan arti etika baik. Dan mampu dimengerti oleh si anak. Dengan didikan yang baik anak tersebut akan menjadi anak yang sopan kelak. Dan anak tersebut juga harus mempunyai iman yang kuat. Sehingga, mampu melawan pengaruh buruk Globalisasi .

Oleh karena itu, agar kita tidak terjerumus ke dalam pengaruh negatif globalisasi kita harus mengikuti langkah – langkah seperti berikut:

1. Menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai produk dalam negeri.
2. Menanamkan dan mengamalkan nilai- nilai Pancasila dengan sebaikbaiknya.
3. Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaikbaiknya.
4. Selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya bangsa.
5. Perlunya perhatian para orang tua dalam memantau pergaulan dan cara hidup anaknya.

G. Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Tradisional Indonesia

Menurut Ermawan (2017) “Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau world culture) telah terlihat semenjak lama. Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya (material culture) adalah kemampuan manusia untuk menghasilkan atau berwujud benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari”.

Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Perkembangan 3T (Transportasi, Telekomunikasi, dan Teknologi) mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri. Budaya Indonesia yang dulunya ramah-tamah, gotong royong dan sopan berganti dengan budaya barat, misalnya pergaulan bebas. “Namun saat ini dengan masuknya budaya asing ke Indonesia sebagai akibat derasnya arus globalisasi sedikit banyak mengancam eksistensi kebudayaan daerah di Indonesia. Pengaruh tersebut berjalan sangat cepat dan berdampak sangat luas pada sistem budaya masyarakat”.(Ermawan, 2017).

Globalisasi memberi persaingan ketat terhadap segala sesuatu, ketika Indonesia tidak berhasil menjaga eksistensi budaya-budaya yang nyaris punah hingga akhirnya kebudayaan tersebut dicuri, dipatenkan ataupun dieksploitasi dalam rangka komersial, bahkan diklaim

kepemilikannya oleh oknum-oknum atau korporasi dari negara asing. Di Aceh misalnya, duapuluh tahun yang lalu, anak-anak remajanya masih banyak yang berminat untuk belajar tari Ranub Lampuan (Tari Aceh). Hampir setiap minggu dan dalam acara kesenian, remaja di sana selalu diundang pentas sebagai hiburan budaya yang meriah. Saat ini, ketika teknologi semakin maju, ironisnya kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut semakin lenyap di masyarakat, bahkan hanya dapat disaksikan di televisi dan Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Padahal kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut, bila dikelola dengan baik selain dapat menjadi pariwisata budaya yang menghasilkan pendapatan untuk pemerintah baik pusat maupun daerah, juga dapat menjadi lahan pekerjaan yang menjanjikan bagi masyarakat sekitarnya.

Gaya berpakaian remaja Indonesia yang dulunya menjunjung tinggi norma kesopanan telah berubah mengikuti perkembangan jaman. Ada kecenderungan bagi remaja putri di kota-kota besar memakai pakaian minim dan ketat yang memamerkan bagian tubuh tertentu. Budaya berpakaian minim ini dianut dari film-film dan majalah-majalah luar negeri yang ditransformasikan kedalam sinetron-sinetron Indonesia. Derasnya arus informasi, yang juga ditandai dengan hadirnya internet, turut serta `menyumbang` bagi perubahan cara berpakaian. Pakaian mini dan ketat telah menjadi trend dilingkungan anak muda. Salah satu keberhasilan penyebaran kebudayaan Barat ialah meluasnya anggapan bahwa ilmu dan teknologi yang berkembang di Barat merupakan suatu yang universal.

Masuknya budaya barat (dalam kemasan ilmu dan teknologi) diterima dengan `baik`. Pada sisi inilah globalisasi telah merasuki berbagai sistem nilai sosial dan budaya Timur (termasuk Indonesia)

sehingga terbuka pula konflik nilai antara teknologi dan nilai-nilai ketimuran. Sementara itu, kesenian-kesenian populer lain yang tersaji melalui kaset, vcd, dan dvd yang berasal dari mancanegara pun makin marak kehadirannya di tengah-tengah kita. Fakta yang demikian memberikan bukti tentang betapa negara-negara penguasa teknologi mutakhir telah berhasil memegang kendali dalam globalisasi budaya khususnya di negara ke tiga. Peristiwa transkultural seperti itu mau tidak mau akan berpengaruh terhadap keberadaan kesenian kita. Padahal kesenian tradisional kita merupakan bagian dari khasanah kebudayaan nasional yang perlu dijaga kelestariannya.

Di saat yang lain dengan teknologi informasi yang semakin canggih seperti saat ini, kita disuguhi oleh banyak alternatif tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam, yang mungkin lebih menarik jika dibandingkan dengan kesenian tradisional kita. Dengan parabola masyarakat bisa menyaksikan berbagai tayangan hiburan yang bersifat mendunia yang berasal dari berbagai belahan bumi. Kondisi yang demikian mau tidak mau membuat semakin tersisihnya kesenian tradisional Indonesia dari kehidupan masyarakat Indonesia yang sarat akan pemaknaan dalam masyarakat Indonesia. Namun pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan upaya-upaya pelestarian budaya tradisi di era globalisasi saat ini memang menemukan banyak kendala.

Faktor- faktor penghambat dalam upaya pelestarian budaya daerah, yaitu:

- a. faktor internal yaitu sikap nasionalisme individu untuk lebih mencintai budaya asli Indonesia yang masih rendah. Terkadang pola hidup individualisme menjadi faktor

penyebab minimnya kesadaran untuk memiliki sesuatu secara bersama-sama.

- b. aktor eksternal yaitu kurangnya sosialisasi dan mediasi baik itu dari pihak yang bertanggung jawab menangani masalah tersebut maupun media sebagai sarana public relations yang menjembatani informasi kepada masyarakat. Selain itu, peran masyarakat juga cukup penting untuk mengajarkan pada generasi muda agar memiliki keahlian untuk melestarikan budaya yang dimilikinya. Namun, realisasi di lapangan hal tersebut tidak terlaksana sehingga generasi muda tidak peduli dengan eksistensi budayanya sendiri. Sebagai contoh generasi muda mungkin tidak mengetahui lagu-lagu dan tarian dari daerah mereka sendiri tetapi mereka bisa dengan mudahnya menarikan tarian modern atau balet dan menyanyikan lagu anak-anak sekarang.

H. Rangkuman

Globalisasi bisa dimaknai dengan keterkaitan antar bangsa dan negara dengan penduduk, permasalahan pemerintahan dalam segala bidang sosial diantaranya ekonomi, pembangunan, kesehatan, teknologi dan informasi, pendidikan dan bahkan masih banyak lagi. Oleh karena itu sebagai masyarakat dan pelaku sosial maka sudah sewajibnya untuk memiliki wawasan global terkait perkempangan yang ada khususnya pada bidang pendidikan. Dari pengertian diatas maka dapat kita pahami bahwa pengelolaan pendidikan harus bertujuan untuk mengajarkan peserta didik agar memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga ketika

proses belajar meningkatkan daya kreativitas dalam belajar sehingga menambah wawasan global siswa khususnya terkait pembelajaran IPS.

Konsep globalisasi itu sendiri belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekedar definisi kerja sehingga tergantung dari sisi mana orang memandangnya. Globalisasi juga disebut sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau juga proses alamiah yang akan membawa seluruh masyarakat di dunia makin terikat satu dengan yang lain, untuk mewujudkan suatu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi yang dapat menghilangkan batas-batas geografis, ekonomi, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu globalisasi dapat dimaknai secara positif dan memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan sosial.

Globalisasi mendorong kita untuk melakukan identifikasi dan mencari titik-titik simetris sehingga bisa mempertemukan dua hal yang tampaknya paradoksial, yaitu pendidikan IPS yang berimplikasi nasional dan global. Dampak globalisasi di Indonesia ada yang berdampak positif dan ada yang berdampak negatif dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dampak positif dari globalisasi dalam kehidupan bangsa Indonesia antara lain yaitu:

a. Perubahan Tata Nilai dan Sikap

Adanya globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional.

b. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju.

c. Tingkat Kehidupan yang lebih Baik

Dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dampak negatif pengaruh globalisasi dalam kehidupan Bangsa Indonesia adalah sebagai berikut :

a. Pola Hidup Konsumtif

Perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada.

b. Sikap Individualistik

Masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial.

c. Gaya Hidup Kebarat-baratan

Tidak semua budaya Barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain.

d. Kesenjangan Sosial

Apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan

individu lain yang stagnan. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial.

Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya (*material culture*) adalah kemampuan manusia untuk menghasilkan atau berwujud benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya-upaya pelestarian budaya tradisi di era globalisasi saat ini memang menemukan banyak kendala. Faktor-faktor penghambat dalam upaya pelestarian budaya daerah, yaitu:

- a. faktor internal yaitu sikap nasionalisme individu untuk lebih mencintai budaya asli Indonesia yang masih rendah. Terkadang pola hidup individualisme menjadi faktor penyebab minimnya kesadaran untuk memiliki sesuatu secara bersama-sama.
- b. aktor eksternal yaitu kurangnya sosialisasi dan mediasi baik itu dari pihak yang bertanggung jawab menangani masalah tersebut maupun media sebagai sarana *public relations* yang menjembatani informasi kepada masyarakat.

I. Pendalaman Materi

Wawasan global dalam pengelolaan pendidikan harus disambut dengan globalnya pemikiran, luasnya jangkauan wawasan dan pengetahuan, serta penguasaan teknologi untuk menghadapi masa depan dan kemajuan di bidang teknis yang pada kenyataannya berkembang cepat. Perkembangan globalisasi bukanlah suatu hal yang baru.

Globalisasi adalah proses berkelanjutan terhadap perkembangan dalam segala sektor sosial yang ada bahkan dalam sektor pendidikan. Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan.

Globalisasi mendorong kita untuk melakukan identifikasi dan mencari titik-titik simetris sehingga bisa mempertemukan dua hal yang tampaknya paradoksial, yaitu pendidikan Indonesia yang berimplikasi nasional dan global. Dampak globalisasi memaksa banyak negara meninjau kembali wawasan dan pemahaman mereka terhadap konsep bangsa, tidak saja karena faktor. Banyak kalangan menyadari bahwa globalisasi banyak membawa dampak positif, Tapi tanpa kita sadari Globalisasi juga banyak membawa dampak negatif. Globalisasi Dalam Segala Kehidupan memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi lainnya, sehingga batas- batas suatu negara menjadi semakin sempit. Dalam banyak hal, globalisasi mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan internasionalisasi sehingga kedua istilah ini sering dipertukarkan.

Bangsa Indonesia seperti kita ketahui memiliki keanekaragaman budaya dengan keunikan serta ciri khas yang berbeda jika dibandingkan dengan budaya dari negara-negara lain. Kebudayaan daerah yang sangat beranekaragam tersebut, seharusnya dapat dijadikan sebagai suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk dapat kita pertahankan serta kita

warisi kepada generasi selanjutnya. Tetapi Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Tradisional Indonesia berjalan sangat cepat dan berdampak sangat luas pada sistem budaya masyarakat.

Begitu cepatnya pengaruh budaya asing tersebut menyebabkan terjadinya goncangan budaya, yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu menahan berbagai pengaruh budaya yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. cukup penting untuk mengajarkan pada generasi muda agar memiliki keahlian untuk melestarikan budaya yang dimilikinya. Namun, realisasi di lapangan hal tersebut tidak terlaksana sehingga generasi muda tidak peduli dengan eksistensi budayanya sendiri. Sebagai contoh generasi muda mungkin tidak mengetahui lagu-lagu dan tarian dari daerah mereka sendiri tetapi mereka bisa dengan mudahnya menarikan tarian modern atau balet dan menyanyikan lagu-lagu anak sekarang. Oleh karenanya, tantangan era globalisasi yang bisa mengancam eksistensi budaya dan kepribadian bangsa Indonesia seperti sekarang ini harus ditangkal melalui pendidikan yang berwawasan global.

Tugas Mandiri

1. Mengapa wawasan global dalam pengelolaan pendidikan sangat penting?
2. jelaskan tentang Pengertian Globalisasi!
3. Sebutkan tentang Dampak Positif dan Negatif Globalisasi Pendidikan?
4. Apa pengaruh Globalisasi Dalam Segala Kehidupan?
5. Sebutkan Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Tradisional Indonesia!



BAB II

PENDIDIKAN BERWAWASAN GLOBAL DILIHAT DARI VISI SEJARAH, GEOGRAFI DAN EKONOMI

A. Kompetensi Dasar

Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir dilihat dari visi Geografi, Sejarah, Ekonomi, dalam pendidikan berwawasan global.

B. Indikator Keberhasilan Belajar

1. Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir dilihat dari visi geografi, dalam pendidikan berwawasan global.
2. Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir dilihat dari visi sejarah dalam pendidikan berwawasan global.
3. Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir dilihat dari visi ekonomi, dalam pendidikan berwawasan global.

C. Uraian Materi

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Muhammad Numan Soemantri (2001), pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait

yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Di sekolah, IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata negara dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat.

IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi peserta didik dan kehidupannya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

2. Fokus Utama Kajian pembelajaran IPS di SD

Fokus kajian Pendidikan IPS adalah kehidupan manusia dengan sejumlah aktivitas sosialnya. Materi pendidikan IPS berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang kemudian diorganisasi dan disederhanakan untuk kepentingan pendidikan. Dengan demikian pengembangan pendidikan IPS pada setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia siswa.

Pendidikan IPS di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6 - 12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7 - 11 tahun menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan operasional konkret.

Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh atau holistik. Mereka juga belum memahami konsep yang abstrak, yang mereka pedulikan adalah hal yang konkret. Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep - konsep seperti manusia, lingkungan, waktu, perubahan, kesinambungan, keragaman sosial, ekonomi, budaya adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS dibelajarkan kepada peserta didik SD.

Organisasi materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu/integrated. Materi pendidikan IPS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukkan label dari masing-masing disiplin ilmu sosial. Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar siswa. Demikian juga halnya tema-tema sosial yang dikaji berangkat dari fenomena-fenomena serta aktivitas sosial yang terjadi di sekitar siswa. Tema-tema ini kemudian semakin meluas pada lingkungan yang semakin jauh dari lingkaran kehidupan siswa.

3. Perbedaan IPS dan Ilmu Sosial

Antara IPS (Social Studies) dengan Ilmu-Ilmu Sosial (Social Sciences) mempunyai hubungan yang sangat erat, karena keduanya sama-sama mempelajari dan mengkaji hubungan timbal balik antar manusia (human relationships). IPS merupakan pengetahuan terapan yang dilaksanakan dalam kegiatan instruksional di sekolah- sekolah guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran tertentu, antara lain untuk mengembangkan kepekaan anak didik terhadap kehidupan sosial di sekitarnya.

Hubungan IPS dengan Ilmu-Ilmu Sosial adalah: bahwa IPS bersumber pada Ilmu - Ilmu Sosial. Atau dapat dikatakan IPS

mengambil bahannya dari ilmu-ilmu sosial baik berupa konsep, pengetahuan maupun teori. Ilmu-ilmu sosial yang perlukan dalam rangka pengajaran IPS terbatas pada ilmu-ilmu yang dianggap sesuai dengan pengetahuan dan perkembangan anak didik. Tidak semua ilmu-ilmu sosial diturunkan ke dalam IPS, tergantung pada tingkat pendidikan dan tingkat kematangan berpikir siswa.

Secara singkat di sini dikemukakan bahwa letak perbedaan antara Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) dengan IPS adalah sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari tingkatannya (*level*), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) diberikan di tingkat perguruan tinggi/universitas, sedang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diberikan di pendidikan dasar dan perguruan tinggi.
- 2) Dilihat dari batasan (*scope*) dan ukurannya (*size*), Ilmu-Ilmu Sosial jauh lebih luas dibanding Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 3) Dilihat dari tingkat kesulitannya (*level of difficulty*), Ilmu-Ilmu Sosial menyelidiki aneka ragam human relationship yang serba kompleks dan seringkali berhubungan dengan hal-hal yang abstrak dan data-data, IPS menyelidiki konsep-konsep, dan generalisasi yang serba sulit, sedangkan konsep dan generalisasi perlu disedehanakan agar lebih mudah dipahami oleh siswa.
- 4) Dilihat dari tujuannya (*purposes*), Ilmu-Ilmu Sosial menetapkan kebenaran Ilmiah sebagai fokus tujuannya, sedangkan pada IPS mengarah pada penanaman BASK (*Behavior, Attitude, Skill, dan Knowledge*).
- 5) Dilihat dari pendekatan (*approach*), pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial adalah bersifat disipliner sesuai dengan kehidupan yang

menjadi objek studi berdasarkan bidang ilmu masing-masing, sedangkan pada pendekatan IPS bersifat interdisipliner.

- 6) Kerangka kerja Ilmu-Ilmu Sosial diarahkan kepada pengembangan teori dan prinsip Ilmiah, sedangkan kerangka kerja IPS lebih diarahkan kepada arti praktisnya dalam mencari alternatif pemecahan masalah sosial dan dalam menyusun alternatif pengembangan kehidupan ke taraf yang lebih tinggi.

4. Karakteristik Pembelajaran IPS SD

Karakteristik mata pelajaran IPS antara lain:

- a. IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama (Numan Soemantri, 2001).
- b. Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi materi atau topik (tema/sub tema) tertentu.
- c. Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

- e. Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. Ketiga dimensi tersebut terlihat pada tabel berikut.

Dimensi dalam Kehidupan Manusia	Ruang	Waktu	Nilai/Moral
Area dan substansi pembelajaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumberdaya	Area dan substansi pembelajaran	Area dan substansi pembelajaran
Contoh Kompetensi Dasar yang Dikembangkan	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berpikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu
Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, Sosiologi/Antropologi

Sumber: Sardiman, 2004.

Karakteristik IPS juga terletak pada pengembangan materinya yang menggunakan pendekatan Expanding Community Approach (ECA) yakni mulai dari lingkungan masyarakat yang sangat sempit/terdekat (kontekstual) menuju pada lingkungan masyarakat yang lebih luas. Bentuk yang bersifat expanding meliputi beberapa jenis, yaitu:

- a. *Expanding Community Approach* (pendekatan kemasyarakatan yang melebar dan meluas). Dalam

pendekatan ini misalnya, keluarga, masyarakat petani, masyarakat desa, masyarakat perkotaan, dan masyarakat lainnya yang lebih luas dan jauh.

- b. *Expanding Environmental Approach* (pendekatan lingkungan yang meluas). Misalnya diawali dengan lingkungan keluarga-kampung, selanjutnya melebar dan meluas yaitu sekolah, desa, kecamatan, kabupaten, propinsi, negara dan seterusnya.
- c. *Expanding Thematical Approach* (pendekatan tema yang meluas dan mendalam). Tema dimulai dari yang terdekat hingga ke tema yang lebih luas.

5. Ruang Lingkup Pendidikan IPS

Tasrif (2008: 4) membagi ruang lingkup IPS menjadi beberapa aspek berikut:

- 1) Ditinjau dari ruang lingkup hubungan mencakup hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan psikologi, hubungan budaya, hubungan sejarah, hubungan geografi, dan hubungan politik.
- 2) Ditinjau dari segi kelompoknya adalah dapat berupa keluarga, rukun tetangga, kampung, warga desa, organisasi masyarakat dan bangsa.
- 3) Ditinjau dari tingkatannya meliputi tingkat lokal, regional dan global.
- 4) Ditinjau dari lingkup interaksi dapat berupa kebudayaan, politik dan ekonomi.

Berdasarkan Permendiknas 2006 tentang Standar Isi, menjelaskan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi: (1) Manusia, tempat, dan lingkungan; (2) Waktu, keberlanjutan, dan

perubahan; (3) Sistem sosial dan budaya; dan (4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumber daya yang ada di permukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik SD. Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi: bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan.

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi: (a) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan (b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

6. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan pembelajaran IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial. Tujuan kedua berorientasi pada

pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Adapun tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.

Berdasarkan uraian di atas, ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Pengembangan kemampuan intelektual lebih didasarkan pada pengembangan disiplin ilmu itu sendiri serta pengembangan akademik dan *thinking skills*. Tujuan intelektual berupaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berpikir, kemampuan prosedural dalam mencari informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan. Pengembangan intelektual ini akan selalu berhubungan dengan aspek pengembangan individual.

Pengembangan kehidupan sosial berkaitan dengan pengembangan kemampuan dan tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu tujuan ini mengembangkan kemampuan seperti berkomunikasi, rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia, kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan bangsa. Termasuk dalam tujuan ini adalah pengembangan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Pendapat lain menyatakan bahwa tujuan mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat. Tujuan tersebut dapat

dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Pembelajaran IPS juga diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk:

- a. Menghayati dan mengakui nilai-nilai Pancasila.
- b. Mengakui dan menghormati harkat manusia.
- c. Menghayati dan mengakui nilai/ajaran agamanya.
- d. Memupuk sikap toleran, arif, peduli, saling menghargai.
- e. Menghormati perbedaan dan mengembangkan kebersamaan.

- f. Bersikap positif kepada bangsa dan negara serta kemauan untuk membelanya.
- g. Menghormati milik orang lain dan milik negara.
- h. Terbuka terhadap perubahan atas dasar nilai dan norma yang dimilikinya.
- i. Menghayati dan mematuhi norma-norma dalam masyarakat.
- j. Menyadari sebagai makhluk sosial ciptaan Allah.

7. Fungsi IPS

Pembelajaran IPS sangat penting bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah karena peserta didik yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan masing-masing yang mempunyai masalah-masalah sosial yang berbeda-beda. Sesuai dengan tingkat perkembangannya, peserta didik SD belum mampu memahami keluasan dan kedalaman masalah-masalah sosial secara utuh, tetapi mereka dapat diperkenalkan kepada masalah masalah tersebut melalui pengajaran IPS. Fungsi IPS diberikan di SD adalah agar anak-anak memiliki hal-hal sebagai berikut:

- a. Agar peserta didik dapat mensistematisasikan bahan, informasi dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna.
- b. Agar peserta didik dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial
- c. secara rasional dan bertanggung jawab.
- d. Agar peserta didik dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

8. Sumber dan Bahan Materi IPS

Ada lima macam sumber materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) antara lain:

- a. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas seperti negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- b. Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
- c. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian besar.
- e. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, dan keluarga. Ada juga yang membagi sumber dan bahan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai berikut:
 - i. Lingkungan sosial: lingkungan sosial ekonomi, lingkungan sosial politik, keamanan dan ketertiban.
 - ii. Lingkungan alam: tanah, air, udara yang ada di atasnya, segala jenis kekayaan alam.
 - iii. Lingkungan masyarakat dan budaya: berupa ide, tindakan, pengetahuan, kesenian, adat istiadat, suku, bahasa.

- iv. Nara sumber: tokoh masyarakat, peserta didik, pejabat pemerintah, pegawai.

Sumber bahan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Geografi

Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang paling banyak berkaitan dengan hidup manusia sehari-hari, dimana kita tinggal pada sebidang tanah, menghirup udara, minum air, menikmati panas matahari dan sebagainya. Karena itu banyak pemahaman tentang lingkungan hidup kita, cara pemanfaatan sumber alam, berbagai tempat pemukiman manusia, serta perilaku manusia bisa diperoleh dari geografi.

Dasar-dasar keilmuan geografi yang dikenal sekarang menyelidiki aspek-aspek fisik alamiah, hubungan manusia dengan lingkungan sosial, dan mempelajari tentang bumi, tanah, air, udara, iklim, sampai pada flora dan fauna, serta kedudukan bumi dalam tata surya. Konsep-konsep dasar geografi antara lain: lingkungan, lokasi/keruangan, wilayah, unsur-unsur biotik dan abiotik, sumber produksi, penduduk, bola dunia (globe), dan iklim.

b. Ekonomi

Ekonomi sebagai kajian IPS dapat ditelusuri/dilacak ke belakang sampai dengan jaman Yunani Kuno. Setelah memperhatikan bagaimana cara manusia mempertahankan hidup, seperti: bercocok tanam, berburu, beternak, menangkap ikan dan lain-lain. Aristoteles berpendapat bahwa mereka telah menghasilkan sesuatu untuk orang lain (produksi). Dia menghargai usaha mereka untuk memperoleh pendapatan, karena dengan

begitu mereka berusaha mencapai kemakmuran, berupa hasil produksi dari mengolah tanah (agraris).

Oleh karena itu bidang ekonomi meliputi pemenuhan kebutuhan, yang harus diatasi melalui tiga kegiatan ekonomi, yaitu produksi (pembuatan barang), distribusi (pembagian kepada mereka yang memerlukan), dan konsumsi (penggunaan barang). Masalah pokok ekonomi tersebut bersumber pada ketimpangan kebutuhan manusia dibandingkan alat untuk memenuhinya. Kebutuhan manusia tidak terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhan baik barang maupun jasa terbatas. Keadaan timpang (kelangkaan) tersebut memaksa manusia harus memilih alternatif yang paling baik.

Begitu pula tiap kelompok (masyarakat) mulai rumah tangga perusahaan sampai negara harus mengambil keputusan (pilihan) terhadap masalah-masalah ekonomi tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara menciptakan tata ekonomi yang mampu meningkatkan produktifitas dan taraf kemakmuran masyarakat. Beberapa konsep dasar ekonomi antara lain: kelangkaan, pembagian kerja, barang, jasa, kemakmuran, produksi, distribusi, konsumsi, pasar, uang, harga, kredit, tabungan, dan lain-lain.

d. Sejarah

Sejarah merupakan cabang ilmu yang mencatat dan menjelaskan peristiwa masa lampau sebagai sesuatu tahapan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sendiri. Tujuan utama mempelajari sejarah ialah menafsirkan keadaan masa kini melalui analisis dan pemahaman peristiwa masa lampau dan selanjutnya membuat “peta” ramalan untuk masa yang akan datang. Konsep dasar sejarah antara lain: waktu, perubahan, perkembangan.

Sejarah mengandung berbagai ciri antara lain: (1) Objektivitas yang tetap dibatasi oleh subjektivitas; (2) Perkembangan yang berkelanjutan; (3) Terikat pada lingkungan geografis, dan (4) Terdapat hubungan kausalitas dalam batas situasi dan kondisi tertentu. Dari ciri tersebut mempelajari sejarah memiliki manfaat bisa membuat orang bijaksana, karena pelajaran sejarah dapat digunakan untuk:

- i. Menanamkan cinta dan kebanggaan terhadap negara, tanah air dan bangsa.
- ii. Memupuk saling pengertian (toleransi) dengan orang lain (bangsa) lain.
- iii. Meningkatkan apresiasi terhadap seni budaya bangsa.
- iv. Mengembangkan pengertian dan penilaian terhadap diri sendiri dan orang lain sebagai makhluk sosial. Karena pentingnya peran sejarah, maka sejarah masuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

D. Pendidikan Berwawasan Global Dilihat dari Visi Geografi

Geografi adalah bidang ilmu yang mengkaji berbagai ruang fenomena alam dan peristiwa di bumi. Dalam konsep geografi terdapat tiga dimensi yang terdiri dari udara, perairan dan daratan. Wawasan geografis merupakan wawasan lokal, regional sampai pada global. Berbicara tentang wawasan geografi adalah berbicara tentang wawasan keruangan, dimana membahas secara menyeluruh tentang fenomena, proses, masalah bumi dan permukaannya yang berkembang secara alamiah hingga saat ini.

Pendidikan berwawasan global dari visi geografi atau keruangan ini tidak hanya bersifat lokal sebagai contoh kondisi kependudukan, pemukiman dan lingkungan di perkampungan di sekitar tempat tinggal kita, pemenuhan kebutuhan hidupnya hingga pada interaksi sosial dan komunikasi saja melainkan menyeluruh ke ruang lingkup regional contohnya pemukiman dan kependudukan dari kota dan kondisi lingkungan, pencemaran lingkungan dan sebagainya, sedangkan ruang lingkup global atau mendunia mengkaji masalah geografi dan keruangan pada hal-hal yang berhubungan dengan bumi beserta atmosfernya, iklim, cuaca yang dipengaruhi iklim kondisi alam di bumi ini.

Bila kita mengingat kembali pada badai lanina, badai elnino, bencana stunami, banjir bandang, pencairan es di kutub hingga pada kondisi kependudukan dunia seperti kemakmuran kelaparan membuktikan bahwa kondisi alam di negara kita adalah pengaruh kondisi alam di dunia. Perspektif geografi atau perspektif keruangan adalah suatu kemampuan memandang secara mendalam berkenaan. Melalui proses pengamatan perspektif local, anda dapat menyaksikan bahwa perkampungan yang satu dengan yang lebih luas dari perkampungan lain-lainnya, yaitu kerena adanya jalan, alat angkutan, atau transportasi, juga karena arus manusia dan barang. Disini terjadi proses social ekonomi dalam bentuk interaksi antar penduduk (manusia).

Dengan mengamati dan menghayati meluasnya perkampungan, anda juga dapat mengamati serta menghayati meluasnya suatu kota dari waktu ke waktu. Anda dapat mengevaluasi perkembangan kota yang bersangkutan dari waktu ke waktu. Selain areal atau kawasannya yang makin luas, juga isi kota itu mengalami perkembangan. Pemukiman penduduk, tempat perbelanjaan, pasar, jaringan jalan, jumlah penduduk,

dan seterusnya mengalami perubahan serta perkembangan. Bahkan anda memperhitungkan masa yang akan datang atau memprediksi bahwa kota-kota kecil itu akan bersambung satu sama lain dan akan membentuk kota yang lebih besar dari semula. Dalam proses perluasan kota dan penambahan serta pertambahan penduduknya, telah terjadi proses yang dikenal sebutan urbanisasi.

Urbanisasi sebagai suatu proses, menurut WJ. Waworoentoe, A Syarif Puradimandja, Utom Rustam (Prisma, 1972:7-12), terjadi karena adanya tiga yang berkaitan satu sama lain. Tiga peristiwa yang termasuk dalam proses urbanisasi itu yaitu.

- a. Perpindahan penduduk dari perdesaan ke perkotaan
- b. Perluasan area atau kawasan kota
- c. Perubahan cara hidup sebagai orang kota

E. Pendidikan Berwawasan Global dilihat dari Visi Sejarah

Emmanuel Kant telah mengungkapkan pada abad XVIII bahwa sejarah dan geografi merupakan ilmu dwitunggal, artinya jika sejarah mempertanyakan suatu peristiwa itu terjadi, pengungkapan itu masih belum lengkap, jika tidak dipertanyakan dimana tempat terjadinya. Dalam hal ini, dimensi waktu dengan ruang saling melengkapi. Dengan dipertanyakan waktu dan tempatnya akan karakter peristiwa itu menjadi dan jelas adanya. Dengan kata lain perspektif sejarah sama dengan perspektif waktu, terutama waktu yang telah lampau.

Perspektif sejarah suatu peristiwa, membawa citra kepada kita tentang suatu pengalaman masa lampau yang dapat dikaji hari ini, untuk

memprediksi kejadian-kejadian yang akan datang.. Perspektif sejarah mengacu pada konsep waktu. Perspektif sejarah suatu peristiwa, membawa citra kepada kita tentang suatu pengalaman masa lampau yang dapat dikaji hari ini, untuk memprediksi kejadian yang akan datang. Pembelajaran sejarah bertujuan membentuk manusia yang cinta tanah air serta mempunyai rasa kebangsaan. Kita akan memperoleh manfaat dari pembelajaran sejarah diantaranya:

1. Kita menjadi tahu bagaimana gambaran kehidupan pada masa lampau dan dapat membandingkan dengan kehidupan pada masa sekarang.
2. Dapat mengambil pelajaran dari kehidupan masa lampau. Meniru dan mengembangkan sesuatu yang baik serta meninggalkan sesuatu yang buruk.
3. Kita dapat mengetahui, mengagumi serta menikmati keunikan dari kehidupan masa lalu.

Pendidikan Berwawasan global dari sudut pandang sejarah tentang tokoh-tokoh, bangunan-bangunan, perang, pertemuan, internasional, dan peristiwa-peristiwa sejarah yang memiliki dampak luas terhadap tatanan kehidupan global, dapat dimunculkan dalam pendidikan sebagai acuan trnspormasi budaya serta pengembangan kualitas sumber daya manusia generasi muda untuk memasuki kehidupan global di hadapannya.

Sejarah adalah bidang ilmu yang mengkaji ruang dan waktu. Artinya dimana dan kapan suatu peristiwa atau kejadian itu terjadi. Sejarah memiliki kesamaan dengan konsep waktu. Berbicara tentang konsep waktu ini berhubungan sesuatu yang telah berlalu yang memprediksi suatu peristiwa dengan siapa pelakunya, dimana

peristiwanya, kapan peristiwanya, mengapa peristiwa ini terjadi. Kita mengenal tokoh-tokoh, bangunan bersejarah (keajaiban dunia), perang diberbagai kawasan (khususnya perang dunia), pertemuan-pertemuan internasional, (konfrensi AA di Bandung 1955 misalnya) perilaku dan peradabannya telah berpengaruh global dalam berbagai aspek sosial budaya, ekonomi, dan sosial politik.

Tentunya dengan mengungkap berbagai peninggalan ada misalnya tokoh sejarahnya, pelaku peristiwanya, pahlawannya, bangunannya serta ingatan akan peristiwa tersebut. Sebagai contoh dalam wawasan global, sejarah budaya yang terdapat pada peninggalan kerajaan di Indonesia, masuknya ajaran agama di Indonesia melalui para pedagang, perjuangan dan pergerakan rakyat Indonesia menuju pintu gerbang kemerdekaan Indonesia dan sebagainya. Bangunan-bangunan bersejarah yang ada di lokal Indonesia dan dunia seperti candi Borobudur di Indonesia, Piramida di Mesir, tembok besar di Cina, menara Pisa, Ka'bah, Masjidil Haram dan lain-lainnya menjadi bukti bahwa sejarah tidak lekang dan aus akan waktu.

Peristiwa sejarah memiliki pengaruh yang besar pada sudut pandang manusia dalam menyikapi perubahan sosial hingga pada perubahan kehidupan global. Hal ini sebagai titik awal dalam upaya transformasi budaya dan peningkatan kualitas manusia sebagai makhluk sosial, nilai-nilai kemanusiaan dan kekuatan sumber daya manusia. Salah satu peristiwa Internasional yang membawa dampak positif dalam pendidikan berwawasan global khususnya dalam pembentukan kesadaran untuk meningkatkan martabat manusia dan martabat bangsa adalah Konverensi Asia Afrika (KAA) tahun 1955 di Bandung.

Selain itu keikutsertaan bangsa Indonesia di kancah organisasi dunia seperti OPEC, ASEAN, maupun keterlibatan langsung Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) membuktikan bahwa kemerdekaan Indonesia diperoleh karena semangat perjuangan dan berperan aktif dalam upaya mewujudkan perdamaian dunia.

a. ASEAN (Association of South East Asian Nation)



Gambar 1.1 Peta Wilayah ASEAN
(sumber: www.google.com)

ASEAN atau Association of South East Asian Nations (dalam bahasa Indonesia: Asosiasi Bangsa Bangsa Asia Tenggara) adalah organisasi geo-politik dan ekonomi Negara-negara dikawasan Asia Tenggara. Moto dari ASEAN adalah “One Vision, One identity, One Community” (Satu Visi, Satu identitas, Satu Komunitas). ASEAN didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand. Kelima Negara pemrakarsa berdirinya ASEAN yang mendandatangani Deklarasi Bangkok, yaitu Indonesia, Filipina, Singapura, Thailand, Malaysia. Lima menteri luar negeri yang menjadi peserta sekaligus tokoh yang menandatangani Deklarasi bangkok adalah:

- 1) Narcisco Ramos (Menteri Luar Negeri Filipina)
- 2) Adam Malik (Menteri Luar Negeri Indonesia)

- 3) Tun Abdul Razak Menteri Luar Negeri Malaysia)
- 4) S. Rajaratnam (Menteri Luar Negeri Singapura)
- 5) Thanat Khoman (Menteri Luar Negeri Thailand)

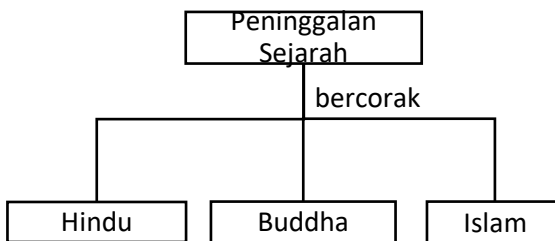


Gambar 1.2 Penandatanganan Deklarasi Bangkok.

Pada tahun selanjutnya, ada Negara di Asia Tenggara lainnya bergabung dengan ASEAN, yaitu :

1. Brunei Darussalam tanggal 7 Januari 1984.
2. Vietnam tanggal 28 Juli 1995.
3. Laos Tanggal 23 Juli 1997.
4. Myanmar tanggal 23 Juli 1997.
5. Kamboja tanggal 16 Desember 1998.

b. Peninggalan Sejarah



1) **Macam-macam Peninggalan Sejarah**

Prasasti menjadi bentuk peninggalan sejarah tertua yang ditemukan. Prasasti yaitu tulisan atau simbol yang ditemukan pada tugu, batu, atau benda lain dengan huruf Pallawa, bahasa Sanskerta, dan bahasa Melayu Kuno. Peninggalan sejarah ada pula yang berbentuk manuskrip atau kitab yang memiliki isi kesusastraan, puisi, prosa, kisah raja-raja atau ajaran agama. Selain itu, ada peninggalan sejarah berwujud masjid, makam, bangunan candi, istana, arca, dan sebagainya. Peninggalan sejarah di Indonesia digolongkan menjadi tiga, yaitu bercorak Hindu, Buddha, dan Islam.

a). Peninggalan Sejarah Bercorak Hindu

Kerajaan Kutai adalah kerajaan yang pertama kali berdiri di Nusantara. Peninggalan sejarah tertua berupa prasasti yang bercorak Hindu menjadi buktinya. Berikut adalah Peninggalan sejarah bercorak Hindu:

(1) Prasasti

Tabel 1. Peninggalan Sejarah Berabel 5.1. Peninggalan Sejarah Bercorak Hindu berupa prasasti

No.	Nama Prasasti	Asal Kerajaan	Letak
1.	Gunung Butak	Majapahit	Jawa Timur
2.	Brumbang	Majapahit	Jawa Timur
3.	Kudadu	Majapahit	Jawa Timur
4.	Gajah Mada	Majapahit	Jawa Timur
5.	Jiu	Majapahit	Jawa Timur
6.	Sang Hyang Tapak	Sunda	Jawa Barat
7.	Astana Gede	Sunda	Jawa Barat
8.	Bali	Bali	Bali

9.	Blanjong	Bali	Bali
10.	Sanur	Bali	Bali
11.	Yupa	Kutai	Kalimantan Timur
12.	Ciaruteun	Tarumanegara	Jawa Barat
13.	Kebon	Kopi Tarumanegara	Jawa Barat
14.	Jambu/Pasir Koleangkak	Tarumanegara	Jawa Barat
15.	Tugu	Tarumanegara	DKI
16.	Pasir Awi/Muara Cianten	Tarumanegara	Jawa Barat
17.	Canggal	Mataram Hindu	Jawa Tengah
18.	Mantyasih/Kedu	Mataram Hindu	Jawa Tengah
19.	Calcuta	Medang Kamulan	Jawa Barat

(2). Arca

Pada umumnya, arca mewujudkan bentuk tokoh atau raja yang berkuasa pada masa tersebut. Beberapa arca peninggalan sejarah yang bercorak Hindu antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. Peninggalan Sejarah Bercorak Hindu Berupa Arca

No.	Nama Candi	Asal Kerajaan	Letak
1.	Arca Rajasi	Tarumanegara	DKI
2.	Patung Wisnu	Tarumanegara	Jawa Barat
3.	Airlangga	Kahuripan	Jawa Barat
4.	Talan	Medang Kamulan	Jawa Barat
5.	Huntang	Kediri	Jawa Timur

6.	Harihara	Majapahit	Jawa Timur
7.	Dewi Parwati	Majapahit	Jawa Timur
8.	Purisuhta	Majapahit	Jawa Timur
9.	Manjusri	Majapahit	Jawa Timur
10.	Dwarapala	Singasari	Jawa Timur
11.	Amoghapasha	Singasari	Jawa Timur
12.	Joko Dolog	Singasari	Jawa Timur
13.	Siwa	Mataram Hindu	Jawa Tengah



Gambar 5.3 Arca Airlangga



Gambar 5.4 Arca Dwarapala

(3). Karya Sastra atau Kitab

Kesusastraan peninggalan Hindu yang tertulis dalam bentuk kitab diantaranya:

Tabel 3. Peninggalan Sejarah Bercorak Hindu Berupa Kitab

No.	Nama Kitab	Asal Kerajaan
1.	Smaradhahana	Kediri
2.	Arjunawiwaha	Kediri
3.	Pararaton	Majapahit
4.	Negarakertagama	Majapahit
5.	Sutasoma	Majapahit
6.	Kidung Sundayana	Sunda
7.	Serat Panji	Majapahit
8.	Parahyangan	Sunda

(4). Candi

Candi Hindu merupakan bangunan untuk memuliakan tokoh atau raja yang sudah wafat. Dalam candi disimpan bermacam-macam benda seperti batu akik dan berbagai jenis logam dan saji-sajian yang disebut piri. Candi-candi peninggalan sejarah yang bercorak Hindu adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Peninggalan Sejarah Bercorak Hindu Berupa Candi

No.	Nama Prasasti	Asal Kerajaan	Letak
1.	Kedukan Bukit	Sriwijaya	Palembang
2.	Palas Pasemah	Sriwijaya	Palembang
3.	Telaga Batu	Sriwijaya	Palembang

4.	Sojomerto	Mataram (Syailendra)	DIY
5.	Kalasan	Mataram (Syailendra)	DIY
6.	Kelurak	Mataram (Syailendra)	DIY
7.	Karang Tengah	Mataram (Syailendra)	Jawa Tengah
8.	Tuk Mas	Kalingga	Jawa Tengah
9.	Talang Tuo	Sriwijaya	Palembang
10.	Kota Kapur	Sriwijaya	Palembang

Tidak banyak peninggalan sejarah yang bercorak Buddha. Agama Buddha berkembang pada zaman Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Mataram pada masa Dinasti Syailendra. Jenis peninggalan sejarah Buddha berupa:

(1). Prasasti

Tabel 5. Peninggalan Sejarah Bercorak Budha Berupa Prasasti

(2). Candi

Candi Buddha pada umumnya digunakan sebagai tempat pemujaan, antara lain sebagai berikut:

Tabel 6. Peninggalan Sejarah Bercorak Buddha

No.	Nama Candi	Asal Kerajaan	Letak
1.	Muara Takus	Sriwijaya	Riau
2.	Borobudur	Mataram (Syailendra)	Jawa Tengah
3.	Kalasan	Mataram (Syailendra)	DIY
4.	Mendut	Mataram (Syailendra)	DIY
5.	Pawon	Mataram (Syailendra)	DIY
6.	Sari	Mataram (Syailendra)	DIY

7.	Sambisari	Mataram (Syailendra)	DIY
8.	Sewu	Mataram (Syailendra)	DIY

Agama Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-13M. Penyebaran agama Islam dilakukan oleh ulama dan pedagang Arab, Persia, dan Gujarat. Peninggalan sejarah bercorak Islam di antaranya:

(1). Masjid

Tabel 7. Peninggalan Sejarah Bercorak Islam Berupa Masjid

No.	Nama Masjid	Tempat
1.	Masjid Indrapura	Aceh
2.	Masjid Demak	Demak
3.	Masjid Agung Banten	Banten
4.	Masjid Kudus	Kudus

(2). Makam

Tabel 8. Peninggalan Sejarah Bercorak Islam Berupa Makam

No.	Nama Makam	Tempat
1.	Sultan Malik Al Saleh	Samudra Pasai
2.	Iskandar Muda	Nanggroe Aceh Darussalam
3.	Maulana Malik Ibrahim	Gresik (Jawa Timur)
4.	Raja Gowa-Talo	Gowa
5.	Sunan Bonang	Tuban (Jawa Timur)

(3). Istana

Tabel 9. Peninggalan Sejarah Bercorak Islam Berupa Istana

No.	Nama Istana	Tempat
1.	Kasunanan	Surakarta
2.	Kasultanan	Yogyakarta
3.	Kasepuhan	Cirebon
4.	Sultan Ternate	Ternate
5.	Maemun	Sumatra Utara

(4). Seni Ukir dan Kaligrafi

Tabel 10. Peninggalan Sejarah Bercorak Islam Berupa Kaligrafi

No.	Nama Seni Ukir	Asal
1.	Ukir kayu	Cirebon
2.	Ukir gunongan	Madura
3.	Ukir relief masjid	Jepara

Seni kaligrafi sebagai peninggalan sejarah Islam mempunyai berbagai bentuk dan banyak dijumpai pada makam raja-raja Islam atau pada relief pada masjid- masjid kuno. Selain itu Kesusastraan pada zaman kerajaan Islam sudah maju. Berkisah tentang cerita pelipur lara, membangkitkan semangat juang, atau sekadar meramaikan pesta.

Tabel 11. Peninggalan Sejarah Bercorak Islam Berupa Karya Sastra

No.	Nama	Bentuk
1.	Hikayat Raja-raja Pasai, Salasilah Perak, Hikayat Hasanuddin, Bayan Budiman, Seribu Satu Malam, Hang tuah	Kitab Hikayat
2.	Syair Perahu, Syair Burung Pingai, Syair Burung Pungguk.	Syair

3.	Suluk Sukarsa, Suluk Wujil, Suluk Malang Sumirang.	Suluk
4.	Cerita Panji.	Cerita
5.	Babad Tanah Jawi dan Babad Giyanti (cerita sejarah).	Kitab babad
6.	Kitab Manik Maya	Kitab riwayat
7.	Kitab Taj-Us Salatin, Kitab Bustan Us-Salatin, Siratul Mustaqim.	Kitab ajaran
8.	Sastra Gending, Niti Sruti, Nita Sastra dan Asta Brata.	Kitab ajaran moral

2). Menghargai Peninggalan Sejarah

cara menghargai peninggalan sejarah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

a). Mengunjungi Tempat Bersejarah

Saat berlibur, kunjungilah tempat- tempat bersejarah seperti candi, istana, makam, masjid, beteng, dan museum. Di museum terdapat benda peninggalan sejarah yang sudah lengkap dengan data- datanya. Seperti prasasti, kitab-kitab, senjata, logam, bebatuan, mahkota, singgasana dan benda-benda lain yang mengandung nilai sejarah. Kalian dapat bertanya apa saja kepada penjaga museum.

b). Mempelajari Bukti Peninggalan Sejarah

Untuk dapat menghargai peninggalan sejarah, kalian dapat mempelajari buku-buku dan berbagai peninggalan sejarah yang ada di perpustakaan. Kalian juga bisa memperkaya pengetahuan dengan membuat kliping mengenai gambar-gambar benda bersejarah dari majalah, surat kabar, buku-buku, dan internet

c). Membandingkan Berbagai Peninggalan Sejarah.

Benda-benda peninggalan sejarah itu secara garis besar bercorak Hindu, Buddha, Islam dan percampuran di antara ketiganya.

Setelah kita mempelajari peninggalan sejarah itu, kita dapat membandingkan hal-hal yang berkaitan dengan:

a). Kehidupan Masyarakat

Sejak dahulu kehidupan masyarakat sudah mengenal pergaulan dan kebudayaan. Masyarakat biasanya dikelompokkan dalam sistem kasta.

b). Sistem Pemerintahan

Sejak dahulu pemerintahan kerajaan sudah mengenal bentuk kerja sama seperti antara penguasa dengan brahmana (ahli agama) serta dengan para ahli pemerintahan yang lain. pemerintahan di tangan wanita juga sering terjadi di kerajaan-kerajaan zaman dahulu. Sistem pemerintahan seperti sekarang yaitu pemerintahan pusat pemerintahan daerah dan pemerintah pedesaan juga telah ada sejak zaman kerajaan. Jiwa persatuan dan kesatuan sudah dimiliki bangsa Indonesia sejak zaman Sriwijaya dan Majapahit yang merupakan kerajaan- kerajaan besar di Indonesia

c). Kesenian dan Kebudayaan

Kesenian dan kebudayaan sudah berkembang sejak zaman dahulu. Hal itu terbukti dari berbagai peninggalan sejarah berupa candi, masjid, makam dan prasasti serta karya sastra yang sangat indah dan mengagumkan. Bahkan candi Borobudur

dinobatkan sebagai salah satu keajaiban dunia karena bangunan dan seni arsitekturnya sangat megah.

3). Upaya Menjaga Kelestarian Peninggalan Sejarah

Peninggalan sejarah merupakan warisan nenek moyang kita yang tak ternilai harganya. Agar peninggalan sejarah itu tidak rusak atau punah, perlu dijaga kelestariannya. Upaya yang dilakukan pemerintah adalah membentuk badan arkeologi nasional yang anggotanya terdiri atas para ahli sejarah. Para ahli sejarah tersebut menjaga kelestarian peninggalan sejarah dengan jalan:

- a) Melakukan Penjajagan atau Pemetaan terhadap Tempat-tempat yang Diduga Terdapat Peninggalan Sejarah. Tujuannya untuk menemukan benda-benda yang bernilai sejarah.
- b) Melakukan Penelitian. Penelitian dilakukan untuk menganalisis semua catatan atau tanda yang ada pada benda bersejarah tersebut. Penelitian bisa dilakukan dengan alat-alat modern di laboratorium.
- c) Melakukan Pemugaran/Perbaikan/Pembangunan. Benda-benda yang ditemukan atau bangunan yang bernilai sejarah itu karena umurnya sudah tua pasti banyak yang mengalami kerusakan. Badan arkeologi nasional melakukan perbaikan, pemugaran, atau pembangunan supaya sedapat mungkin bentuk dan wujud benda-benda itu mendekati aslinya.
- d) Mengadakan Inventarisasi. Benda-benda bersejarah agar tertib dalam penyimpanannya harus diadakan inventarisasi. Inventarisasi adalah pencatatan data-data mengenai benda-benda bersejarah yang dimiliki suatu wilayah tertentu. Tujuannya

untuk menghindari kekeliruan, kehilangan dan kerusakan, serta penertiban administrasi.

4). Pemeliharaan dan Perawatan

Pemeliharaan dan perawatan dapat dilakukan oleh para petugas yang ditunjuk. Pemeliharaan yang paling sederhana adalah dengan cara membersihkan secara berkala. Untuk benda-benda tertentu seperti kertas dan kayu bisa diberi bahan pengawet supaya tidak dimakan hama.

Benda-benda dalam museum dimasukkan dalam kaca etalase sehingga tidak mudah rusak atau dipegang para pengunjung. Untuk tempat-tempat bersejarah sudah ada petugas khusus yang merawat dan memelihara secara rutin sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

F. Pendidikan Berwawasan Global dilihat dari Visi Ekonomi

Ekonomi adalah bidang ilmu yang mengkaji kehidupan perekonomian yang berhubungan dengan waktu saat ini dan akan datang, hal ini kerkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia sehari-hari dengan tolok ukur pemenuhan kepuasan kebutuhan menuju pada kesejahteraan dan kemakmuran hidup. Kelangkaan akan ketersediaan kebutuhan manusia menjadi pemikiran untuk menemukan barang substitusi atau pengganti demi pemenuhan kebutuhan. Mengingat kebutuhan manusia yang bertambah, beragam dan selalu tiada henti. Kepuasan manusia dalam penenuhan kebutuhan selalu berkembang dan bertambah. Penemuan kebutuhan primer, sekunder hingga pada kebutuhan tersier dan kepuasan atas barang mewah.

Menurut H.W. Arndt dan Gerardo P. Sicut (1991: 3). Ilmu ekonomi adalah suatu ilmiah yang mengkaji bagaimana orang dan kelompok-kelompok masyarakat menentukan pilihan. Manusia mempunyai keinginan yang tidak terbatas. Untuk memuaskan bermacam-macam keinginan yang tidak terbatas tersebut, tersedia sumber daya yang dapat digunakan. Berbagai sumber daya ini tidak tersedia dengan bebas. Karenannya, sumber daya ini langka dan mempunyai berbagai kegunaan alternative. Pilihan penggunaan dapat terjadi antara penggunaan sekarang (hari ini) dan penggunaan hari esok (masa depan). Berdasarkan konsep tadi pembahasan ilmu ekonomi menyangkut berbagai aspek yang meliputi:

- a. Menentukan pilihan
- b. Keinginan yang tidak terbatas
- c. Persediaan sumber daya terbatas bahkan ada yang langka
- d. Kegunaan alternative sumber daya
- e. Penggunaan hari ini dan hari esok

Dari aspek-aspek yang telah dikemukakan tadi jelas bahwa perspektif ekonomi terkait dengan waktu, hari ini dan hari esok. Sedangkan apa yang diperspektifkan terutama berkenaan dengan keinginan yang cenderung tidak terbatas, persediaan sumber daya itu terbatas bahkan langka, dan adanya penggunaan alternative sumber daya.

Perspektif ke hari esok atau masa yang akan datang, terkait luas dengan pertumbuhan penduduk, kemajuan dan penerapan IPTEK dalam proses produksi serta distribusi, kebutuhan yang cenderung tidak terbatas kuantitasnya dan akhirnya persediaan sumber daya yang terbatas bahkan langka. Sedangkan penggunaan sumber daya alternative, sangat berkaitan dengan IPTEK dan kecenderungan kebudayaan.

Jenis sumber daya, khususnya sumber daya alam, ada yang dapat terbarukan (tumbuh-tumbuhan, hewan) dan yang tidak dapat terbarukan (migas, batu-bara). Sumber daya yang sifatnya tidakterbarukan akan habis sekali pakai sehingga persediaannya makin terbatas. Sedangkan di pihak lain kebutuhan terus meningkat karena pertumbuhan penduduk, dan keinginan yang cenderung tidak terbatas. Kesenjangan ini bukan bersifat local atau regional, melainkan telah menjadi masalah global. Disini di tuntutan “kiat-kiat” ekonomi untuk menciptakan keseimbangan antara konsumsi di satu pihak, dan produksi di lain pihak. Salah satu kiat itu bagaimana kemajuan dan penerapan IPTEK berupaya mencari jalan keluar dari masalah tadi.

Penerapan praktis teknologi dan intervensinya dalam menunjang kehidupan, cepat ataupun lambat akan merusak sumber daya alam. Dalam menghadapi dilema yang demikian, kehutanan kita manusia menjadi tiga kali lipat, yaitu pertama kita harus menguasai teknologi itu, kedua menstabilkan penduduk, dan ketiga mengembangkan tatanan sosial yang mampu hidup produktif dan sejahtera secara terpadu dengan mengekosistem yang seimbang. Coba anda hayati bahwa kita tidak dapat melepaskan diri dari pemanfaatan teknologi atau luas lagi pemanfaatan IPTEK. Namun juga anda amati dan hayati lingkungan sekitar yang rusak serta terkuras oleh penerapan dan pemanfaatan IPTEK itu. Masalah ini bukan lingkungan dan perekonomian yang hanya terjadi secara local di tempat anda saja, melainkan telah menjadi masalah global.

Perkembangan wawasan global ditinjau dari bidang ekonomi tidak lepas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan tehknologi (IPTEK). Penerapan praktis IPTEK, memberikan fasilitas kemudahan artinya muncul alat-alat elektronik dalam kehidupan sehari-hari contohnya rice

cooker, setrika listrik, Tv, dispenser dan lain sebagainya. dalam menopang kehidupan berkelanjutan. Pemenuhan kebutuhan manusia menjadi semakin cepat dan canggih. Sumber daya manusia menjadi semakin produktif.

Persaingan dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan menjadi semakin ketat, karena kemajuan IPTEK menuntut sumber daya manusia yang benar-benar profesional dan kompeten. Kondisi semacam ini sudah menjadi masalah global. Kondisi global yang sarat akan kesenjangan, tantangan, hambatan dan konflik masalah yang beragam menjadi tantangan utama dalam menghadapi pasar bebas (AFTA).

G. Rangkuman

1. Dalam kehidupan umat manusia yang makin terbuka kebutuhan semakin meningkat, pendidikan berwawasan global semakin mendunia.
2. Pendidikan berwawasan global dari bidang geografi wawasan keruangan, dimana membahas secara menyeluruh tentang fenomena, proses, masalah bumi dan permukaannya yang berkembang secara alamiah hingga saat ini. Pendidikan berwawasan global dari visi geografi atau keruangan ini tidak hanya bersifat lokal sebagai contoh kondisi kependudukan, pemukiman dan lingkungan di perkampungan di sekitar tempat tinggal kita, pemenuhan kebutuhan hidupnya hingga pada interaksi sosial dan komunikasi saja melainkan menyeluruh ke ruang lingkup regional contohnya pemukiman dan kependudukan dari kota dan kondisi lingkungan, pencemaran

lingkungan dan sebagainya, sedangkan ruang lingkup global atau mendunia.

3. Pendidikan berwawasan global dari bidang Sejarah adalah bidang ilmu yang mengkaji ruang dan waktu. Artinya dimana dan kapan suatu peristiwa atau kejadian itu terjadi. Sejarah memiliki kesamaan dengan konsep waktu. Berbicara tentang konsep waktu ini berhubungan sesuatu yang telah berlalu yang memprediksi suatu peristiwa dengan siapa pelakunya, dimana peristiwanya, kapan peristiwanya, mengapa peristiwa ini terjadi dengan mengungkap berbagai peninggalan ada misalnya tokoh sejarahnya, pelaku peristiwanya, pahlawannya, bangunannya serta ingatan akan peristiwa tersebut.
4. Pendidikan Berwawasan global bidang Ekonomi adalah bidang ilmu yang mengkaji kehidupan perekonomian yang berhubungan dengan waktu saat ini dan akan datang, hal ini kerkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia sehari-hari dengan tolok ukur pemenuhan kepuasan kebutuhan menuju pada kesejahteraan dan kemakmuran hidup. Kelangkaan akan ketersediaan kebutuhan manusia menjadi pemikiran untuk menemukan barang substitusi atau pengganti demi pemenuhan kebutuhan.

H. Pendalaman Materi

Pendidikan berwawasan global dari bidang geografi wawasan keruangan, dimana membahas secara menyeluruh tentang fenomena, proses, masalah bumi dan permukaannya yang berkembang secara alamiah hingga saat ini. Pendidikan berwawasan global dari visi geografi

atau keruangan ini tidak hanya bersifat lokal sebagai contoh kondisi kependudukan, pemukiman dan lingkungan di perkampungan di sekitar tempat tinggal kita, pemenuhan kebutuhan hidupnya hingga pada interaksi sosial dan komunikasi saja melainkan menyeluruh ke ruang lingkup regional contohnya pemukiman dan kependudukan dari kota dan kondisi lingkungan, pencemaran lingkungan dan sebagainya. Buatlah kajian analisi dari pernyataan tersebut diatas dengan dikaitkan pendidikan berwawasan global dari visi sejarah dan ekonomi.

Tugas Mandiri

1. Jelaskan khasanah pendidikan berwawasan global dilihat dari bidang geografi, sejarah dan ekonomi kaitnya dengan kemajuan IPTEK berdasar keruangan, dimendi tempat dan waktu di dunia global saat ini. !
2. Jelaskan khasanah pendidikan berwawasan global dilihat dari bidang sejarah kaitnya dengan kemajuan IPTEK !
3. Jelaskan khasanah pendidikan berwawasan global dilihat dari bidang ekonomi kaitnya dengan kemajuan IPTEK!



BAB III

PENDIDIKAN BERWAWASAN GLOBAL DILIHAT DARI VISI POLITIK, SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

A. Kompetensi Dasar

Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir dilihat dari visi politik, sosiologi dan antropologi dalam pendidikan berwawasan global.

B. Indikator Keberhasilan Belajar

1. Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir dilihat dari visi politik, dalam pendidikan berwawasan global.
2. Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir dilihat dari visi sosiologi dalam pendidikan berwawasan global.
3. Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir dilihat dari visi antropologi dalam pendidikan berwawasan global.

C. Uraian Materi

Globalisasi dapat diartikan sebagai proses dimana antar individu/kelompok menghasilkan suatu pengaruh terhadap dunia. Adanya globalisasi akan berpengaruh pada suatu bangsa dan negara, masyarakat bahkan individu dalam masyarakat. Pengaruh yang ditimbulkan

globalisasi pada suatu bangsa terjadi di berbagai bidang. Sebagai contoh dari cara kita bersosialisasi, berpakaian, kebudayaan maupun politik tidak bisa lepas dari yang namanya arus globalisasi.

Telah kita ketahui bahwa perspektif global yaitu suatu cara pandang dan cara berpikir terhadap masalah dan kejadian-kejadian baik dari segi kepentingan global, politik sosial maupun budaya. Dengan adanya perspektif global kita dapat mengetahui perkembangan dunia dan menyelidiki suatu berkaitan dengan isu global. Dengan demikian dalam cara berpikir seseorang harus berpikir secara global dan bertindak secara lokal.

Pada kajian perspektif global tersebut ternyata bahwa antara satu bidang ilmu dengan yang lainnya, sukar dipisah-pisahkan. Tidak hanya pada satu bidang ilmu saja misalnya geografi, sejarah atau ekonomi. Akan tetapi politik, sosiologi dan antropologi termasuk di dalamnya. Pada pembahasan diatas dapat dinyatakan bahwa antara satu bidang yang satu dengan bidang yang lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan. Namun demikian, untuk mengadakan penekanan setiap bidang ilmu sosial, pembahasan secara disipliner, kita lakukan juga.

Proses globalisasi yang sedang berkembang dalam kehidupan saat ini yang luas ini memiliki khasanah beragam dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang dari waktu ke waktu, dari kawasan ruang yang satu ke kawasan ruang yang lain. Perkembangan seperti ini tidak lepas dari pengalaman dan perhatian kita sebagai manusia sosial. Dalam perkembangan pendidikan berwawasan global dapat dilihat dari visi politik, sosiologi dan antropologi.

D. Pendidikan Berwawasan Global dilihat dari Visi Politik

Konsep ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari dan membahas tentang tujuan negara, lembaga-lembaga negara, hubungan antara negara dengan warga negara, beserta aturan-aturan kenegaraan yang mengaturnya. Hubungan internasional baik bilateral maupun multilateral. Jalinan kerjasama dengan negara yang mendunia membawa suatu negara menjadi semakin dikenal dan diakui kalangan organisasi dunia. Karena pengakuan dari negara lain hubungan politik menjadi prioritas perjuangan.

Posisi bangsa Indonesia di kancah dunia sudah semakin berkembang dan terhormat. Keterlibatan bangsa Indonesia di kancah internasional terbukti dengan keterlibatan Indonesia pada Konferensi Asia Afrika (KAA), Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), Perkumpulan di negara Asia Tenggara (ASEAN), juga di bidang politik dan usaha perdamaian dunia Indonesia termasuk negara Non Blok dan tidak memihak salah satu blok dengan politik bebas aktif. Sebagai contoh perubahan peta politik yang berdampak negatif seperti yang dialami negara Eropa Timur bekas negara Yugoslavia dikarenakan politik pasca perang dingin, dimana kondisi negara menjadi hancur, kelaparan serta kondisi kesehatan yang memburuk.

Ketegangan antaretnis yang belum terselesaikan, ini mengakibatkan terbentuknya negara seperti Bosnia, Sarajevo, Herjegovina, serbia dan Kroasia. Runtuhnya tembok Berlin sebagai pemisah wilayah Jerman Barat dan Jerman Timur. Jerman Timur yang pada awalnya merupakan bagian dari Blok Timur atau Blok Komunis

berusaha melebur masuk ke federasi Jerman. Perubahan peta politik global ini sudah diawali sejak berakhirnya Perang Dunia II. Diawali pada masa negara jajahanur sistem politiknya masing-masing. Indonesiapun berusaha untuk melepas belenggu negara penjajah dan tmembawa pengaruh besar bagi Indonesia untuk terlepas dari penjajah dan sejak masa itu pulalah menjadi titik awal bangsa Indonesia untuk mengembangkan wawasan kebangsaan dan wawasan global.

E. Pendidikan Berwawasan Global dilihat dari Visi Sosiologi

Sosiologi merupakan studi ilmiah mengenai kejadian sosial, hubungan sosial antar kelompok manusia, antar manusia maupun dengan lingkungannya. Dalam sosiologi manusia dan lingkungan sosial sebagai obyek, obyek yang menjadi sorotan utamanya yaitu hubungan antar manusia, terutama dalam lingkungan yang terbentuk oleh manusia sendiri, atau yang disebut lingkungan sosial. Objek utamanya adalah hubungan antarmanusia dalam lingkungan sosial di mana terjadi interaksi sosial yang semakin lama semakin luas dan berkembang. Mulai dari keluarga, teman sepermainan, tetangga, sekampung, sekota, regional provinsi, sampai ke tingkat global antar bangsa. Motif interaksi sosial sangat beragam dilandasi oleh tujuan tertentu. Contohnya hubungan antara produsen dan konsumen yang dilandasi oleh motif ekonomi. Akibat interaksi sosial yang makin intensif sampai ke tingkat global, menunjukkan perubahan sosial di masyarakat sampai ke proses modernisasi.

Dampak kemajuan, penerapan, dan pemanfaatan IPTEK di bidang transportasi dan komunikasi menjadikan interaksi sosial baik secara langsung (misalnya di pasar swalayan) maupun tidak langsung (misalnya on-line shopping) ini semakin intensif dan meluas menembus batas-batas local, regional, nasional, internasional, sampai global sekalipun. Hal ini tentunya membawa perubahan sosial, kemajuan sosial yang berdampak luas terhadap opini, kecerdasan, nalar dan wawasan manusia yang mengalaminya. Pengetahuan, ilmu, dan pengenalan teknologi berdampak luas pada tatanan sosial dan telah memasuki kehidupan segala lapisan masyarakat secara local, regional, bahkan juga global. Contohnya jenis makanan khas setempat yang telah menyebar ke segala tempat bahkan juga di manca negara, seperti misalnya makanan khas Indonesia tempe yang kini terkenal di Jepang. Contoh lainnya adalah jenis permainan atau kebudayaan lokal/tradisional yang kini terkenal di segala penjuru dunia, misalnya pencak silat, gamelan, tari-tarian Bali, dsb.

Kegiatan sehari-hari seperti belajar dan olah raga juga merasakan dampak globalisasi, misalnya pertukaran pelajar dan pertandingan olah raga antarnegara seperti sea games ataupun olimpiade, dsb. Semua contoh-contoh di atas adalah sebagian bukti bahwa interaksi sosial, hubungan antarmanusia, sudah semakin meluas. Hal ini tentunya membawa dampak positif (menambah pengalaman dan kemampuan, pertukaran nilai, dst) maupun negatif (pergaulan bebas, pemakaian obat-obat terlarang, sadisme, dst) bagi kehidupan sosial di negara yang mengalaminya. Dampak positif yang ada patut disyukuri dan dijadikan sesuatu yang bermakna. Dari peristiwa dan interaksi sosial yang ada, menyadarkan manusia agar menghargai satu sama lain karena manusia

sama harkat dan derajatnya di sisi Tuhan YME. Sedangkan dampak negatif yang ada wajib diwaspadai oleh semua pihak. Harus menjadi perhatian dan kepedulian kita bahwa ada kelompok manusia yang bertujuan komersial dan barangkali juga bertujuan politik yang secara sengaja melakukan penetrasi budaya untuk meracuni dengan tujuan menghancurkan generasi muda bangsa tersebut. Kita harus secara aktif mencari alternatif pemecahannya.

F. Pendidikan Berwawasan Global dilihat dari Visi Antropologi

Antropologi, khususnya Antropologi Budaya merupakan studi tentang manusia dengan kebudayaannya Antropologi adalah studi tentang manusia dengan pekerjaannya, lebih menitikberatkan kepada kebudayaan sebagai hasil pengembangan akal pikiran manusia (F.A. Hoebel) dan perkembangan budaya dengan kebudayaan dalam konteks global. Sudut pandang Antropologi terhadap wawasan global, berarti mengamati, menghayati, dan memprediksi perkembangan kebudayaan secara menyeluruh yang aspek serta unsur-unsurnya berkaitan satu sama lain terintegrasi dalam kehidupan umat manusia.

Hakikatnya, perkembangan aspek kehidupan apapun mulai dari tingkat lokal sampai ke tingkat global, dasarnya terletak pada budaya dengan kebudayaan yang menjadi milik otentik umat manusia. Perkembangan serta kemajuan yang ada di sekitar kita merupakan hasil pengembangan akal pikiran manusia atau hasil pengembangan budaya sebagai perkembangan kebudayaan. Proses dan arusglobalisasi dalam kehidupan sesungguhnya adalah proses global kemampuan budaya atau

proses kebudayaan. IPTEK yang terus berkembang merupakan produk akal pikiran manusia. Manusia harus mengembangkan dan meningkatkan daya pikir yang aktif kritis agar dapat menghindar dari ketergantungan terhadap IPTEK.

Akan tetapi tidak bisa dipungkiri dalam bidang sosial dan budaya menimbulkan dampak negatif dari globalisasi antara lain adalah meningkatkan individualisme, perubahan pada pola kerja, terjadinya pergeseran nilai kehidupan dalam masyarakat. Saat ini dikalangan generasi muda banyak yang seperti kehilangan jati dirinya. Mereka berlomba-lomba meniru gaya hidup alabarab yang tidak cocok jika diterapkan di Indonesia, seperti berganti-ganti pasangan, konsumtif dan hedonisme tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di Negara kita. Untuk itu sebagai generasi muda penerus bangsa kita harus menyadari keberadaan nilai yang masih berlaku di Negara kita. Kita harus pandai di dalam menyeleksi budaya asing yang masuk ke Negara kita. Jika budaya asing tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa kita yang berdasarkan Pancasila, kita berusaha bersifat terbuka dalam menerima kebudayaan tersebut. Akan tetapi jika tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita harus bersuara lantang untuk menolaknya. Kejadian-kejadian global dapat diketahui oleh jutaan manusia di berbagai belahan dunia dalam waktu yang singkat berkat perkembangan IPTEK (radio, TV, internet, dsb).

Peristiwa, proses, dan arus global yang demikian merupakan pengetahuan, pengalaman kehidupan sehari-hari, namun kita semua wajib memilah-milah mana yang berdampak positif bagi perkembangan dan peningkatan kualitas SDM generasi muda. Dalam kehidupan manusia yang semakin terbuka, persilangan kebudayaan sudah menjadi suatu

kebutuhan karena proses tersebut tidak dapat dicegah apabila suatu negara ingin menjadi bagian dari warga dunia. Untuk itu, ditinjau dari perspektif budaya dan Antropologi, kewaspadaan terhadap dampak negatif harus menjadi kepedulian kita semua.

G. Karakteristik Pembelajaran IPS Terpadu Siswa SD Kelas Tinggi

1. Karakteristik siswa SD Kelas Tinggi

a. Perkembangan Fisik-Motorik

Seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah terkordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Fase atau usia sekolah dasar (7-12) ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah.

b. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau dapat dikatakan ia sudah bias menanggapi persoalan-persoalan yang bersifat kognitif yang melibatkan proses berfikir, ia juga sudah mampu melakukan tugas tugas belajar yang bersifat kognitif. Dilihat dari aspek perkembangan kognitif, menurut Piaget masa ini berada pada tahap operasi ditandai dengan kemampuan: 1). Mengklarifikasikan (mengelompokkan) benda-benda berdasarkan ciri yang sama. 2). Menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-

angka atau bilangan; dan 3). Memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam semesta, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12) anak telah dapat menguasai sekitar 5.000 kata (Abin Syamsuddin M, 2001).

d. Perkembangan Emosi

Pada usia sekolah (khususnya di kelas-kelas tinggi yaitu kelas 4, 5 dan 6) anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi yang kasar tidaklah diterima atau disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, ia mulai belajar untuk mengendalikan emosinya. Proses pengendalian ini ia lakukan dari latihan dan peniruan. Proses peniruan ini ia dapatkan dari lingkungannya baik lingkungan tepat tinggal, maupun sekolahnya. Disini peran orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengontrol emosi anak agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik. Gambaran tentang karakteristik emosi anak itu dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 12. Karakteristik Emosi Anak

Karakteristik emosi anak yang stabil (Sehat)	Karakteristik emosi yang tidak stabil (Tidak Sehat)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan wajah yang ceria 2. Mau bergaul dengan teman secara baik 3. Bergairah dalam belajar 4. Dapat berkonsentrasi dalam belajar 5. Bersikap respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan wajah yang murung 2. Mudah tersinggung 3. Tidak mau bergaul dengan orang lain 4. Suka marah-marah 5. Suka mengganggu teman 6. Tidak percaya diri

e. Perkembangan Sosial

Perkembangan social pada anak usia SD/MI ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan para anggota keluarga juga dengan teman sebaya (peer group), sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas. Pada usia ini, anak mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebaya dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompoknya (gang), dan merasa tidak senang apabila tidak diterima kelompoknya.

2. Konsep dan Karakteristik IPS SD

Kajian IPS berfokus pada kegiatan-kegiatan social manusia. Pengertian IPS sendiri ialah gabungan dan penyederhanaan segala ilmu-ilmu social yang dibentuk menjadi sebuah pembelajaran bertujuan membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dan dapat berguna bagi kehidupannya sekarang maupun kelak. Oleh karena itu, IPS memiliki karakteristik tersendiri yang membuatnya berbeda dengan bidang studi lain. Untuk memahami karakteristik Pembelajaran IPS di SD, di bawah ini akan dipaparkan IPS berdasarkan materi dan strategi penyampaiannya.

a. Materi Pembelajaran IPS

Mempelajari IPS pada hakikatnya adalah semata-mata menelaah interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Dengan demikian setiap jenjang pendidikan diberikan materi yang sesuai dengan jenjangnya. Pada tingkat Sekolah Dasar Pembelajaran IPS menggunakan pendekatan terpadu. Hal ini agar siswa lebih cepat memahami dan mempraktekkan pembelajaran ini karena siswa pada usia ini masih berfikir abstrak sehingga diperlukan suatu pendekatan yang tepat. Pendekatan ini dirasakan sangat sesuai dengan pemikiran siswa. Pembelajaran IPS segalanya bersumber dari kehidupan praktis manusia sehari-hari. Berikut 5 macam sumber materi pelajaran IPS, yaitu:

- 1) Segala sesuatu yang menyangkut lingkungan sekitar anak misalnya diri mereka, keluarga, sekolah, teman bahkan sampai negara mereka.

- 2) Kegiatan manusia berupa mata pencaharian, religi, pendidikan, produksi, komunikasi bahkan transportasi
- 3) Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- 4) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh- tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
- 5) Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

Materi IPS yang diterima anak kemudian langsung diterapkan dalam kehidupan mereka karena segala hal yang diajarkan dalam pembelajaran ini berkaitan langsung dengan anak.

b. Strategi Penyampaian

Strategi penyampaian Pembelajaran IPS sangat praktis karena materi disusun berdasarkan urutan anak itu sendiri, keluarga, masyarakat, kota, kepulauan, negara dan dunia. Anak mula-mula diperkenalkan dengan lingkungan yang dekat dengan mereka lalu lama-kelamaan barulah secara bertahap diperluas menjadi lingkungan yang lebih besar.

3. Pembelajaran IPS Terpadu

Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara

holistik dan otentik (Depdikbud,) Salah satu di antaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar melalui pembelajaran terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya.

Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar dibagi dalam dua kajian pokok yang digabung menjadi satu kajian yaitu IPS terpadu. IPS Terpadu merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi/antropologi dan sebagainya. Gejala dan masalah yang ada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal peserta didik dijadikan perangsang untuk menarik perhatian siswa materi tersebut dijadikan bahan pembahasan di dalam kelas dalam rangka pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

H. Rangkuman

Pendidikan berwawasan global adalah suatu cara pandang dan cara berpikir terhadap suatu masalah kejadian atau kegiatan dari sudut kepentingan global, dan mengkaji berbagai fenomena dalam konteks keruangan di permukaan bumi baik masa lampau, saat ini, baik dalam budaya ataupun kebudayaan, baik dalam satu Negara maupun dengan Negara-negara lain. Interaksi sosial manusia yang makin meluas, baik langsung ataupun tidak langsung, telah menjadi salah satu landasan proses globalisasi kehidupan yang tidak dapat dibendung, bahkan pada aspek-aspek kehidupan tertentu telah dirancang sebagai satu kebutuhan yang dampak positifnya wajib disyukuri namun dampak negatifnya perlu diwaspadai.

Wawasan global, komunikasi merupakan sarana saling pengertian internasional dalam menghadapi kehidupan global yang penuh masalah dan tantangan hari ini serta masa yang akan datang. Dalam suasana global yang makin mengarus, dunia pendidikan khususnya harus mengembangkan kewaspadaan sedini mungkin untuk mencegah dampak negatif perubahan kehidupan global terhadap SDM generasi muda, yang akan menjadi subjek pembangunan di masa mendatang.

I. Pendalaman Materi

Interaksi sosial manusia yang makin meluas, baik langsung ataupun tidak langsung, telah menjadi salah satu landasan proses globalisasi kehidupan bahkan pada aspek-aspek kehidupan tertentu telah dirancang sebagai satu kebutuhan yang dampak positifnya wajib disyukuri namun dampak negatifnya perlu diwaspadai. Wawasan global,

komunikasi merupakan sarana saling pengertian internasional dalam menghadapi kehidupan global yang penuh masalah dan tantangan hari ini serta masa yang akan datang. Bagaimana bila pendidikan berwawasan global dikaji dari visi bidang Pendidikan Sosiologi dan antropologi.

Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran IPS SD.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal pendidikan karakter, yaitu; membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda. Pendidikan IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata negara. Melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat diintegrasikan nilai dalam membangun karakter dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) tersebut.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. UU No. 20 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan Nasional Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter bangsa. Pendidikan makin lama makin berkembang dengan pesat mengikuti peradaban dunia yang kian maju khususnya pendidikan yang ada di Indonesia, adapun pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

1. Pengertian Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:623) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Jakarta (Dikdas): Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat

keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter baik melalui penekanan pada universal, nilai-nilai yang kita semua Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Berdasarkan pengertian pendidikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan berkarakter

merupakan suatu usaha yang direncanakan secara bersama yang bertujuan menciptakan generasi penerus yang memiliki dasar-dasar pribadi yang baik baik dalam pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action) Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis Auguste Comte. Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi, dan pada saat yang sama dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal tersembunyi. Oleh karenanya, orang mendefinisikan karakter sebagai “siapa anda dalam kegelapan”. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.

**Tabel 13. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya
dan Karakter Bangsa**

Nilai Deskripsi	Uraian
Religius	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
Demokratis	cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

Rasa ingin tahu	cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Semangat kebangsaan	cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain
Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
Senang membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi
Peduli social	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME
----------------	--

Urgensi Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter pada setiap peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan nasional, sesuai dengan Pasal I Undang-undang Sidiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pesan dari Undang-undang Sidiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang pandai, tetapi juga memiliki keberibadian atau berkarakter, sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kemampuan aspek pengetahuan yang baik, namun memiliki generasi yang berkembang dengan karakter yang bernafaskan moral yang baik, nilai-nilai luhur bangsa serta beragama.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting menyongsong anak dalam meraih masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden*

age), sesuai dengan usia anak sekolah dasar menurut Piaget pada tahap operasional kongkrit. karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga dan sekolah, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Menurut Suyanto pertumbuhan kecerdasan otak manusia yang paling besar terjadi pada masa anak-anak.

Menurut Menteri Pendidikan Indonesia Muhammad Nur karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tablig*. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya.

Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan

sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development).

Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahraga dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Hakikat Pendidikan Berkarakter Dalam Pembelajaran

Kebutuhan akan penanaman pendidikan nilai mulai nampak dan dirasakan penting setelah maraknya berbagai bentuk penyimpangan asusila, moral di tengah masyarakat. Hampir setiap hari ada saja pemberitaan di media cetak dan elektronik tentang pembunuhan, pemerkosaan, seks bebas di luar nikah, aborsi, peredaran dan pemakaian narkoba, bahkan pernah dilansir kasus pemerasan yang dilakukan geng anak usia sekolah dasar (SD). Tentu hal ini membuat gelisah dan cemas terutama akan dirasakan oleh para orangtua termasuk pihak lembaga sekolah yang mengemban tugas melakukan untuk mendidik, melatih dan membimbing anak didiknya. Ini persoalan serius dan perlu mendapat perhatian ekstra khususnya bagi pelaku-pelaku dunia pendidikan.

Ketidakseimbangan desain pendidikan yang hanya memfokuskan pada pencapaian aspek intelektual atau ranah kognitif semata dan mengabaikan aspek penanaman dan pembinaan nilai/sikap diduga sebagai penyebab munculnya degradasi atau demoralisasi terutama yang dialami oleh anak sekolah. Gaffar (Sauri: 2009) menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenalkan pada anak. Sanjaya (2007) mengartikan “nilai (*value*) sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Inilah yang menurutnya selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, dan lain sebagainya”. Mulyana (2004) mendefinisikan “pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya”.

Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan. Nursid Sumaatmadja (2002) menambahkan “bahwa pendidikan nilai ialah upaya mewujudkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, manusiawi dan berkepedulian terhadap kebutuhan serta kepentingan orang lain; yang intinya menjadi manusia yang terdidik baik terdidik dalam imannya, ilmunya maupun akhlaknya serta menjadi warga negara dan dunia yang baik (*well*

educated men and good citizenship)”. Sebagai perbandingan, penerapan konsep-konsep pendidikan nilai menurut Sofyan Sauri (2007) pernah diterapkan pada sebuah lembaga pendidikan di Thailand dengan menggunakan suku kata yang terdapat dalam kata EDUCATION yang memiliki arti sebagai sebagai berikut: **(E)** Singkatan untuk Enlightenment (pencerahan). Ini adalah proses pencapaian pemahaman dari dalam diri atau bathin melalui peningkatan kesadaran menuju pikiran super sadar yang akan memunculkan intuisi, kebijaksanaan, dan pemahaman. **(D)** Singkatan untuk *Duty and Devotion* (tugas dan pengabdian). Pendidikan harus membuat siswa menyadari tugasnya dalam hidup. Selain memiliki tugas atau kewajiban yang terhadap orang tua dan keluarga, siswa juga memiliki kewajiban yang berlandaskan cinta kasih dan belas kasih untuk melayani dan menolong semua orang di masyarakat dan di dunia. **(U)** Singkatan untuk *Understanding* (pemahaman). Ini bukan hanya mengenai pemahaman terhadap mata pelajaran yang diberikan dalam kurikulum nasional tetapi juga penting untuk memahami diri sendiri. **(C)** Singkatan untuk *Character* (karakter). Guru mesti membentuk karekter yang baik pada diri siswa. Seorang yang berkarakter adalah seorang yang memiliki kekuatan moral dan lima nilai kemanusiaan yaitu Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih sayang dan tanpa Kekerasan.

Nilai kemanusiaan tersebut harus terpadu dalam pembelajaran di kelas. **(A)** Singkatan untuk *Action* (tindakan). Para siswa kini belajar dengan giat dan menuangkan pengetahuan yang dipelajarinya dalam ruang ujian dan keluar dengan kepala kosong. Pengetahuan yang mereka peroleh tidak diterapkan dalam tindakan. Pendidikan seperti itu tak berguna. Apapun yang dipelajari siswa mesti diterapkan dalam praktek.

Model pembelajaran yang baik mesti membuat hubungan antara yang dipelajari dan situasi nyata dalam hidup.

Hal ini akan memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuan ke dalam hidup mereka sendiri. **(T)** Singkatan untuk *Thanking* (berterima kasih). Siswa mesti belajar berterima kasih kepada orang-orang yang telah membantu mereka. Di atas segalanya adalah orang tua yang telah melahirkan dan mengasuh mereka. Siswa harus mengasihi dan menghormati orang tua mereka. Selanjutnya siswa harus berterima kasih kepada guru-guru, karena siswa memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan melalui guru-guru. Maka siswa mesti mengasihi dan menghormati guru.

Demikian pula, siswa telah mendapatkan banyak hal dari masyarakat, dari bangsa, dari dunia, dan alam. Siswa mesti selalu berterima kasih kepada semua hal. **(I)** Singkatan untuk *Integrity* (Integritas). Integritas adalah sifat jujur dan karakter menjunjung kejujuran. Siswa mesti tumbuh menjadi seseorang yang memiliki integritas, yang bisa dipercaya untuk menjadi pemimpin di bidangnya masing-masing. **(O)** Singkatan untuk *Oneness* (kesatuan). Pendidikan mesti membantu siswa melihat kesatuan dalam kemajemukan. Apakah kita memiliki agama atau kepercayaan yang berbeda, warna kulit dan ras yang berbeda. Kita mesti belajar hidup damai dan harmonis dengan alam. **(N)** Singkatan untuk *Nobility* (kemuliaan). Kemuliaan adalah sifat yang muncul karenamemiliki karakter yang tinggi atau mulia. Kemuliaan tidak timbul dari lahir tetapi muncul dari pendidikan. Jadi, kemuliaan terdiri dari semua nilai- nilai yang dijelaskan di atas. Berdasarkan konsep-konsep yang telah dikemukakan tadi, kunci pendidikan nilai terletak pada penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik.

Penanaman nilai-nilai tersebut memerlukan pembiasaan. Artinya sejak usia dini termasuk pada tingkatan anak sekolah dasar, anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan pada gilirannya menjadi sebuah kebiasaan (*habit*). Perlahan-lahan sikap/nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut akan terinternalisasi ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa.

Waini Rasydin (2007) mengemukakan bahwa “konsep pendidikan dasar pada dasarnya ialah pendidikan nilai, di mana tujuannya ialah untuk memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki dan diorientasikan untuk pembinaan dan pengembangan kepribadian, watak, dan karakter manusia seutuhnya”. Sementara pembinaan aspek intelektual hanya sebagai peletak dasar saja berupa pengetahuan- pengetahuan dasar dan bukan menjadi orientasi utama. Peningkatan kemampuan intelektual nantinya akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya. Hal pertama yang harus diketahui dalam penyelenggaraan pendidikan dasar ialah mengenal, menggali dan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki anak usia Sekolah Dasar (SD/MI).

Sumaatmadja, (2005) menjelaskan bahwa “pada prinsipnya anak sebagai individu dan calon anggota masyarakat merupakan potensi yang berkembang dan dapat dikembangkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap individu memiliki empat dasar mental yaitu meliputi dorongan ingin tahu (*sense of curiosity*), minat (*sense of interest*), dorongan ingin melihat (*sense of reality*), dorongan menemukan sendiri hal-hal dan gejala-gejala dalam kehidupan (*sense of discovery*)”. Dasar mental tadi

merupakan modal yang sangat berharga bagi pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, harus dipupuk dan dikembangkan secara positif bagi kepentingan anak sendiri. Selanjutnya sebagai anggota masyarakat, dasar mental yang dimiliki harus dibina ke arah tanggungjawab anak tersebut sebagai insan sosial. Kewajaran kehidupan mereka dapat dikatakan normal, bila dasar mental mereka serasi dengan kondisi dan situasi kehidupan sosialnya.

Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pada prinsipnya, pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam KTSP, silabus dan RPP yang sudah ada. Indikator nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ada dua jenis yaitu (1) indikator sekolah dan kelas, dan (2) indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari (rutin). Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan budaya dan karakter bangsa bersifat progresif, artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas dengan jenjang kelas di atasnya, bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan berapa lama suatu perilaku harus

dikembangkan sebelum ditingkatkan ke perilaku yang lebih kompleks. Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat. Di kelas dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru dengan cara integrasi.

Di sekolah dikembangkan dengan upaya pengkondisian atau perencanaan sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten) nilai budaya dan karakter bangsa. DiMB: Mulai Berkembang (apabila peserta masyarakat dikembangkan melalui kegiatan ekstra kurikuler dengan melakukan kunjungan ke tempat- didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten) tempat yang menumbuhkan rasa cinta MK: Membudaya (apabila peserta didik tanah air dan melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial.

Adapun penilaian dilakukan secara terus menerus oleh guru dengan mengacu pada indikator pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter, melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, model anecdotal record (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan), maupun memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya.

Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya guru dapat memberikan kesimpulannya/pertimbangan yang dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini. BT: Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator). MT: Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten). Dalam pengembangan kurikulum tersebut, selanjutnya guru merancang dan erumuskan secara operasional dengan tetap mengacu pada standar nasional pendidikan yang ditujukan untuk kepentingan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam implementasinya, pengembangan kurikulum khususnya pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) disusun dengan tetap disesuaikan untuk kepentingan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan aspek-aspek mendasar antara lain: Peningkatan iman dan takwa, Peningkatan akhlak mulia, Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, Keragaman potensi daerah dan lingkungan, Tuntutan pembangunan daerah dan nasional, Tuntutan dunia kerja, Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, Agama, Dinamika perkembangan global, Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Integrasi pendidikan nilai ke dalam pembelajaran SD/MI melalui penanaman dan pembinaan pendidikan karakter, watak dan kepribadian tidak diartikan sempit hanya sebagai domain pendidikan agama atau pendidikan kewarganegaraan melainkan terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh mata pelajaran seperti IPS, IPA, bahasa, matematika, seni dan budaya dan pendidikan jasmani dan kesehatan.

Orientasi pendidikan nilai melalui sebaran mata pelajaran tersebut ialah berupaya menggali, menemukan, memahami, mengaplikasikan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dari sebaran mata pelajaran tersebut untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran di SD/MI akan jauh lebih bermakna (*meaningfull*) baik bagi pendidik maupun anak didik sebagai dua pelaku utama pendidikan. Setiap mata pelajaran dalam semua tema pembelajaran pada prinsipnya memiliki bahan ajar (*instructional materials*) berdimensi pengetahuan, keterampilan dan sikap/nilai.

Depdiknas (2006) mengartikan bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Mata pelajaran apapun termasuk yang ada di SD/MI sarat dengan kandungan dimensi penanaman dan pembinaan sikap/nilai yang melekat dalam setiap aktivitas pembelajaran. Jadi, dalam hal ini pendidikan nilai atau budi pekerti tidak lagi terspesialisasi pada mata pelajaran tertentu yang seringkali pada prakteknya terjebak pada tradisi hafalan atau sekedar “tahu”.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPS SD/MI, dimensi nilai yang terkandung mengajarkan anak didik untuk mengembangkan sikap toleran, empati, bertanggungjawab dalam menggunakan hak dan kewajiban. Nursid Sumaatmadja (2005) mengemukakan bahwa “nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam IPS meliputi: nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat dan nilai ketuhanan”. Lebih rinci, dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai edukatif, melalui pendidikan IPS, perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian, dan tanggung jawab sosial

peserta didik ditingkatkan. Kepedulian dan tanggungjawab sosial, secara nyata dikembangkan dalam pendidikan IPS untuk mengubah perilaku peserta didik bekerja sama, gotong royong dan membantu pihak-pihak yang membutuhkan

- 2) Nilai praktis, dalam hal ini tentunya harus disesuaikan dengan tingkat umur dan kegiatan peserta didik sehari-hari. Pengetahuan IPS yang praktis tersebut bermanfaat dalam mengikuti berita, mendengarkan radio, membaca majalah, menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari
- 3) Nilai teoritis, peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan nalarnya kearah dorongan mengetahui kenyataan (*sense of reality*), dan dorongan menggali sendiri dil apangan (*sense or discovery*). Kemamuan menyelidiki, meneliti dengan mengajukan berbagai pernyataan (*sense of inquiry*).
- 4) Nilai filsafat, peserta didik dikembangkan kesadaran dan penghayatan terhadap keberadaanya di tengah-tengah masyarakat, bahkan ditengah-tengah alam raya ini. Dari kesadaran keberadaan tadi, mereka disadarkan pula tentang peranannya masing-masing terhasap masyarakat, bahkan terhadap lingkungan secara keseluruhan
- 5) Nilai ketuhanan, menjadi landasan kita mendekatkan diri dan meningkatkan IMTAK kepada-Nya. Kekaguman kita selaku manusia kepada segala ciptaan-Nya, baik berupa fenomena fisik-alamiah maupun fenomena kehidupan.

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengintegrasikan pendidikan nilai di sekolah dasar dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan diantaranya sebagai berikut.

- 1) Pendekatan Penanaman Nilai Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) ialah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar selanjutnya mampu terinternalisasi dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini sejumlah tujuan yang dapat dicapai oleh siswa diantaranya: Pertama, berupa penerimaan nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; Kedua, nilai-nilai yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan dan kebutuhan siswa dapat dirubah sehingga sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan oleh siswa.

Selanjutnya metoda pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru saat menerapkan ke dalam proses kegiatan pembelajaran diantara melalui penanaman keteladanan, penguatan sikap positif dan negatif, simulasi, bermain peran, tindakan sosial dan lain-lain. Misalnya disaat guru menjelaskan tentang materi kebersihan/lingkungan hidup, guru dapat meminta siswa untuk berkumpul di lapangan atau halaman sekolah, kemudian dari mulai ujung halaman sekolah secara bersamaan bersama guru memungut dan membuang sampah pada tempatnya. Melalui pendekatan ini, tujuan yang ingin dicapai antara lain sebagai berikut:

Pertama, sesuai dengan tingkat perkembangannya, siswa dibantu untuk mampu membuat pertimbangan moral mulai dari yang paling sederhana menuju tingkatan yang lebih

kompleks berdasarkan kepada tata nilai yang lebih tinggi. Kedua, siswa berikutnya didorong untuk mendiskusikan rasionalisasi atau alasan-alasan terhadap nilai yang dipilih kaitannya dengan masalah masalah moral.

Metode pembelajaran yang yang dapat digunakan diantaranya berdasarkan persoalan sederhana yang memiliki dilema moral dengan menggunakan metoda diskusi kelompok. Pelaksanaan kegiatan diskusi ini hendaknya diawali dengan penyajian cerita yang mengandung dilema. Dalam proses keterlibatan diskusi tersebut, siswa didorong untuk berani menentukan posisi apa yang seharusnya dipilih dan dilakukan oleh orang yang terlibat serta alasan-alasan apa saja yang mendasari pemilihan pertimbangan tersebut. Akhirnya setelah siswa mendiskusikan tentang alasan-alasan tersebut bersama kelompoknya, mereka diminta untuk menyampaikan pandangan sikapnya yang disertai dengan argumentasi di hadapan teman-teman yang lainnya.

2). Pendekatan Klarifikasi Nilai

Orientasi pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach) ialah memberi penekanan untuk membantu siswa mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap kemampuan kesadaran mereka ditingkatkan terhadap nilai-nilai mereka sendiri. Adapun tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga capaian.

Pertama, membantu siswa untuk menggali, menemukan, menyadari serta mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat

pada diri mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; Kedua, mendorong siswa untuk mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain yang berkaitan dengan nilai-nilai yang mereka miliki; Ketiga, memfasilitasi siswa agar mereka mampu secara bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir rasional dengan disertai kesadaran emosional dalam memahami hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Strategi pembelajaran yang dapat dipilih diantaranya brainstorming, dialog, pengamatan lapangan, wawancara, menulis pengalaman diri, diskusi baik dalam kelompok besar atau kecil, dan lain sebagainya.

- 3). Pendekatan Pembelajaran Berbuat Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) berupaya menekankan pada usaha guru untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan baik secara perseorangan maupun secara berkelompok. Menurut pendekatan ini ada dua tujuan utama pendidikan moral yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa.

Pertama, siswa terlebih dahulu diberi kesempatan untuk melakukan perbuatan moral sesuai dengan yang mereka pilih berdasarkan pertimbangan alasan moral dan nilai-nilai mereka sendiri; Kedua, guru mengajak siswa untuk memahami konsep diri (*self-concept*), yaitu dengan membantu siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk

individu dan makhluk sosial dalam interaksi sehari-hari ditengah kehidupan masyarakat. Artinya siswa sebagai sosok individu yang utuh, memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan secara bertanggungjawab, artinya kebebasan yang mereka miliki senantiasa dibatasi oleh hak orang lain.

Dengan demikian, sejak awal siswa senantiasa dibimbing dan dibekali dengan pembinaan pendidikan kepribadian, watak dan karakter sehingga di masa yang akan datang mereka menjadi warga negara yang baik (*well educated men and good citenship*). Menurut teori perkembangan kepribadian, setiap individu tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama diantaranya faktor pengalaman (proses belajar), faktor kebudayaan dan faktor lingkungan keluarga yang meliputi sikap/kondisi sosial ekonomi keluarga, posisi anak dalam keluarga serta bagaimana sifat dan perlakuan orangtua.

Terdapat beberapa kecenderungan arah perkembangan kepribadian yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas diantaranya yaitu (1) bila anak hidup di dalam suasana penuh dengan kritik, dia belajar untuk menyalahkan orang; (2) bila anak hidup di dalam suasana penuh kekerasan, dia belajar untuk berkelahi; (3) bila anak hidup di dalam suasana penuh olok-olok, dia belajar untuk menjadi seorang yang pemalu; (4) bila anak hidup di dalam suasana yang memalukan, dia belajar untuk selalu merasa bersalah; (5) bila anak hidup di dalam suasana yang penuh dengan

toleransi, dia belajar untuk menjadi seorang penyabar. (6) bila anak hidup di dalam suasana yang penuh dengan dukungan, dia belajar untuk menjadi seorang yang percaya diri; (7) bila anak hidup di dalam suasana penuh pujian & penghargaan, dia belajar untuk menghargai orang lain; (8) bila anak hidup di dalam suasana kejujuran, dia belajar mengenai keadilan; (9) bila anak hidup di dalam suasana yang aman, dia belajar untuk mempercayai orang lain; (10) bila anak hidup di dalam suasana yang memuaskan jiwanya, dia belajar untuk menyenangi dirinya; serta (11) bila anak hidup di dalam suasana yang penuh dengan penerimaan & persahabatan, dia belajar untuk mendapatkan kasih sayang di dalam dunia ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.
2. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah

individu yang mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

3. Pendidikan berkarakter merupakan suatu usaha yang direncanakan secara bersama yang bertujuan menciptakan generasi penerus yang memiliki dasar-dasar pribadi yang baik baik dalam pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS harus berperan aktif dalam tatanan kerja dimana saat ini sedang dalam kemajuan belajar melalui Informasi Teknologi, paling tidak guru harus dipertautkan kembali dalam keterlibatan filosofis atau filsafat yang berkembang khususnya dalam bidang pendidikan.

Ada dua aliran filsafat ekstreminitas; pertama sikap reaksioner ; adalah aliran yang paling hati-hati dan takut kepada pembaharuan; dan kedua sikap Radikal; adalah sikap paling keranjingan atau mendukung pembaharuan. Dengan dua sikap ekstreminitas diatas, maka guru IPS dalam pendekatan pribadi dapat menempati salah satu titik utama yang terletak diantara dua ekstreminitas tersebut. Agar jangan sampai dinilai oleh siswa sebagai guru yang kolot dan ketinggalan, sebaiknya guru atau pengajar harus banyak belajar seiring dengan kemajuan Informasi dan teknologi, karena perkembangan informasi Global membuka seluas-luasnya pelajaran di dunia maya, internet dan media massa, paling tidak guru mampu mengimbangi proses-belajar

mengajar dengan memanfaatkan peralatan teknologi sebagai alat pengajaran.

Tugas Mandiri

1. Uraikan dengan rinci bahwa politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif, sebagai upaya perdamaian dunia.
2. Apa pengaruh keterlibatan Indonesia dalam dengan bergabungnya Indonesia pada organisasi luarnegeri?
3. Berikan contoh interaksi sosial yang makin meluas antar manusia dan lingkungan sosialnya dalam proses globalisasi saat ini.
4. Perkembangan budaya di Indonesia yang mengglobal, memiliki dampak besar dalam perkembangan IPTEK dan teknologi. Bagaimana menurut anda? Diskusikan dengan rekan kelompok anda!

BAB IV

MATERI IPS DALAM KURIKULUM 2013

A. Kompetensi Dasar

Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir dalam penerapan visi Kurikulum 2013.

B. Indikator Keberhasilan Belajar

1. Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir pentingnya Kurikulum 2013.
2. Siswa mampu mengembangkan Penerapan Kurikulum 2013 Pada Bidang IPS
3. Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir dan memerapakan Struktur Kurikulum SD/Madrasah Ibtidaiyah
4. Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir tentang pembelajaran Tematik IPS Pada Sekolah Dasar
5. Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik.

C. Pengertian Kurikulum 2013

Pembalajaran Kurikulum 2013 (K-13) yaitu kurikulum pembelajaran yang berlaku pada sistem Pendidikan di Indonesia yang secara sengaja dirancang untuk mengaitkan atau memadukan beberapa Kompetensi Dasar dan Indikator dari Standar isi yang mencakup

beberapa mata pelajaran untuk dijadikan satu kesatuan yang utuh dan dikemas menjadi satu tema. Tema yang diciptakan untuk merangkai makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak hanya belajar konsep dasar dengan cara parsial namun secara menyeluruh (Helostik). Menurut Sanjaya (2015) “kurikulum dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berkaitan namun tidak dapat dipisahkan walaupun dua hal tersebut memiliki porsi yang berbeda. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun”.

Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan. Pada tahun ajaran 2013/2014, tepatnya sekitar pertengahan tahun 2013, Kurikulum 2013 diimplementasikan secara terbatas pada sekolah perintis, yakni pada kelas I dan IV untuk tingkat Sekolah Dasar, kelas VII untuk SMP, dan kelas X untuk jenjang SMA/SMK, sedangkan pada tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI. Jumlah sekolah yang menjadi sekolah perintis adalah sebanyak 6.326 sekolah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.

Menurut Upayanto (2017), Kurikulum 2013 akan memberikan makna yang substansial terhadap seluruh mata pelajaran. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb., sedangkan

materi yang ditambahkan adalah materi Matematika. Materi pelajaran tersebut (terutama Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) disesuaikan dengan materi pembelajaran standar Internasional (seperti PISA dan TIMSS) sehingga pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan di dalam negeri dengan pendidikan di luar negeri.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, nomor 60 tahun 2014 tanggal 11 Desember 2014, pelaksanaan Kurikulum 2013 dihentikan dan sekolah-sekolah untuk sementara kembali menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kecuali bagi satuan pendidikan dasar dan menengah yang sudah melaksanakannya selama 3 (tiga) semester, satuan pendidikan usia dini, dan satuan pendidikan khusus. Penghentian tersebut bersifat sementara, paling lama sampai tahun pelajaran 2019/2020. Pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013 disajikan menggunakan pendekatan tematik-integratif. Mata pelajaran, yang kemudian disebut muatan pelajaran, di dalamnya terdiri dari:

1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
3. Matematika
4. Bahasa Indonesia
5. Ilmu Pengetahuan Alam
6. Ilmu Pengetahuan Sosial
7. Seni Budaya dan Prakarya (Termasuk Muatan lokal)
8. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Termasuk Muatan lokal)
9. Bahasa Daerah (Sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing)

Semuanya dipadukan dalam satu buku yang dinamakan buku tematik, kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan mata pelajaran Bahasa Daerah Diimplementasikannya kurikulum 2013, sebagai pengganti kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mau tidak mau membawa sejumlah perubahan dalam sistem Pendidikan di Indonesia.

Salah satunya terkait mata pelajaran. Dan ini bukan saja berlaku di tingkat SMA/SMK, tetapi juga SMP dan SD. Salah satu perubahan yang paling menonjol dan bisa ditemukan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) misalnya, adalah diterapkannya sistem pembelajaran berbasis tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif (terpadu) sendiri merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai mata pelajaran yang memiliki tema sama. Sistem ini diterapkan di SD karena karakteristik siswa yang masih memandang sesuatu secara holistik (menyeluruh). Bukan saja dianggap belum mampu memilih konsep dari berbagai disiplin ilmu, siswa SD juga dikenal dengan cara berpikirnya yang deduktif (dari yang umum ke bagian-bagian kecil). Oleh karena itu, pembelajaran tematik integratif diyakini dapat menjadi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka.

D. Penerapan Kurikulum 2013 Pada Bidang IPS

1. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan atau PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang

diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004). Pendidikan Kewarganegaraan sendiri memiliki sejarah yang cukup panjang, sebelum akhirnya menjadi PKn seperti saat ini, dimulai dari Civic Education, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sampai yang terakhir pada Kurikulum 2004 berubah namanya menjadi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Landasan PKn adalah Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada tuntutan perubahan zaman, serta Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 serta Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional-Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah-Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Tujuan mata pelajaran Kewarganegaraan adalah membuat murid berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-

karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain; berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2. Bahasa Indonesia

Landasan PKn adalah Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada tuntutan perubahan zaman, serta Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 serta Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional-Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah-Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Tujuan mata pelajaran Kewarganegaraan adalah membuat murid berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain; berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah. Karenanya sudah diajarkan mulai jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan dapat membantu siswa mengenal

dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Tujuannya pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain:

1. Membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara efektif sesuai dengan potensi masing-masing dalam bentuk pengamalisasian dan pengorganisasian ide.
2. Membantu atau membimbing anak didik agar memperoleh kemampuan dalam menyimak, berbicara, menulis, dan membaca.
3. Memperkenalkan kepada anak didik karya sastra yang bernilai sehingga mereka tertarik dan terdorong untuk membacanya.
4. Memperluas pengalaman anak didik melalui media massa serta dapat menyenangkannya sehingga memperoleh manfaat terhadapnya terutama dapat mengenal kondisi nasional dan internasional.
5. Merangsang perhatian anak didik terhadap bahasa nasional serta menumbuhkan apresiasi mereka yang baik dan mempunyai kemauan untuk menggunakannya sehingga dapat mempercepat keterampilan mereka dalam berbahasa Indonesia, sehingga memberi faedah bagi kelancaran mengikuti bidang studi lain.
6. Membimbing anak didik agar memiliki keberanian untuk menyatakan pendapat serta memiliki kepercayaan kepada diri

sendiri, sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dan benar dalam berbagai macam situasi.

7. Membantu anak didik mengenal aturan bahasa Indonesia yang baik serta mempunyai rasa tanggung jawab menggunakannya dalam berbahasa, baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan.

3. Matematika

Secara etimologi, Matematika berasal dari bahasa Yunani, μαθημα – mathēma, yang berarti “pengetahuan, pemikiran, pembelajaran”. Sebagai sebuah pelajaran, matematika adalah ilmu yang mempelajari hal-hal seperti besaran, struktur, ruang, dan perubahan. Disini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan penemuan dan penyelidikan pola-pola dan untuk menentukan hubungan. Kegiatan sendiri dapat dilakukan melalui percobaan untuk menemukan urutan, perbedaan, perbandingan, pengelompokan, dan sebagainya serta memberi kesempatan siswa untuk menemukan hubungan antara pengertian satu dengan yang lainnya. Dalam pembelajaran matematika, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir berbeda menggunakan pola pikir mereka sendiri sehingga menghasilkan penemuan mereka sendiri.

Guru juga meyakinkan siswa bahwa penemuan mereka bermanfaat walaupun terkadang kurang tepat dan siswa diberi pengertian untuk selalu menghargai penemuan dan hasil kerja orang lain. Adapun tujuan mempelajari matematika adalah membekali siswa dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh terkait hitung-menghitung, mengolah, menyajikan dan menafsirkan

data, yang dapat dilakukan dengan menggunakan kalkulator dan komputer. Selain itu, pelajaran matematika juga dibutuhkan untuk membantu siswa memahami bidang studi lain seperti fisika, kimia, ekonomi dan sebagainya. Sehingga para siswa dapat berpikir logis, kritis, dan praktis, disertai sikap positif dan jiwa kreatif.

4. Seni Budaya dan Prakarya (SBdP)

Seni Budaya dan Prakarya atau yang biasa disebut sebagai SBdP merupakan salah satu mata pelajaran di dalam kurikulum 2013 yang diajarkan di Sekolah Dasar. Disini siswa akan mempelajari hal-hal mengenai budaya dan juga berkarya seni. Mata pelajaran ini terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Matematika dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan kurikulum 2013 tersusun dalam tema-tema yang didalamnya ada beberapa pembelajaran. Setiap pembelajaran yang berlangsung akan disampaikan untuk satu hari efektif kegiatan belajar mengajar. SBdP diajarkan bukan dengan tujuan agar siswa menjadi seniman atau semacamnya, melainkan mendidik siswa untuk menjadi anak yang kreatif.

5. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yang dimaksud dengan Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani siswa, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk menyediakan dan memberikan berbagai pengalaman gerak untuk membentuk pondasi gerak yang kokoh yang pada akhirnya

diharapkan dapat mempengaruhi gaya hidup siswa yang aktif dan sehat (active life style). Penguasaan berbagai keterampilan gerak dasar oleh para siswa akan mendorong perkembangan dan perbaikan berbagai keterampilan fisik yang lebih kompleks, yang pada akhirnya akan membantu siswa memperoleh kepuasan dan kesenangan dalam melakukan aktivitas fisiknya.

6. Pendidikan IPA

IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar (kelas 4-6). Mata pelajaran ini mengkaji usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (2006), IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Dari uraian tentang pengertian IPA tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA melalui pengamatan, diskusi dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran IPA di SD memberi kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah.

7. Pendidikan IPS

IPS atau disebut Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan satu mata pelajaran yang diberikan sejak SD dan MI. Di jenjang ini IPS memuat materi Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan. Melalui pengajaran Pengetahuan Sosial, siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang efektif.

Tujuan mempelajari pendidikan IPS adalah menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan (fisik dan social-budaya). Materi disini digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Baik terkait mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, dan transportasi. Termasuk lingkungan geografi dan budaya yang meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.

Penyampaian materi didasarkan pada suatu tradisi, dimana materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Tujuan pendidikan IPS adalah membina siswa agar menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara. Kesemua mata pelajaran ini terintegrasi satu sama lain dalam tema-tema tertentu. Sementara dua pelajaran yang terpisah adalah Pendidikan Agama dan Bahasa Inggris.

E. Struktur Kurikulum SD/Madrasah Ibtidaiyah

1. Pengertian

Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Struktur Kurikulum SD/MI adalah sebagai berikut:

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya (termasuk muatan lokal)*	4	4	4	6	6	6
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	3	3	3
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

 = Pembelajaran Tematik Integratif

Keterangan:

*Muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah

Kegiatan Ekstra Kurikuler SD/MI antara lain:

- Pramuka (Wajib)
- UKS
- PMR

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Integrasi Kompetensi Dasar IPA dan IPS didasarkan pada keterdekatan makna dari konten Kompetensi Dasar IPA dan IPS dengan konten Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang berlaku untuk kelas I, II, dan III. Sedangkan untuk kelas IV, V dan VI, Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang ada untuk kelas IV, V dan VI.

2. Beban Belajar

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit. Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan menghendaki kesabaran guru dalam mendidik peserta didik sehingga

mereka menjadi tahu, mampu dan mau belajar dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

3. Organisasi Kompetensi Dasar Dalam Mata Pelajaran

Mata pelajaran adalah unit organisasi Kompetensi Dasar yang terkecil. Untuk kurikulum SD/MI organisasi Kompetensi Dasar kurikulum dilakukan melalui pendekatan terintegrasi (*integrated curriculum*). Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran IPA dan IPS di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Dengan pendekatan ini maka struktur Kurikulum SD/MI menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran berkurang. Prinsip pengintegrasian IPA dan IPS di kelas I, II, dan III di atas dapat diterapkan dalam pengintegrasian muatan lokal. Kompetensi Dasar muatan lokal yang berkenaan dengan seni, budaya dan keterampilan, serta bahasa daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Kompetensi Dasar muatan lokal yang berkenaan dengan olahraga serta permainan daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Selain melalui penyederhanaan jumlah mata pelajaran, penyederhanaan dilakukan juga terhadap Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran. Penyederhanaan dilakukan dengan menghilangkan Kompetensi Dasar yang tumpang tindih dalam satu mata pelajaran dan antarmata pelajaran, serta Kompetensi Dasar yang dianggap tidak

sesuai dengan usia perkembangan psikologis peserta didik. Di kelas IV, V, dan VI nama mata pelajaran IPA dan IPS tercantum dan memiliki Kompetensi Dasar masing-masing. Untuk proses pembelajaran Kompetensi Dasar IPA dan IPS, sebagaimana Kompetensi Dasar mata pelajaran lain, diintegrasikan ke dalam berbagai tema. Oleh karena itu, proses pembelajaran semua Kompetensi Dasar dari semua mata pelajaran terintegrasi dalam berbagai tema.

4. Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik integratif dan pendekatan pembelajaran siswa aktif. Kompetensi Inti SD adalah sebagai berikut:

KOMPETENSI INTI KELAS I DAN KELAS II	KOMPETENSI INTI KELAS III
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi	2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi

KOMPETENSI INTI KELAS I DAN KELAS II	KOMPETENSI INTI KELAS III
dengan keluarga, teman, dan guru	dengan keluarga, teman, tetangga , dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain .
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, logis, dan sistematis , dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
KOMPETENSI INTI KELAS IV	KOMPETENSI INTI KELAS V DAN VI
1. Menerima, menghargai , dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya .	1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

KOMPETENSI INTI KELAS I DAN KELAS II	KOMPETENSI INTI KELAS III
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru.	2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.	3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba [mendengar, melihat, membaca] serta menanya berdasarkan rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, logis, dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, logis, dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar SD/MI untuk setiap mata pelajaran tercantum pada Lampiran 1A s.d. Lampiran 9 yang mencakup: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, serta Daftar Tema dan Alokasi Waktunya.

F. Pemahaman Tentang Pembelajaran Tematik IPS Pada Sekolah Dasar

1. Pembelajaran Tematik Integratif

Kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Menurut Kemendikbud (2013c), menyatakan bahwa pembelajaran Tematik terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan dari berbagai kompetensi dari beragam mata pelajaran kedalam berbagai tema. Pada pengintegrasian tersebut dapat dilakukan dengan hal yaitu integrasi sikap, ketrampilan serta pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran dan Integrasi ari berbagai konsep dasar yang masih berkaitan.

Tema dapat merangkai makna dalam berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari konsep dasar secara parsial. Maka dari itu pembelajaran dapat memberikan makna secara utuh kepada peserta didik seperti yang sudah tercermin dalam berbagai tema yang sudah tersedia. Dalam pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan

manusia. Untuk kelas I, II, dan III, keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni-Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Di sinilah Kompetensi Dasar dari IPA dan IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang Kompetensi Dasar mata pelajaran lainnya. Dari sudut pandang psikologis, peserta didik belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V, dan VI sudah mulai mampu berpikir abstrak. Menurut Rahmad (2016) Menyatakan bahwa, Perkembangan untuk anak usia SD perlu menyesuaikannya dengan tingkat perkembangan anak usia SD.

Seperti memberikan materi pembelajaran dari konkret ke abstrak serta yang tidak dapat dilupakan yaitu pendekatan yang terus emakinmeluas dengan memulai dari yang mudah ke yang sulit, dari hal yang kecil untuk menuju ke hal yang semakin besar atau luas dan sebagainya. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang transdisciplinarity maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.

2. Pengertian Tematik pada Sekolah Dasar (SD)

Pengertian Tematik pada sekolah dasar (SD) adalah pembelajaran dimana peserta didik itu baik secara individu maupun kelompok mereka mencari, menggali dan dapat menemukan konsep

serta prinsip-prinsip secara holistik dan authentic, dari semua mata pelajaran yang relevan dengan Tema yang ada pada buku siswa maupun buku Guru kelasnya, bisa berkaitan dengan Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diajarkan sesuai dengan jenjang pendidikan di SD. (hasil wawancara dengan Ibu Maria Srihartati, M.Pd. Guru SD di Kabupaten Karanganyar, Rabu 1 Juni 2020).

Menurut Hajar (2013: 44) menyatakan bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran tematik yang baik itu harus dapat memenuhi karakteristik antara lain yaitu pelajaran tidak terpisah, berpusat pada siswa memberikan konsep berbagai mata pelajaran menerapkan konsep belajar sambil bermain, memberikan pengalaman secara langsung, dan lebih menekankan pada proses dari pada hasil serta lebih bersifat fleksibel. Kegiatan tematik dilakukan untuk melatih para peserta didik jadi menemukan pembelajaran yang berkaitan dengan IPS di lingkungan sekitarnya (bisa dilingkungan sekitar tempat tinggal siswa, maupun di lingkungan sekitar sekolahnya diambil sumber dan media belajar yang relevan dengan “Tema” nya). Pelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang terpadu dari berbagai macam mata pelajaran yang dikemas dalam satu tema atau satu topik.

Tema atau topik itu kemudian dijadikan satu model pembelajaran. Ada beberapa model pembelajaran diantaranya Model Topik, Model Potensi Utama, dan Model Permasalahan. Model topik misalnya kegiatan ekonomi penduduk, dimana Topik tersebut memuat Geografi, Ekonomi, Sosiologi, dan Sejarah dari topik tersebut. Model potensi utama misalnya potensi daerah setempat

seperti kegiatan Cembengan (pesta rakyat/pasar malam menjelang panen tebu rakyat dan proses penggilingan tebu yang dirayakan oleh masyarakat setempat). Tematik tentang “Batik” maka Kegiatannya menyesuaikan dengan tema batik, misalnya batik bisa dikaitkan dengan tematik seperti bagaimanakah Sejarah Batik tersebut, Bagaimana proses pembuatan batik tersebut.

Model permasalahan contohnya tentang Ketenagakerjaan, kegiatan tematik yang dilakukan; Peserta didik diperkenalkan dengan pekerjaan di sekitar mereka seperti buruh pabrik, petani, dan lain sebagainya. Tugas tematik yang dilakukan oleh peserta didik adalah melakukan survey untuk mencari data di kantor Kelurahan, yang berkaitan dengan data profesi maka tugas tersebut dapat dikaitkan dengan mata pelajaran IPS dan Matematika. Untuk jenjang kelas 6 dapat dilakukan lebih detail lagi dengan pemberian tugas berupa penyajian data. Biasanya setiap tugas siswa dikumpulkan dalam satu portofolio.

Tematik menggabungkan setidaknya tiga mata pelajaran Bagaimana temanya dan kompetensi dasarnya. Tema ditentukan oleh peraturan kurikulum. Seorang guru harus dapat merancang pembelajaran tematik dengan cara terlebih dahulu memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok mata pelajaran, Menurut Kadir dan Asrohah (2014: 26) “Guru membuat rancangan pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru membuat rancangan pembelajaran untuk satu minggu kedepan disesuaikan dengan hari efektif pembelajaran”. Menurut Pratiwi dan Widagdo (2017) menyatakan bahwa “Guru harus menyiapkan beberapa hal dalam pengimpelentasian pembelajaran tematik yaitu Penyusunan

perencanaan pembelajaran, pelaksanaan atau penerapan pembelajaran serta evaluasi dala pembelajaran tematik”.

Sehingga sebelum melaksanakan pembelajaran tematik semua haus dipersiapkan dengan matang supaya tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat bagian Awal, Inti, dan Penutup. Kegiatan awal biasanya dimulai di pagi hari dengan mengecek kehadiran siswa absensi/presensi, dilanjutkan kemudian berdoa bersama. Bagian inti berupa Proses pembelajaran, setiap hari efektif pembelajaran haruslah terdapat mata pelajaran tematik meskipun pada hari pada hari itu terdapat mata pelajaran agama atau olahraga. Penerapan dari tematik adalah tematik-integratif terpadu, diman dalam penerapan tematik tersebut terdapat perpaduan antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya.

Kendala yang dihadapi oleh guru adalah ketika membuat persiapan pembelajaran dan membuat alat peraga. karena proses pembuatan alat peraga membutuhkan waktu yang cukup banyak jadi guru disibukkan dengan pembuatan alat peraga. Bagi para guru membuat alat peraga ketika mengikuti kegiatan (Kelompok Kegiatan Guru) KKG untuk menyingkat waktu dan bisa saling sharing. Satu kelompok KKG beranggotakan 60 orang. Untuk menunjang proses pembelajaran agar lebih bermakna, dibutuhkan buku referensi yang digunakan oleh guru adalah Buku Referensi Guru, dan untuk pegangan siswa dengan buku pegangan oleh siswa, sehingga akan saling menunjang dalam kegiatan proses pembelajaran. Pengembangan dari materi tersebut tergantung guru masing-masing karena setiap guru berbeda-beda penyampaiannya.

Kendala yang dialami siswa dimasa pandemi Corona 19, diantaranya adalah masalah internet, dan HP yang masih jaman dahulu , sehingga proses pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan maksimal, kemampuan teknologi orang tua siswa juga masih terbatas. Sedangkan kendala yang dialami siswa ketika pembelajaran di kelas adalah karakteristik siswa yang berbeda-beda serta penguasaan materi masing-masing siswa yang berbeda-beda cara pendekatannya, sehingga dibutuhkan waktu lebih untuk membimbingnya.

Bila di prosentase secara global rata-rata presentase siswa yang memahami materi dengan baik: siswa yang tidak dapat memahami materi dengan baik adalah antara sekolah favorit di Kota berkisar antara 75% bisa menggunakan internet dalam pembelajaran daring, namun 25% yang belum bisa menggunakan teknologi daring. Pada sekolah yang lokasinya di pinggiran kota atau di desa yang terkadang sulit akan sinyal internet, bahkan sekolah dasar di pelosok desa masih sangat memprihatinkan, tidak bisa maksimal, kisarannya sekolah yang sedang-sedang 50:50% dan Sekolah di pedesaan yang plosok hanya berkisar 25% yang bisa akses internet, dan kisaran 75% belum mampu atau bahkan tidak bisa mengakses internet. Pada umumnya di pedesaan guru membuat pembelajaran yang seadanya maka siswa hanya menelan apa yang diberikan gurunya saja.

G. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : SDN 01 SURUH
Kelas / Semester : VI (Enam) / 1
Tema 3 : Tokoh dan Penemuan
Sub Tema 1 : Penemu yang Mengubah Dunia
Pembelajaran : 1
Alokasi Waktu : 1 Hari
Hari / Tgl Pelaksanaan: /

A. KOMPETENSI INTI (KI)

KI 1: Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.

KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

BAHASA INDONESIA

NO	KOMPETENSI DASAR (KD)	INDIKATOR
1	3.2 Menggali isi teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah yang didengar dan dibaca	3.2.1 Menyebutkan informasi penting dari teks eksplanasi yang dibaca tentang penemu yang mengubah dunia.
2	4.2Menyajikan hasil penggalianinformasi dari teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah secara lisan, tulis, dan visual dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif	4.2.1 Mempresentasikan informasi penting dari teks eksplanasi yang dibaca tentang penemu yang mengubah dunia dengan peta pikiran.

IPA

NO	KOMPETENSI DASAR (KD)	INDIKATOR
1	3.4Mengidentifikasi komponen-komponen listrik dan fungsinya dalam rangkaian listrik sederhana	3.4.1 Mengidentifikasi komponen-komponen listrik dan fungsinya dalam rangkaian listrik sederhana.
2	4.4Melakukan percobaan rangkaian listrik sederhana secara seri dan paralel	4.4.1 Menyajikan hasil pengamatan tentang komponen-komponen listrik dalam rangkaian

		listrik sederhana dan fungsinya.
--	--	----------------------------------

IPS

NO	KOMPETENSI DASAR (KD)	INDIKATOR
1	3.2 Menganalisis perubahan sosial budaya dalam rangka modernisasi bangsa Indonesia	3.2.1 Mengidentifikasi perubahan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat atas ditemukannya listrik.
2	4.2 Menyajikan hasil analisis mengenai perubahan sosial budaya dalam rangka modernisasi bangsa Indonesia	4.2.1 Melaporkan perubahan sosial budaya masyarakat dengan ditemukannya listrik dalam bentuk peta pikiran.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan membaca, siswa mampu menyebutkan informasi penting dari teks eksplanasi yang dibaca tentang penemu yang mengubah dunia dengan mandiri.
2. Setelah membaca, siswa mampu mempresentasikan informasi penting dari teks eksplanasi yang dibaca tentang penemu yang mengubah dunia dengan peta pikiran yang tepat.
3. Dengan mengamati, siswa mampu mengidentifikasi komponen-komponen listrik dan fungsinya dalam rangkaian listrik sederhana dengan tepat.

4. Setelah pengamatan, siswa mampu menyajikan hasil pengamatan tentang komponen-komponen listrik dalam rangkaian listrik sederhana dan fungsinya dengan tepat.
5. Dengan mengamati dan melakukan wawancara, siswa mampu mengidentifikasi perubahan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat atas ditemukannya listrik dengan tepat.
2. Dengan mengamati dan melakukan wawancara, siswa mampu melaporkan perubahan sosial budaya masyarakat dengan ditemukannya listrik dalam bentuk peta pikiran dengan sistematis.

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Religius
 Nasionalis
 Mandiri
 Gotong Royong
 Integritas

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>Awali kegiatan pembelajaran di pagi hari selalu dengan berdoa. Religius</p> <p>Jika semua siswa dan guru menganut agama yang sama, doa dapat dilakukan sesuai dengan agama yang dianut. Namun jika agama siswa beragam, doa dilakukan di dalam hati.</p> <p>Akan lebih baik lagi jika guru dapat memimpin doa bersama dengan suara dikeraskan.</p> <p>Saat memimpin doa, diharapkan guru selalu</p>	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>menyelipkan harapan dan mendoakan semua siswa untuk mendapatkan yang terbaik, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Siswa diberikan kejernihan berpikir dan dimudahkan dalam memahami materi yang dipelajari. ■ Menyanyikan lagu “Indonesia Raya” bersama-sama. dilanjutkan lagu Nasional “Indonesia Pusaka”. <i>Nasionalis</i> ■ Siswa memiliki sikap-sikap positif saat belajar, seperti tekun, tertib, disiplin, dan saling menghargai. ■ Pembiasaan Membaca 15 menit. <i>Literasi</i> ■ Siswa dapat menggunakan ilmunya di kemudian hari untuk kemajuan masyarakat di lingkungan sekitarnya serta untuk kemajuan bangsa dan negara Indonesia. ■ Siswa dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi keluarga, lingkungan, serta bangsa dan negara Indonesia. <p>Tujuan dari kegiatan ini selain untuk menanamkan kebiasaan berdoa di saat mengawali suatu kegiatan, juga diharapkan dapat membangun sikap positif diri dan meningkatkan rasa cinta</p>	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	akan bangsa dan tanahair Indonesia..	
Inti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa diminta mengamati lampu diruangan kelas. ▪ Guru mengajukan pertanyaan pembuka: Communication <ul style="list-style-type: none"> - Tahukah kamu tokoh penemu listrik? - Bagaimana proses arus listrik hinggadapat menyalakan lampu di kelas? ▪ Siswa secara berpasangan dimintaberdiskusi untuk menemukan jawaban. Collaboration ▪ Siswa diminta membaca senyap tekstentang penemu listrik yang terdapat dibuku. Kegiatan ini bertujuan untuk menggiring minat siswa pada materi yangakan dipelajari, yaitu tentang listrik. Jika di sekolah tidak terdapat listrik, guru dapat mencoba beberapapilihan kegiatan berikut. ▪ Ajukan pertanyaan pilihan yang lain, seperti: <ul style="list-style-type: none"> - Pernahkah kamu melihat lampu listrik? Tahukah kamu siapapenemu listrik? - Bagaimana proses arus listrik hingga 	35 Menit X 30 JP

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>dapat menyalakan lamputersebut?</p> <p>Diharapkan siswa memiliki pengalaman melihat lampu listrik di daerahlain.</p> <p>Jika sebagian besar siswa juga belum pernah melihat lampu listrik, gurudapat mengusahakan beberapa hal berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlihatkan lampu bohlam atau lampu Led. Akan lebih baik lagi jikalampu dapat dinyalakan menggunakan baterai atau aki, kemudianajukan pertanyaan yang sama.<i>Creativity and Innovation</i> ▪ Gunakan senter dan ajukan pertanyaan yang sama. ▪ Gunakan foto atau gambar lampu menyala dan ajukan pertanyaanyang sama. ▪ Setelah membaca senyap, guru dapat meminta satu atau beberapa siswamembaca kembali teks tersebut dengan suara dikeraskan. ▪ Siswa menjawab pertanyaan bacaan. ▪ Siswa secara berpasangan mendiskusikan jawaban dengan satu ataubeberapa orang teman di dekatnya. Siswa kemudian saling melengkapijawaban mereka untuk mendapatkan jawaban yang lengkap.<i>Collaboration</i> 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa dan guru mendiskusikan jawaban siswa secara klasikal. Gurumengarahkan siswa untuk mendapatkan jawaban yang lengkap dantepat. ▪ Siswa menyimpan jawaban pertanyaan untuk digunakan pada kegiatanlanjutan di pembelajaran tiga. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk mengajak siswa padapemahaman materi tentang jenis teks eksplanasi ilmiah. Saat siswa dikusi berpasangan, guru berkeliling untuk memastikan siswamelakukan diskusi secara aktif dan tertib. ▪ Siswa mengamati gambar rangkaian seripada lampu dan baterai di dalam senteryang terdapat di buku.<i>Critical Thinking and Problem Solving</i> Akan lebih baik lagi jika guru dapat menyiapkan senter yangsesungguhnya untuk dieksplorasi dan diamati oleh siswa. Jika jumlah siswa di kelas 30-40 orang, guru dapat menyiapkan 4-6senter. Satu senter untuk satu kelompok. Bagi siswa ke dalam kelompoksesuai dengan 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>ketersediaan senter. Semakin sedikit jumlah siswa dalam satu kelompok, akan lebih baik, karena akan meningkatkan fokus siswa pada objek yang diamati.</p> <p>Atur posisi duduk siswa dalam kelompok untuk memudahkan merekasaat melakukan pengamatan.</p> <p>Guru dapat menyiapkan variasi senter dengan jumlah baterai yang berbeda.</p> <p>Arahkan siswa untuk mengamati rangkaian lampu dan baterai pada bagian dalam senter dengan teliti.</p> <p>Arahkan siswa untuk membongkar senter, memisahkan antara kepaladan rumah senter, sehingga rangkaian baterai dan lampu akan terlihat.</p> <p>Guru dapat mengondisikan senter untuk dapat dipisahkan antara kepaladan badan penutup.</p> <p>Tujuan dari kegiatan ini adalah siswa diharapkan akan menemukan konsep dasar dari rangkaian seri secara mandiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menuliskan proses perjalanan arus listrik dari rangkaian seri berdasarkan hasil pengamatan pada senter. Siswa 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>diharapkanmelengkapi tulisan mereka dengan gambar rangkaian seri pada senter.Mandiri</p> <p>Tulisan siswa diharapkan rinci dan memenuhi kriteria berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggambarkan rangkaian seri baterai dan lampu. ▪ Menjelaskan posisi kutub positif (+) dan kutub negatif (-) baterai,disertai alasan. ▪ Menjelaskan fungsi setiap bagian benda pada rangkaian, yaitu fungsibaterai, lampu, dudukan lampu, dan sakelar pada bagian luar badanpenutup senter. ▪ Mengidentifikasi ada atau tidaknya kabel pada rangkaian tersebut,disertai alasan. <p>Guru dapat mengarahkan siswa untuk menemukan alasan tidak adanyakabel pada senter. Hal ini diperlukan siswa saat akan menyiapkan bahandan alat untuk membuat rangkaian seri.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mendiskusikan tulisan dan gambar mereka dengan teman dalamkelompok untuk mendapatkan jawaban yang benar. 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>Tugas siswa dinilai menggunakan daftar periksa (penilaian 2)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan penguatan. <p>Pada rangkaian seri, baterai dan lampu diletakkan sejajar. Arus listrik yang mengalir pada rangkaian seri hanya berada dalam satu aliran kabel yang menghubungkan semua lampu (tidak ada percabangan).</p> <p>Jika terdapat lebih dari satu lampu pada rangkaian seri, maka jika satu lampu dibuka, atau aliran dari satu kutub baterai diputus, maka semua lampu akan mati.</p> <p>Fungsi baterai adalah sebagai sumber energi. Terdapat kutub (+) dan kutub (-) pada baterai yang harus diletakkan dengan posisi kutub (+) bertemu dengan kutub (-).</p> <p>Fungsi kabel adalah untuk mengalirkan arus listrik dari baterai hingga mencapai lampu. Terdapat dudukan lampu untuk mengaitkan tembag pada kabel, sehingga arus listrik akan mencapai filamen pada bagian dalam lampu.</p> <p>Rangkaian seri biasa terdapat pada lampu-lampu di rumah</p>	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>dan hiasan lampu pada pohon natal.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa kemudian menuliskan alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat percobaan rangkaian seri pada pembelajaran ketiga. ▪ Siswa mendiskusikan alat dan bahan yang diperlukan bersama temandengan bimbingan guru. Gotong Royong <p>Diharapkan setiap siswa akan membuat satu rangkaian seri dan menyiapkan sendiri alat dan bahannya dari rumah. Namun jika hal tersebut tidak memungkinkan, siswa dapat membuatnya secara berkelompok, dan guru menyiapkan alat dan bahan.</p> <p>Siswa dalam kelompok dapat berdiskusi saat menentukan alat dan bahan, kemudian menuliskannya pada lembar kertas lain, dan menyerahkannya pada guru.</p> <p>Guru akan menyiapkan alat dan bahan berdasarkan catatan siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru meminta satu siswa untuk menyalakan lampu di kelas. ▪ Siswa diminta untuk mengamati lampu tersebut. 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru mengajukan pertanyaan: <ul style="list-style-type: none"> - Apa perbedaan kehidupan antara masa sebelum ada listrik dan setelah ada listrik? - Bagaimana listrik dapat memengaruhi kehidupan di dunia? <p>Jika tidak terdapat listrik di sekolah, guru dapat melakukan beberapa hal seperti pada kegiatan di awal pembelajaran.</p> ▪ Siswa mendiskusikan pertanyaan dengan teman dan menuliskannya pada tabel yang tersedia. ▪ Siswa kemudian melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang pengaruh listrik terhadap perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. ▪ Siswa menuliskan informasi yang didapat pada tabel yang tersedia. Communication Siswa dapat melakukan wawancara sederhana untuk mendapatkan informasi yang lengkap dengan narasumber guru-guru dan staf yang ada di sekolah. Guru diharapkan dapat mengomunikasikan terlebih 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>dahulu pada narasumber, guna meluangkan sedikit waktu untuk memberikan informasi pada siswa. Guru juga telah mengomunikasikan pertanyaan yang akan diajukan siswa, sehingga narasumber akan siap dengan jawabannya. Berikan motivasi kepada siswa untuk mendapatkan sebanyak mungkin jawaban. Jika diperlukan, guru dapat menyiapkan lembar kertastambahan untuk siswa menuliskan informasi hasil wawancara.</p> <p>Hal ini bertujuan supaya siswa mendapatkan informasi yang beragam, lengkap, dan tepat secara mandiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memeriksa hasil wawancara siswa. ▪ Peta pikiran hasil wawancara siswa dinilai menggunakan daftarperiksa (penilaian 3) 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari <i>Integritas</i> ▪ Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) 	15 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ■ Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. ■ Melakukan penilaian hasil belajar ■ Menyanyikan lagu daerah “Yamko Rambe Yamko” ■ Mengajak semua siswa berdo’a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran) <i>Religius</i> 	

E. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- Buku Pedoman Guru Tema :*Tokoh dan Penemuan Kelas 4* (Buku TematikTerpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).
- Buku Siswa Tema : *Tokoh dan Penemuan Kelas 4* (Buku Tematik TerpaduKurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).
- Lampu senter untuk kegiatan IPA
- Narasumber: guru-guru, staf sekolah, dan pegawai sekolah lainnya untuk kegiatan IPS

Mengetahui
Kepala Sekolah

Tasikmadu, Oktober 2019
Guru Kelas VI

(Jarno, S.Pd)
NIP.196004241983041002

**(Maria Sri Hartati, S.Pd,
M.Pd)**
NIP.197001042005012012

LAMPIRAN 1

F. MATERI PEMBELAJARAN

- Menemukan informasi pada bacaan
- Mengidentifikasi komponen listrik
- Mencaridan mengolah informasi hasil wawancara pengaruh listrik dalam kehidupan di lingkungan sekitar

G. METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : Saintifik
- Metode : Permainan/simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah

LAMPIRAN 2

H. PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR

Penilaian Sikap

No	Nama	Perubanan tingkah laku											
		Santun				Peduli				Tanggung Jawab			
		K	C	B	S B	K	C	B	S B	K	C	B	S B
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1												
2												
3												
4												
5												

Ds t																		
-----------------	-------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

K (Kurang) : 1, C (Cukup) : 2, B (Baik) : 3, SB (Sangat Baik) : 4

1. Bahasa Indonesia

Jawaban siswa menemukan informasi penting dari teks eksplanasi ilmiah tentang penemuan listrik, diperiksa dengan menggunakan rubrik berikut.

Kriteria		Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Isi teks eksplanasi	Pernyataan Umum	Menuliskan topik utama bacaan dengan tepat	Menuliskan topik utama bacaan dengan cukup tepat	Menuliskan topik utama bacaan dengan kurang tepat	Belum mampu menuliskan topik utama bacaan dengan tepat
	Deret Penjelasan	Menuliskan fakta yang mendukung topik bacaan dengan lengkap dan berurutan	Menuliskan fakta yang mendukung topik bacaan dengan cukup lengkap dan cukup berurutan	Menuliskan fakta yang mendukung topik bacaan dengan kurang lengkap dan kurang berurutan	Belum mampu menuliskan fakta yang mendukung topik bacaan dengan lengkap dan berurutan
	Kesimpulan Umum	Menuliskan kesimpulan umum dan pendapat penulis dengan tepat	Menuliskan kesimpulan umum dan pendapat penulis dengan cukup tepat	Menuliskan kesimpulan umum dan pendapat penulis dengan kurang tepat	Belum mampu menuliskan kesimpulan umum dan pendapat penulis dengan tepat
Penyajian tulisan		Tulisan rapi dan sistematis	Tulisan cukup rapi dan sistematis	Tulisan kurang rapi dan kurang sistematis	Belum mampu menyajikan tulisan dengan rapi dan sistematis
Sikap Kemandirian		Tugas diselesaikan dengan mandiri	Sebagian besar tugas diselesaikan dengan mandiri	Tugas diselesaikan dengan motivasi dan bimbingan guru	Belum dapat menyelesaikan tugas meski telah diberikan motivasi dan bimbingan

2. IPS

Peta pikiran hasil wawancara mengenai pengaruh listrik pada kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia diperiksa menggunakan rubrik berikut.

Aspek	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Informasi perubahan sosial budaya dalam rangka modernisasi bangsa Indonesia.	Menuliskan informasi tentang perubahan kehidupan masyarakat sekitar dengan adanya listrik berdasarkan hasil wawancara dengan lengkap.	Menuliskan informasi tentang perubahan kehidupan masyarakat sekitar dengan adanya listrik berdasarkan hasil wawancara dengan cukup lengkap.	Menuliskan informasi tentang perubahan kehidupan masyarakat sekitar dengan adanya listrik berdasarkan hasil wawancara dengan kurang lengkap.	Belum mampu menuliskan informasi tentang perubahan kehidupan masyarakat sekitar dengan adanya listrik berdasarkan hasil wawancara dengan lengkap.

Aspek	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Komunikasi lisan tentang perubahan sosial budaya dalam rangka modernisasi bangsa Indonesia.	Mengomunikasikan secara lisan hasil wawancara tentang perubahan sosial budaya di lingkungan sekitar dengan adanya listrik dengan sistematis.	Mengomunikasikan secara lisan hasil wawancara tentang perubahan sosial budaya di lingkungan sekitar dengan adanya listrik dengan cukup sistematis.	Mengomunikasikan secara lisan hasil wawancara tentang perubahan sosial budaya di lingkungan sekitar dengan adanya listrik dengan kurang sistematis.	Belum mampu mengomunikasikan secara lisan hasil wawancara tentang perubahan sosial budaya di lingkungan sekitar dengan adanya listrik dengan sistematis.
Sikap kerja sama.	Menunjukkan sikap kerja sama secara konsisten.	Menunjukkan sikap kerja sama dengan cukup konsisten.	Menunjukkan sikap kerja sama, namun kurang konsisten.	Perlu dimotivasi untuk dapat bekerjasama.
Santun dan saling menghargai.	Menunjukkan sikap santun dan saling menghargai saat wawancara secara konsisten.	Menunjukkan sikap santun dan saling menghargai saat wawancara dengan cukup konsisten.	Menunjukkan sikap santun dan saling menghargai saat wawancara, namun kurang konsisten.	Belum mampu menunjukkan sikap santun dan saling menghargai saat wawancara.

- Siswa bersama orang tua menemukan beragam benda elektronik di rumah yang menggunakan listrik dan menuliskan manfaatnya pada tabel yang tersedia.

Pengayaan

- Jika terdapat perpustakaan atau sumber bacaan lainnya, siswa dapat menambah informasi pada kegiatan IPS dengan melakukan studi pustaka, tentang pengaruh listrik terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia.

Remedial

- Jika memiliki waktu, bagi siswa yang belum memahami konsep dasar rangkaian seri sederhana, akan mengulang materi tersebut dengan bimbingan guru.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan	:	SDN 01 SURUH
Kelas / Semester	:	VI (Enam) / 1
Tema 3	:	Tokoh dan Penemuan
Sub Tema 1	:	Penemu yang Mengubah Dunia
Pembelajaran	:	2
Alokasi Waktu	:	1 Hari
Hari / Tgl Pelaksanaan:	: /

A. KOMPETENSI INTI (KI)

- KI 1 : Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

PPKn

NO	KOMPETENSI DASAR (KD)	INDIKATOR
1	1.2 Menghargai makna kewajiban,hak, dan tanggung jawab sebagai warganegara dalam menjalankan agama;	1.2.1 Memahami 6 contoh hak dalam kehidupan sehari-hari.
2	2.2 Melaksanakan kewajiban,hak,dan tanggung jawab sebagai warga negara sebagai wujud cinta tanah air;	2.2.1 Melakukan contoh, yang memengaruhi hak dalam kehidupan sehari-hari.
3	1.2 Menganalisis pelaksanaan kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga negara beserta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.	3.2.1 Mengidentifikasi 6 contoh hak dalam kehidupan sehari-hari.
4	4.2 Menyajikan hasil analisis pelaksanaan kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat beserta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari	4.2.1 Menuliskan pengertian, contoh, yang memengaruhi hak dalam kehidupan sehari-hari.

SBdP

NO	KOMPETENSI DASAR (KD)	INDIKATOR
1	3.2 Memahami interval nada	3.2.1 Mengidentifikasi berbagai contoh interval nada.
2	4.2 Memainkan interval nada melalui lagu dan alat musik	4.2.1 Menyanyikan nada-nada sesuai intervalnya.

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Setelah berdiskusi, siswa mampu mengidentifikasi 6 contoh hak dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.
 2. Setelah berdiskusi, siswa mampu menuliskan pengertian, contoh, yang memengaruhi hak dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.
 3. Setelah mengamati partitur, siswa mampu mengidentifikasi berbagai contoh interval nada dengan benar.
 4. Setelah berlatih, siswa mampu menyanyikan nada-nada sesuai intervalnya dengan tepat.
- ❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, Integritas

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu W
Pendahuluan	■ Gurumemberikan salam dan mengajak semua	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu W
	<p>siswaberdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. Religius</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Menyanyikan lagu "Indonesia Raya" bersama-sama. <p>dilanjutkan lagu Nasional "Indonesia Pusaka". Nasionalis</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. ■ Pembiasaan Membaca 15 menit. Literasi ■ Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "Tokoh dan Penemuan". ■ Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasikan dan menyimpulkan. Communication 	





Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu W
Inti	<ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="384 201 759 576">▪ Di awal pembelajaran guru membahastentang Michael Faraday yangmenemukan arus listrik. Banyak sekalimanfaat yang dapat dirasakan darikehidupan sehari-hari berkat temuantersebut.<i>Communication</i> <li data-bbox="384 584 759 959">▪ Siswa secara individu dimintamengamati gambar rumah Edo yangada di buku siswa. Siswa dimintauntuk mengidentifikasi benda-bendayang menggunakan listrik. Siswamenuliskannya di buku siswa.<i>Mandiri</i> <li data-bbox="384 967 759 1230">▪ Siswa menuliskan manfaat listrik untukEdo. Guru menunjuk beberapa siswauntuk menyampaikan jawabannya didepan kelas. <li data-bbox="384 1238 759 1391">▪ Guru bertanya kepada siswa, “Apakah kalian juga merasakan manfaatlistrik?”. Siswa 	35 Menit X 30 JP



Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu W
	<p>menjawab secara bergantian.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menuliskan manfaat listrik yang mereka temukan di sekitarmereka. Siswa menuliskan jawaban pada tabel yang sudah disiapkan dibuku siswa. Siswa akan membentuk sebuah kelompok yang terdiri dari 3orang. Siswa saling menyampaikan manfaat listrik yang mereka rasakansehari-hari. Siswa akan menyimpulkan manfaat listrik yang merekarasakan sama atau tidak.<i>Collaboration</i> ▪ Guru menyampaikan bahwa listrik banyak membantu manusia dalamkehidupan sehari-hari. Dengan adanya listrik kita dapat menontotelevisi, menyalakan radio, menyalakan lampu, dan lain-lain. Setiap orangberhak merasakan manfaat listrik. Guru akan 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu W
	<p>mengajak siswa untuk belajar tentang konsep hak. <i>Critical Thinking and Problem Solving</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <p>Siswa akan duduk secara berkelompok. Satu kelompok terdiri atas 4 siswa. Dalam kelompok, siswa mengamati 4 gambar yang ada di buku siswa dan mendiskusikan pertanyaan berdasarkan gambar. Siswa menuliskan jawaban kelompoknya pada sehelai kertas. Guru memotivasi siswa untuk aktif memberikan pendapatnya. <i>Creativity and Innovation</i></p> <div data-bbox="407 1015 764 1334" style="border: 1px solid black; padding: 5px;">  </div> <p>Salah satu perwakilan kelompok diminta untuk menyampaikan</p> 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu W
	<p>hasilpekerjaannya di depan kelas. Siswa kelompok lain diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menguatkan bahwa warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan, menyampaikan pendapat, hidup aman, serta memperoleh kasih sayang dari lingkungannya. Hak-hak tersebut sangat dipengaruhi lingkungan terdekat kita. <p>Communication</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menuliskan contoh-contoh hak dalam kehidupan sehari-hari yang ada di rumah, sekolah, dan di tengah masyarakat. ▪ Siswa juga menjelaskan hal-hal yang memengaruhi hak mereka. <p>Produk ini dinilai dengan (Penilaian 1)</p>	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu W
	<ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="384 201 753 308">▪ Siswa saling mendiskusikan jawaban mereka dalam kelompok. <li data-bbox="384 316 753 735">▪ Siswa diminta mengamati gambarrumah Edo yang ada di buku siswa.Siswa mengidentifikasi lingkaran yangada pada gambar. Siswa menukarkanjawaban dengan temannya. Siswamendiskusikan jika hasil yang didapatsama dengan temannya. <li data-bbox="384 743 753 890">▪ Awalnya guru memperdengarkan lagu Mariam Tomong kepada siswa. <li data-bbox="384 898 753 1198">▪ Guru bertanya kepada siswa hal-hal yang perlu diperhatikan pada saatmenyanyikan sebuah lagu. Siswa menjawab secara bergantian.Communicati on <li data-bbox="384 1206 753 1391">▪ Guru menyampaikan bahwa ketika bernyanyi haruslah memperhatikaninterval nada. Guru menuliskan di 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu W
	<p>papan tulis solmisasi tangga nada.</p>  <p>1 2 3 4 5 6 7 1 Do Re Mi Fa Sol La Si Do'</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru mencontohkan cara menyanyikan solmisasi tangga nada dengan benar. Siswa menirukan secara bersama sama. Nada-nada berikut berjarak 1 nada.  <p>Nada-nada berikut berjarak ½ nada.</p>  <p>Nada-nada berikut berjarak 2 nada.</p>  <p>Nada-nada berikut berjarak 1 ½ nada.</p>	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu W
	 <p data-bbox="442 430 733 534">Siswa berlatih menyanyikan nada-nada berikut.</p>  <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="386 941 756 1085">▪ Siswa berlatih secara berpasangan. Siswa berlatih ketepatan nada. <i>Collaboration</i> <li data-bbox="386 1093 756 1284">▪ Siswa berlatih nada-nada yang memiliki interval 3 dan 5. Kegiatan inidilatih terus menerus dalam kelompok. <li data-bbox="386 1292 756 1396">▪ Guru meminta beberapa siswa untuk maju ke depan. Siswa lain 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu W
	<p>dimintamemberikan pendapatnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Di akhir kegiatan, guru bertanya kepada siswa: Bagaimana latihanmu hari ini? Apakah nada-nadamu sudah tepat? ▪ Siswa menuliskan jawaban di buku siswa. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari <i>Integritas</i> ▪ Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) ▪ Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. ▪ Melakukan penilaian hasil belajar ▪ Menyanyikan lagu daerah “Jali-Jali” ▪ Mengajak semua siswa berdo’a menurut agama dan keyakinan masing- 	15 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu W
	masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran) <i>Religius</i>	

E. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- Buku Pedoman Guru Tema : *Tokoh dan Penemuan* Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).
- Buku Siswa Tema : *Tokoh dan Penemuan* Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

LAMPIRAN 2

H. PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR

Penilaian Sikap

No	Nama	Perubahan tingkah laku											
		Santun				Peduli				Tanggung Jawab			
		K	C	B	S	K	C	B	S	K	C	B	S
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1												
2												
3												

4													
5													
Ds t													

Keterangan: K (Kurang) : 1, C (Cukup) : 2, B (Baik) : 3, SB

(Sangat Baik) : 4

Penilaian

1. Bahasa Indonesia

Diagram siswa menemukan informasi penting dari teks tulis eksplanasi ilmiah tentang penemuan listrik, diperiksa menggunakan rubrik:

Aspek		Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Isi teks eksplanasi	Pernyataan umum	Menuliskan topik utama bacaan dengan tepat.	Menuliskan topik utama bacaan dengan cukup tepat.	Menuliskan topik utama bacaan dengan kurang tepat.	Belum mampu menuliskan topik utama bacaan dengan tepat.
	Penjelasan	Menuliskan fakta yang mendukung topik bacaan dengan lengkap dan berurutan.	Menuliskan fakta yang mendukung topik bacaan dengan cukup lengkap dan cukup berurutan.	Menuliskan fakta yang mendukung topik bacaan dengan kurang lengkap dan kurang berurutan.	Belum mampu menuliskan fakta yang mendukung topik bacaan dengan lengkap dan berurutan.
	Kesimpulan umum	Menuliskan kesimpulan umum dan pendapat penulis dengan tepat.	Menuliskan kesimpulan umum dan pendapat penulis dengan cukup tepat.	Menuliskan kesimpulan umum dan pendapat penulis dengan kurang tepat.	Belum mampu menuliskan kesimpulan umum dan pendapat penulis dengan tepat.

Aspek	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Penyajian isi teks dalam peta pikiran	Menyajikan peta pikiran dengan rapi dan sistematis.	Menyajikan peta pikiran dengan cukup rapi dan sistematis.	Menyajikan peta pikiran dengan kurang rapi dan kurang sistematis.	Belum mampu menyajikan peta pikiran dengan rapi dan sistematis.
Sikap: Kemandirian	Tugas diselesaikan dengan mandiri.	Sebagian besar tugas diselesaikan dengan mandiri.	Tugas diselesaikan dengan motivasi dan bimbingan guru.	Belum dapat menyelesaikan tugas meski telah diberikan motivasi dan bimbingan.

2. PPKn

Peta pikiran siswa tentang hak dan tanggung jawab dinilai menggunakan rubrik (Penilaian 3).

Pengayaan

- Jika memiliki waktu, siswa dapat saling melakukan penilaian sikap diri terkait hak dan kewajiban menggunakan daftar periksa, seperti berikut:
- Centang pada kolom yang sesuai dengan sikap temanmu!

Remedial

- Bagi siswa yang belum memahami konsep hak dan tanggung jawab, akan mengulang materi tersebut dengan pendampingan guru.

Kerja Sama dengan Orang Tua

- Siswa mendiskusikan tulisan hasil perenungan sikap diri mereka tentang tanggung jawab terhadap hak yang telah mereka dapatkan di rumah.

- Siswa meminta saran dari orang tua mengenai sikap diri mereka selama ini.
- Siswa mendiskusikan manfaatnya jika mereka selalu bertanggung jawab terhadap hak yang mereka miliki.
- Siswa mendiskusikan akibatnya jika mereka tidak bertanggung jawab terhadap hak yang mereka miliki.

BAB V

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Kompetensi Dasar

Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir tentang Pendidikan Karakter.

B. Indikator Keberhasilan Belajar

1. Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir Pemahaman Tentang Pendidikan Karakter
2. Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir tentang Implementasi Pendidikan Karakter Guru di Era Global
3. Siswa mampu mengembangkan wawasan berpikir tentang Mempertahankan Local Wisdom berbasis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional Di Era Milenial

C. Pemahaman Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:623) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Jakarta (Dikdas): Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik

dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang di buat.

Pengertian karakter dan pendidikan karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai nilai berdasarkan norma agama dan kebudayaan. Pendidikan Karakter, adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil, Tujuan: Meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Sasaran: 1. Semua warga sekolah terutama peserta didik sebagai prioritas utama, 2. Pendidik berperan sebagai teladan (ing ngarso sun tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani).

Hakikat: Pendidikan Pembentukan Karakter yang baik menanamkan kebiasaan Siswa yang baik, melalui pemahaman Kognitif tentang- Benar-Salah (moral Knowing, sehingga akan mampu merasakan (afektif) nilai2 yang baik (Moral Feeling), melakukannya (Psikomotor) Moral Action. Tujuan Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI No. 17 tahun 2007 tentang (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN): Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, gotongroyong, patriotik, dinamis, berbudaya dan berorientasi IPTEK berdasar Pancasila dan dijiwai oleh Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Konsep pendidikan karakter yang dirumuskan oleh para ahli, ruang lingkup. bahwa munculnya pendidikan karakter justru lebih menampakkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak didik dan sekaligus pendidikan karakter tersebut menguatkan

pendidikan pada hakikatnya pendidikan karakter itu merupakan ruh dalam pendidikan. Pendidikan karakter mencetak anak didik menjadi makhluk yang memiliki karakter-karakter atau nilai-nilai yang lebih baik antara lain pembentukan sifat-sifat yang baik pada setiap anak didik.

Pesan dari Undang-undang Sidiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang pandai, tetapi juga memiliki keberibadian atau berkarakter, sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kemampuan aspek pengetahuan yang baik, namun memiliki generasi yang berkembang dengan karakter yang bernafaskan moral yang baik, nilai-nilai luhur bangsa serta beragama.

2. Hakikat Pendidikan Berkarakter Dalam Pembelajaran

Kebutuhan akan penanaman pendidikan nilai mulai nampak dan dirasakan penting setelah maraknya berbagai bentuk penyimpangan asusila, moral di tengah masyarakat. Hampir setiap hari ada saja pemberitaan di media cetak dan elektronik tentang pembunuhan, pemerkosan, seks bebas di luar nikah, aborsi, peredaran dan pemakaian narkoba, bahkan pernah dilansir kasus pemerasan yang dilakukan geng anak usia sekolah dasar (SD).

Tentu hal ini membuat gelisah dan cemas terutama akan dirasakan oleh para orangtua termasuk pihak lembaga sekolah yang mengemban tugas melakukan untuk mendidik, melatih dan membimbing anak didiknya. Ini persoalan serius dan perlu mendapat perhatian ekstra khususnya bagi pelaku-pelaku dunia pendidikan.

Ketidakseimbangan desain pendidikan yang hanya memfokuskan pada pencapaian aspek intelektual atau ranah kognitif semata dan mengabaikan aspek penanaman dan pembinaan nilai/sikap diduga sebagai penyebab munculnya degradasi atau demoralisasi terutama yang dialami oleh anak sekolah.

3. Urgensi Pendidikan Karakter

Urgensi Pendidikan Karakter dalam pembentukan karakter pada setiap peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan nasional, sesuai dengan Pasal I Undang-undang Sidiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pesan dari Undang-undang Sidiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang pandai, tetapi juga memiliki keberibadian atau berkarakter, sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kemampuan aspek pengetahuan yang baik, namun memiliki generasi yang berkembang dengan karakter yang bernafaskan moral yang baik, nilai-nilai luhur bangsa serta beragama.

4. Karakteristik Siswa SD Kelas Tinggi, Konsep dan Karakteristik IPS SD, dan Pembelajaran IPS Terpadu.

Karakteristik Siswa SD Kelas Tinggi, Konsep dan Karakteristik IPS SD, dan Pembelajaran IPS Terpadu.

a. Karakteristik siswa SD Kelas Tinggi

Perkembangan Fisik-Motorik. Seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah terkordinasi dengan baik. Setiap gerakannya

sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Fase atau usia sekolah dasar (7-12) ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah.

b. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau dapat dikatakan ia sudah bias menanggapi persoalan-persoalan yang bersifat kognitif yang melibatkan proses berfikir, ia juga sudah mampu melakukan tugas tugas belajar yang bersifat kognitif. Dilihat dari aspek perkembangan kognitif, menurut Piaget masa ini berada pada tahap operasi ditandai dengan kemampuan: Mengklarifikasikan (mengelompokkan) benda-benda berdasarkan ciri yang sama; Menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan; dan Memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam semesta, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12) anak telah dapat menguasai sekitar 5.000 kata (Abin Syamsuddin M, 2001).

d. Perkembangan Emosi

Pada usia sekolah (khususnya di kelas-kelas tinggi yaitu kelas 4, 5 dan 6) anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi yang kasar tidaklah diterima atau disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, ia mulai belajar untuk mengendalikan emosinya. Proses pengendalian ini ia lakukan dari latihan dan peniruan.

Proses peniruan ini ia dapatkan dari lingkungannya baik lingkungan tepat tinggal, maupun sekolahnya. Di sini peran orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengontrol emosi anak agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik. Gambaran tentang karakteristik emosi anak itu dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 14. Karakteristik Emosi Anak Yang Stabil

Karakteristik Emosi Anak yang stabil (Sehat)	Karakteristik Emosi yang Tidak Stabil (Tidak Sehat)
6. Menunjukkan wajah yang ceria	7. Menunjukkan wajah yang murung
7. Mau bergaul dengan teman secara baik	8. Mudah tersinggung
8. Bergairah dalam belajar	9. Tidak mau bergaul dengan orang lain
9. Dapat berkonsentrasi dalam belajar	10. Suka marah-marah
10. Bersikap respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain	11. Suka mengganggu teman
	12. Tidak percaya diri

e. Perkembangan Sosial

Perkembangan social pada anak usia SD/MI ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan para anggota keluarga juga dengan teman sebaya (*peer group*), sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.

Pada usia ini, anak mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebaya dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompoknya (*gang*), dan merasa tidak senang apabila tidak diterima kelompoknya.

5. Konsep dan Karakteristik IPS SD

Kajian IPS berfokus pada kegiatan-kegiatan social manusia. Pengertian IPS sendiri ialah gabungan dan penyederhanaan segala ilmu-ilmu social yang dibentuk menjadi sebuah pembelajaran bertujuan membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dan dapat berguna bagi kehidupannya sekarang maupun kelak. Hal ini telah dijelaskan dalam. Definisi *social studies* sebagai berikut: *Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political sciences, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences.*

Oleh karena itu, IPS memiliki karakteristik tersendiri yang membuatnya berbeda dengan bidang studi lain. Untuk memahami karakteristik Pembelajaran IPS di SD, di bawah ini akan dipaparkan IPS berdasarkan materi dan strategi penyampaiannya. Materi Pembelajaran IPS, mempelajari IPS pada hakikatnya adalah semata-mata menelaah

interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Dengan demikian setiap jenjang pendidikan diberikan materi yang sesuai dengan jenjangnya. Pada tingkat Sekolah Dasar Pembelajaran IPS menggunakan pendekatan terpadu.

Hal ini agar siswa lebih cepat memahami dan mempraktekkan pembelajaran ini karena siswa pada usia ini masih berfikir abstrak sehingga diperlukan suatu pendekatan yang tepat. Pendekatan ini dirasakan sangat sesuai dengan pemikiran siswa. Pembelajaran IPS segalanya bersumber dari kehidupan praktis manusia sehari-hari. Berikut 5 macam sumber materi pelajaran IPS, yaitu :

- a. Segala sesuatu yang menyangkut lingkungan sekitar anak misalnya diri mereka, keluarga, sekolah, teman bahkan sampai negara mereka.
- b. Kegiatan manusia berupa mata pencaharian, religi, pendidikan, produksi, komunikasi bahkan transportasi.
- c. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh- tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
- e. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

Materi IPS yang diterima anak kemudian langsung diterapkan dalam kehidupan mereka karena segala hal yang diajarkan dalam pembelajaran ini berkaitan langsung dengan anak. Strategi penyampaian

Pembelajaran IPS sangat praktis karena matri disusun berdasakran urutan anak itu sendiri, keluarga, masyarakat, kota, kepulauan, negara dan dunia. Anak mula-mula diperkenalkan dengan lingkungan yang dekat dengan mereka lalu lama-kelamaan barulah secara bertahap diperluas menjadi lingkungan yang lebih besar.

6. Pembelajaran IPS Terpadu

Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud.) Salah satu di antaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar melalui pembelajaran terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya.

Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar dibagi dalam dua kajian pokok yang digabung menjadi satu kajian yaitu IPS terpadu. IPS Terpadu merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi/antropologi dan sebagainya. Gejala dan masalah yang ada di

lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal peserta didik dijadikan perangsang untuk menarik perhatian siswa materi tersebut dijadikan bahan pembahasan di dalam kelas dalam rangka pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Peran guru dalam penanaman nilai karakter pada siswa SD dan menganalisis dampak globalisasi terhadap nilai karakter pada siswa SD. Guru merupakan pendidik yang berinteraksi secara langsung dengan siswa, baik secara verbal maupun non verbal. Guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas perilaku siswa. Kualitas yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Era global berdampak pada perilaku siswa, diantaranya siswa lebih suka game online daripada belajar, adanya peningkatan kenakalan anak, dan siswa kurang memiliki karakter sesuai nilai budaya bangsa Indonesia. Guru harus mampu membekali dan memperkuat karakter siswa sehingga tidak mudah terpengaruh akibat dari kehidupan global.

7. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan berkarakter merupakan suatu usaha yang direncanakan secara bersama yang bertujuan menciptakan generasi penerus yang memiliki nilai-nilai karakter dan uraian penjabarannya sebagai berikut:

Tabel 15. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai Deskripsi	Uraian
Religius	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang

Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
Demokratis	cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Rasa ingin tahu	cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Semangat kebangsaan	cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain

Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
Senang membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan.
Peduli sosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME

D. Implementasi Pendidikan Karakter Guru di Era Global

Perspektif pendidikan karakter guru sebagai pendidik di era global dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan berguna untuk menggali informasi siswa dalam penguasaan materi pelajaran, membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, dan memimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu (Sanjaya, 2008:120).

Masyarakat mengharapkan agar ‘guru’ merupakan sosok yang dapat “*digugu*” dan “*ditiru*”. Guru juga merupakan salah satu tokoh yang

harus dijunjung tinggi, yaitu: '*guru, ratu, wongatua karo*' (Tilaar, 2004: 11). (Jimmy Sapoeira, 31 Dec 2017), Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

1. Guru Menguasai Karakteristik Peserta Didik

Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya: Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya,

- a. Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran,
- b. Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda,
- c. Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya,
- d. Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik,

- e. Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb).

2. Kompetensi Guru Abad 21

Pada abad 21, manusia mengalami perkembangan ilmu pengetahuan dalam segala bidang. Salah satu yang paling menonjol adalah bidang informasi dan komunikasi. Hal ini seolah membuat dunia semakin sempit karena segala informasi dari penjuru dunia mampu diakses dengan instant dan cepat oleh siapapun dan dimanapun. Di sisi lain pada abad 21 ini permasalahan yang dihadapi manusia semakin kompleks, seperti pemanasan global, krisis ekonomi global, terorisme, rasisme, drug abuse, human trafficking, rendahnya kesadaran multikultural, kesenjangan mutu pendidikan, dan lain sebagainya.

Era ini juga ditandai dengan semakin ketatnya persaingan di berbagai bidang antar negara dan antar bangsa. Keseluruhan hal tersebut mengisyaratkan bahwa pada abad 21 ini dibutuhkan persiapan yang matang dan mantap baik konsep maupun penerapan untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul. Untuk itu, lembaga pendidikan dan guru sebagai unsur yang paling dominan memiliki peran yang tidak ringan dalam upaya peningkatan sumber daya manusia pada abad 21. Guru ditantang untuk melakukan akselerasi terhadap perkembangan informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi informasi telah meningkatkan fleksibilitas dalam pemerolehan ilmu

pengetahuan bagi setiap individu baik guru maupun siswa. Konsekuensinya, guru dituntut mampu mengembangkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan lingkungan. Selain itu, tersedia pula informasi yang melimpah mengenai pendidikan.

“Kondisi ini meningkatkan alternatif pilihan pendidikan bagi orang tua dan masyarakat. Hal ini berimbas pada peningkatan tuntutan mutu pendidikan oleh masyarakat”. (Dwi Esti Andriani, 2010). Keberhasilan pendidikan tergantung pada baik atau tidaknya salah satu komponen pendidikan melainkan satu sama lain saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga sampailah kepada apa yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Mohammad Natsir, tampaknya percaya betul dengan ungkapan Dr. G.J. Nieuwenhuis yang pernah menyatakan, “Suatu bangsa tidak akan maju, sebelum ada di antara bangsa itu segolongan guru yang suka berkorban untuk keperluan bangsanya.” Menurut rumus ini, dua kata kunci kemajuan bangsa adalah “guru” dan “pengorbanan”.

Maka, awal kebangkitan bangsa harus dimulai dengan mencetak “guru-guru yang suka berkorban”. Guru yang dimaksud Natsir bukan sekedar “guru pengajar dalam kelas formal”. Guru adalah para pemimpin, orang tua dan juga pendidik. Guru adalah teladan. Guru adalah “digugu” (didengar) dan “ditiru” (dicontoh). Guru bukan sekedar terampil mengajar bagaimana menjawab soal Ujian Nasional, tetapi diri dan hidupnya harus menjadi contoh bagi murid-muridnya.

Kondisi krisis moral pascareformasi menunjukkan capaian kompetensi moral yang diproses melalui bangku persekolahan belum menghasilkan keluaran pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Kondisi demikian diduga berawal dari tumbuhnya budaya verbalistik dari proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral sebatas tekstual. Fenomena dan fakta tersebut, menyebabkan banyak pihak menyimpulkan pentingnya peran pendidikan karakter secara intensif sebagai esensi pengembangan kecerdasan moral (*building moral intelligence*).

Perspektif ini menempatkan moral sebagai aspek lingkungan utama yang menentukan karakterisasi peserta didik. Oleh karena itu, kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan ditumbuhkan melalui pendidikan karakter secara aplikatif. Pada tahap awal implementasi pendidikan karakter di tingkat persekolahan perlu dilakukan melalui pengkondisian moral (*moral conditioning*) yang kemudian berlanjut dengan latihan moral (*moral training*). Desain pendidikan karakter seperti ini berfungsi sebagai wahana sistemik pengembangan kecerdasan moral yang membekali peserta didik dengan kompetensi kecerdasan plus karakter.

Sumber Nilai-nilai pendidikan Karakter berasal dari: Pend Agama, Pancasila, Budaya. UUSPN Pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik .

Nilai-nilai yang di ajarkan ada 18 nilai karakter: Religius, Jujur, Toleran, Kerja Keras, Disiplin, Kreatif, Tanggung jawab, Peduli Lingkungan, Perduli Sosial, Senang mencoba, Cinta Damai, Bersahabat/Komunikatif, Menghargai prestasi, Cinta tanah air, Semangat Kebangsaan, Rasa ingin tahu, Demokratis, Mandiri.

Tujuan Pendidikan karakter yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlaq mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi IPTEK dijiwai oleh iman dan taqwa kepada TYME berdasarkan PancasilaPedoman penyelenggaraan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional nomor: 383/MPN/LL/2011 tentang Pembentukan Tim Penggerak Pelaksanaan Pendidikan Karakter 384/MPN/LL/2011 tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter di seluruh Satuan Pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia agar menjadi manusia yang berkarakter dan hidup mandiri. Berdasarkan hal ini, masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah pendidikan moral dapat mewujudkan moralitas yang mulia? Dari rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana pendidikan dapat mempengaruhi moralitas mulia. Membangun karakter nasional melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda. Pendidikan karakter dapat efektif dan berhasil jika dilakukan secara integral mulai dari lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Karakter yang harus ditanamkan kepada siswa

meliputi: cinta kepada Tuhan dan alam semesta dan isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan sopan, penuh kasih sayang, perhatian, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan tidak mudah menyerah, adil dan memiliki karakter pemimpin, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan.

Sedangkan akhlak mulia adalah kebiasaan manusia secara keseluruhan berasal dari dalam diri yang didorong oleh keinginan sadar dan tercermin dari perbuatan baik. Dengan demikian, jika akhlak mulia tertanam dalam diri peserta didik, akhlak mulia otomatis akan tercermin dalam perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila yang meliputi: 1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik. 2. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, dan 3. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi saol ujian saja tetapi justru memerlukan pembiasaan.

Pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Pendidikan karakter di Indonesia saat ini masih kurang di miliki oleh setiap warga negaranya. Warga

Indonesia tersebut hanya mencari keselamatan untuk dirinya sendiri, mereka tidak mau bersusah payah untuk lebih mengembangkan apa yang telah dimilikinya, mereka masih menggantungkan dirinya kepada negara lain, padahal yang mempunyai potensi lebih maju adalah mereka sendiri.

Masalah ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter bangsa pada warga Indonesia, pemerintah sendiri mungkin masih kurang memperhatikan tentang kondisi warganya. Maka dari itu dalam pendidikan di Indonesia perlu diadakannya pendidikan karakter guna membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia. Selain masa pembentukan karakter pada tahap awal yaitu pembentukan karakter dalam lingkup keluarga, dalam lingkungan sekolahpun mempunyai arti penting untuk mengembangkan karakter bahkan dapat mengubah karakter anak didik yang dinilai tidak baik lalu menjadikannya karakter yang dinilai baik.

Pendidikan karakter bisa didapatkan dari dua tempat. Pendidikan karakter yang pertama bisa kita dapatkan dari lingkup keluarga, dan yang kedua bisa kita dapatkan dari lingkup sekolah. Keduanya saling berkaitan sehingga kita harus mendapatkan pendidikan karakter tersebut dari kedua lingkup. Dalam lingkup keluarga bagaimana cara orang tua mendidik anak dengan baik mungkin dengan mengajarkan cara menghormati orang yang lebih tua dari kita, membantu orang yang kesusahan, gemar menabung dan tidak boleh berkata kotor. Nah, di sekolah sendiri menambahkan bagaimana cara seorang guru mengajarkan

kebiasaan yang sudah diarahkan orang tua lebih disiplin dan dilakukan dengan kegiatan sehari-hari.

Agar dapat menumbuhkan rasa semangat anak seorang guru dapat mengajarkan dengan memberikan contoh-contoh permainan yang positif guna mendukung pola pikir anak. Pembentukan karakter tidak cukup dari lingkup sekolah saja, melainkan perlu juga kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Dia harus mau berusaha untuk mengubah nasib dirinya menjadi lebih baik lagi, tidak hanya dianggap sebagai babu, tapi bahkan mereka bisa menjadi lebih dari yang mereka kira.

Kesadaran itu tumbuh melalui pemberian pengertian tentang pentingnya kita mengembangkan karakter dalam diri kita ini, dan pemberian pengertian tentang pentingnya itu melalui pendidikan sejak dini. (Lendy Lovediana,09:24 Diperbarui: 30 September 2017). Maka dari itu pendidikan karakter harus diajarkan kepada anak sejak mereka masih kecil, karena pendidikan yang dimulai sejak kecil sejatinya dapat diterima anak dengan baik dan mampu diingat sampai nanti dewasa agar mereka tahu baik buruk ketika mereka melakukan suatu kegiatan. Cara ini semua dilakukan guna untuk membentuk karakter bangsa yang disiplin sopan dan mampu menjunjung tinggi martabat Indonesia.

E. Mempertahankan Local Wisdom berbasis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional Di Era Milenial

1. *Local Wisdom* (kearifan local)

Local Wisdom seiring dengan perkembangan di era *industry 4.0* di era millennium, sangat pesat di bidang teknologi informasi telah merubah pola-pola pembelajaran secara signifikan. Namun di sisi lain penggunaan media permainan tradisional dalam membentuk karakter anak, akan mengefektifkan proses-proses pembelajaran, melalui kegiatan yang praktis dalam membentuk katrakter anak yang diawali dari Sekolah Dasar (SD) sudah mulai ditinggalkan, karena dianggap kurang menarik dan kuno.

Masa usia anak sangat perlu ditanamkan pendidikan moral dan meletakkan dasar pendidikan karakter (18 nilai) yang terus akan digali melalui permainan tradisional, di sisi lain perkembangan teknologi di era milineal terus berkembang pesat, dengan segala persoalannya akan terus diajarkan sebagai media pembelajaran dalam membentuk karakter anak, namun di sisi lain seiring dengan perkembangan teknologi juga tetap hadir di tengah-tengah masyarakat pembelajar, yang menawarkan berbagai kemudahan proses pembelajaran dalam membentuk karakter anak. Demikian proses pembelajaran nilai tetap membutuhkan sentuhan manusia agar tumbuh terlebih dahulu rasa empati dan simpati diantara mereka. Sentuhan-sentuhan edukasi dalam membangun karakter bangsa melalui permainan

tradisionil sehingga darinya akan lahir sikap toleransi, humanis, dan keteladanan.

2. Pendidikan Karakter Dalam Perilakunya Berbasis Budaya Daerah

Untuk lebih memahami tentang nilai-nilai Pendidikan Karakter yang sedang digemakan oleh pemerintah melalui pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), karena dituntut kesiapan bangsa Indonesia yang telah dilanda tantangan berupa masuknya era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), serta perkembangan teknologi 4.0 yang sudah lebih maju, kemungkinannya akan menghilangkan batas-batas antar negara secara geografis, perkembangan ini juga menjadi suatu tantangan bagi bangsa kita.

Potensi kearifan budaya daerah akan berkurang untuk diminati oleh anak-anak bangsa karena gadget sudah menjadi kebutuhan yang konsumtif bagi mereka, sehingga tidak mudah bagi kita untuk selalu peduli dan memperhatikan terhadap perkembangan jaman dengan kemajuan teknologinya harus kita ikuti agar setara dengan kemajuan teknologi bangsa lain, namun, di sisi lain saat ini bahaya globalisasi dan modernisasi telah mengancam mulai dari usia kanak-kanak sudah memegang gadget dan mengakses informasi dengan bebasnya tanpa pengawasan orang tua, hali ini perlu dan terus-menerus kearifan budaya daerah tetap akan kita pertahankan sebagai jati diri bangsa Indonesia dengan keaneka ragaman budaya daerah yang kita miliki sebagai asset pariwisata daerah yang mempunyai nilai-nilai karakter.

Kearifan budaya daerah sangat perlu digali dan dikembangkan kembali melalui media seni, permainan tradisional, mengindikasikan masih terdapat peluang bagi kita untuk berhasil mendidik generasi penerus yang didasari oleh pendidikan karakter yang kuat melalui seni budaya daerahnya. Dalam mengikuti perkembangan jaman millennium ini atau justru terpuruk karena jadi “bebek yang mengikut induknya” dalam fenomena ini, suatu keprihatinan yang sering kita jumpai saat ini masih banyak anak-anak yang sudah meninggalkan nilai tata karma, gemar menolong, tertarik akan budayanya sendiri, bahkan ada beberapa usia remaja/di usia belasan tahun sudah memberanikan diri bermesraan di tempat umum, menjalani gaya hidup hedonis, meniru gaya artis asing (karena pengaruh media) sehingga kurang memperhatikan moral dan etika yang berlaku, padahal bila perkembangan jaman ini kita tanggap dengan pendidikan karakter yang sesuai dengan budaya daerah, akan menghasilkan generasi ke-depan yang tetap memegang jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Permasalahan krisis identitas, ketika karakter yang menjadi jati diri luntur maka akan menimbulkan krisis identitas. Banyak faktor yang menyebabkan krisis identitas baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Karena adanya pengaruh globalisasi khususnya pengaruh budaya luar yang masuk dalam bangsa kita serta lemahnya pertahanan bangsa kita terhadap pengaruh yang ada sehingga pertahanan identitas sebagai bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila menjadi goyah dan runtuh. Kesadaran untuk mempertahankan tidak hanya harus di

pahami oleh individu tetapi lebih baik secara berkelompok sehingga mampu mempertahankan identitas atau jati diri bangsa Indonesia.

3. Pendidikan Karakter Melalui Permainan Tradisionil

Dalam menghadapi setiap permasalahan bahwa melalui pendidikan karakter sebagai solusi dapat diselesaikan melalui pendidikan karakter, dengan tujuan untuk menguatkan kembali karakter yang menjadi landasan pertahankan jati diri bangsa yang berpokok pada Pancasila. Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru tetapi dapat menjadi solusi yang efektif dalam permasalahan diatas, oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya sangat penting dan diperlukan untuk menghadapi era globalisasi, kemajuan dan perkembangan yang akan terjadi sekarang bahkan di masa depan. Dengan demikian Indonesia dapat menjaga jati diri tidak hanya untuk bangsanya sendiri, namun juga turut berpartisipasi dalam dunia internasional dengan tetap membawa jati diri bangsa Indonesia. Pendidikan karakter harus dikembangkan secara terus-menerus, melalui sumber-sumber sebagai berikut:

- a. Agama: Bangsa Indonesia hidup dengan berdasarkan norma ketuhanan sehingga untuk menjaga tatanan masyarakat yang madani dan thayibbah secara individu maupun bermasyarakat selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan yang diyakini oleh setiap pemeluk ajaran beragama. Penerapan pendidikan beragama ini diwujudkan dalam bentuk peran keluarga dalam pembentukan kepribadian di rumah,

hingga pembekalan pentingnya peran akhlak dalam pembentukan karakter bangsa di lingkungan sosial.

- b. Budaya: Nilai-nilai budaya menjadi pendasaran dalam memaknai suatu peristiwa, fenomena, dan kejadian yang berlangsung dalam setiap interaksi antar anggota masyarakat. Budaya ini terwujud dari perilaku yang berlangsung terus-menerus hingga membentuk kebiasaan dalam masyarakat. Kebiasaan yang dinilai bagus inilah yang nantinya menjadi sumber karakter yang harus dipertahankan dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia. Budaya juga menjadi suatu proses pembentukan karakter sejak berada di dalam kandungan hingga Kita dewasa. Budaya yang bersifat hukum yang tertulis maupun hukum yang tidak tertulis ini juga menjadi cikal bakal bagi berbagai tindakan yang diambil dalam peran lembaga pengendalian sosial di masyarakat.

Secara substantif, pendidikan nilai dan moral berkenaan dengan pendidikan afektif. Aspek afektif merupakan aspek yang berkenaan dengan apa-apa yang terdapat dalam diri peserta didik (*the internal side*), sehingga keberadaannya selalu tersembunyi. Dia berkenaan dengan dunia kejiwaan, cita-cita dan rasa, citra, serta keyakinan manusia. Seperti dikatakan oleh Graham (2002) *“Affectife Learning deals with the emotional aspect of one’s behavior, the influences on our choice of goals, and the means we choose for attaining them. Those aspects include our emotions*

themselves, our tastes and preferences, attitude and values, morals and character, and our philosophies of life, or guiding principles”.

Aspek yang keberadaanya tersembunyi dan berada dalam diri peserta didik sangat sulit untuk diketahui dan diukur, apalagi untuk dibina dan diarahkan melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Pertama, adalah paham kebebasan situasional, paham kedua adalah aliran kebebasan (*value free*), perlu dan diajarkanya aspek afektif untuk menentukan pilihanya secara bebas dan mandiri.

Sedangkan ketiga adalah paham absolutisme, yang beranggapan tidak perlu dimasukkannya aspek afektif dalam proses belajar mengajar melalui permainan tradisional, karena segala nilai dan norma yang ada sudah dianggap baik dan dilaksanakan secara umum, wajib dianut dan dilaksanakan tanpa peduli setuju atau tidak, mau atau tidak. Ketiga paham tersebut diatas dengan alasan-alasan sendiri bersikap apriori bahwa aspek afektif ini tidak dapat disentuh oleh dunia pembelajaran. Pembelajaran nilai dan moral memang memiliki kompleksitas tersendiri yang memerlukan ketekunan dan kreatifitas tersendiri. Selain moral itu keberadaannya terdapat dalam diri seseorang (*the internal side*), moralitas pun merupakan performa komprehensif dari diri seseorang yang membentang sejak *moral knowing, moral feeling*, sampai *moral action*.

4. Tantangan Era Milenial

Di saat kita masih menghadapi berbagai kendala untuk mewujudkan proses pembelajaran nilai moral yang ideal, kondisi

kita pun dihadapkan pada kehidupan milenial. Memasuki era milenial merupakan sebuah keniscayaan yang tidak mungkin dihindari oleh siapa pun dan dimana pun berada. Dalam berbagai sumber ditemukan bahwa istilah milenial berasal dari para peneliti sosial untuk menunjuk pada generasi yang lahir pada kurun waktu tahun 1980 sampai tahun 200-an. Dengan demikian generasi milenial saat ini adalah mereka yang berusia antara 17 sampai 36 tahun. Di Indonesia generasi ini memiliki porsi yang cukup signifikan jumlahnya, yaitu mencapai 34,45% dari seluruh populasi penduduk Indonesia. (Suwatno: 17 Juni 2019).

Guru besar komunikasi organisasi adalah William Straus dan Neil Howe, sejarawan dari Amerika yang membuat terminologi milenial. Kendatipun tidak ada demografi khusus dalam menandai keberadaan generasi milenial, akan tetapi gemanya cukup bomming saat ini. Oleh Straus dikatakan mengenai beberapa karakteristik dari generasi milenial ini, yaitu menjadikan teknologi sebagai gaya hidup (*lifestyle*), sebagai generasi yang ternaungi (*sheltered*), karena mereka lahir dari orang tua yang terdidik. Mereka *multitalented*, *multilanguage*, lebih ekspresif dan eksploratif. Pandangan terhadap hakekat hidup, selalu yakin, optimistik, percaya diri, menginginkan segala hal menjadi praktis dan serba instan. Mereka memandang bahwa prestasi merupakan sesuatu yang harus dicapai, bekerja dan belajar lebih interaktif melalui kerjasama tim, kolaborasi dan kelompok berpikir, mandiri dan terstruktur dalam penggunaan teknologi, *communication gadget*, dalam akses internet lebih menyukai petunjuk visual atau gambar.

Dalam hubungannya dengan ruang dan waktu, generasi milenial mengembangkan jaringan untuk terhubung satu dengan lainnya secara terkoneksi dan saling berkolaborasi. Jadilah kemudian apa yang disebut dengan *instant communication* di lingkungan *real time* dan *network development*. Dalam kondisi demikian, memanfaatkan big data di dunia maya menjadi sebuah kebutuhan, yang memang aksesnya tidak terlalu sulit untuk dilakukan. Seorang agamawan akan sangat mudah mencari literatur keagamaan melalui pemberdayaan big data di dunia maya.

Tafsir Al quran yang volumenya berjilid-jilid dan berat rasanya apabila dibawa ke mana-mana, melalui pemberdayaan big data hal tersebut dapat diatasinya. Demikian juga kumpulan hadits-hadits rosulullah saw yang terangkum dalam kutubu sittah, dapat diperoleh dengan mudah melalui pemanfaatan big data. Seorang agamawan akan sangat mudah mencari dan menemukan referensi keagamaan di big data dunia maya, seperti juga mudahnya seseorang mencari gambar-gambar seronok dari tampilan para artis luar negeri sekali pun, atau semudah seseorang mencari sejumlah paket permainan yang diinginkannya. Dengan demikian generasi ini begitu mudah mengakses berbagai hal dan informasi yang ada di muka bumi ini, melalui koneksi big data di dunia maya. Hal inilah yang disebutkan di atas sebagai *instant communication*.

Selanjutnya dalam konteks hubungan dengan alam sekitar, para peneliti menemukan bahwa generasi milenial ini mempunyai prinsip pemanfaatan dan pelestarian lingkungan

alam secara seimbang (*sustainable use*). Informasi komprehensif yang mereka peroleh memberikan gambaran bahwa masa depan kehidupan harus dijaga dengan sebaik-baiknya sehingga tercipta keseimbangan lingkungan alam. Penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan harus dimanfaatkan dalam eksploitasi sumber daya alam, pemanfaatan, pengelolaan, sekaligus menjaga kelestarian, agar tercapai keselarasan penguasaan alam demi kemanfaatan umat manusia di masa mendatang.

Seirama dengan kehidupannya yang tidak bisa lepas dari balutan era informasi, dalam melihat hubungan manusia dengan sesama manusia, generasi milenial lebih terbuka terhadap berbagai akses informasi yang bersifat lintas batas, cenderung lebih permisif terhadap keanekaragaman. Mereka tidak peduli tentang privasi dan bersedia untuk berbagi rincian intim tentang diri mereka sendiri dengan orang asing. Budaya membuat status merupakan aktivitas sehari-hari yang tak terlepas dari generasi ini. Pada generasi inilah yang kemudian melahirkan *cyberculture*, sebagai kebudayaan baru, dimana segala aktifitas kebudayaannya dilakukan di dunia maya.

Terdapat kecenderungan bahwa generasi milenial ini memiliki perilaku konsumtif yang tinggi. Hal ini wajar mengingat mudahnya proses transaksi di dunia maya, sementara pada saat yang sama penawaran berbagai barang dengan mudah diperolehnya. Sehingga yang dikonsumsi bukan hanya yang dibutuhkan saja melainkan sesuatu yang menjadi trending pada waktu tertentu. Itulah sebabnya dikatakan bahwa generasi millennial terkenal sebagai penyuka gaya hidup dinamis, praktis,

dan serba instan, oleh karena memang generasi ini berkembang di tengah kemajuan teknologi informasi.

Jika dicermati lebih jauh, sebenarnya kehidupan generasi milenial memiliki banyak sisi positif. Mereka hidup dalam kondisi yang serba mendukung, dengan kemudahan jaringan akses yang tanpa batas. Dengan demikian interaksi dan kolaborasi dengan berbagai komunitas guna pengembangan dirinya dapat dilakukan dengan mudah, tanpa ada hambatan yang berarti. Apalagi jika ada niatan pada diri seseorang bahwa sarana teknologi informasi digunakan dengan sebaik-baiknya untuk tujuan-tujuan positif. Hal ini sudah tentu akan mendukung pada pencapaian prestasi seseorang, prestasi dalam bidang apa pun.

Namun demikian, era milenial dengan karakteristik tertentu tersebut juga banyak memberikan dampak negatif pada masyarakat luas khususnya generasi muda terpelajar. Generasi milenial cenderung rentan terhadap penggunaan media mulai dari *social media harassment* hingga persoalan *cybercrime* yang memberikan pengaruh negatif terhadap kematangan pikir generasi muda. Akhir-akhir ini terdeteksi bahwa media sosial ternyata telah berperan tidak hanya sebagai online interaction namun juga berfungsi sebagai sarana komunikasi politik. Komunitas-komunitas online atau media sosial, apa pun jenisnya, berkecenderungan akan menjadi fasilitator dalam aktifitas sosial politik, dan hal ini sangat aktif digerakkan oleh kaum muda generasi millennial.

Hal lain adalah jika generasi milenial tidak bisa memanfaatkan teknologi dengan baik, tidak mampu

mengendalikan diri dengan sebaik-baiknya, maka kehidupan mereka hanya akan dikendalikan oleh teknologi informasi. Gejala ini sudah cukup meresahkan di kalangan masyarakat khususnya para orang tua. Lahirlah istilah generasi milenial ini sebagai generasi menunduk, aktif bermain gadget seharian tanpa memikirkan lingkungan sekitar. Kendatipun berkumpul bersama keluarganya atau teman-temannya, akan tetapi masing-masing individu saling diam tidak ada percakapan yang akrab dan hangat sama sekali oleh karena masing-masing asyik dengan gadgetnya.

Muncul juga kencerungan di era milenial ini akan adanya social climber. Gejala ini adalah berupa keinginan untuk terlihat kaya, cerdas pandai, alim, hidup bahagia, dan sebagainya, yang ternyata sangat berbalik dengan kondisi riil seseorang yang sebenarnya. Mereka rajin setiap saat melakukan *update status* di media sosial, dengan tujuan untuk bisa dikatakan eksis serta mengharapkan banyaknya pujian dari komunitasnya.

Sebuah studi yang dilakukan di Amerika terhadap generasi milenial ini, ditunjukkan beberapa ciri sebagai berikut (Panjaitan, 2016). Pertama, generasi milenial cenderung tidak mempercayai lagi distribusi informasi yang bersifat satu arah (*one way communication*), mereka lebih percaya kepada *user generated content* (UGC) atau konten dan informasi yang dibuat oleh perorangan. Dengan demikian mereka tidak terlalu percaya pada perusahaan besar dan iklan sebab lebih mementingkan pengalaman pribadi ketimbang iklan atau review konvensional.

Dalam hal pola konsumsi, banyak dari mereka memutuskan untuk membeli produk setelah melihat review atau

testimoni yang dilakukan oleh orang lain di Internet. Mereka juga tak segan-segan membagikan pengalaman buruk mereka terhadap suatu merek. Kedua, generasi ini lebih memilih smart phone daripada televisi. Generasi ini lahir di era perkembangan teknologi, dan pengaruh internet begitu besar pada kehidupan mereka. Maka untuk memperoleh informasi mereka lebih mengandalkan smart phone daripada televisi. Demikian pula halnya dengan iklan pada televisi biasanya dihindari, mereka lebih suka mendapat informasi dari ponselnya, dengan mencarinya ke Google atau perbincangan pada forum-forum media sosial yang mereka ikuti.

Ketiga, generasi milenial merasakan adanya kewajiban untuk memiliki media sosial. Hal ini dikarenakan bahwa pertemuan dan diskusi diantara warga generasi ini begitu intens, akan tetapi tidak melalui tatap muka atau pertemuan fisik. Banyak dari kalangan millennial melakukan semua komunikasinya melalui text messaging atau juga chatting di dunia maya, dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya, seperti Twitter, Facebook, hingga Whatsapp, Line. Akun media sosial juga dapat dijadikan tempat untuk aktualisasi diri dan ekspresi, karena apa yang ditulis tentang dirinya adalah apa yang akan semua orang baca. Keempat, generasi milenial sudah mulai membaca secara konvensional. Yang dimaksudkan bukan berarti generasi ini sudah tidak suka membaca.

Apalagi akhir-akhir ini sering disindir bahwa masyarakat sekarang ini minat bacanya tinggi akan tetapi daya bacanya rendah. Meskipun generasi millennial bisa dibilang lebih

menyukai melihat gambar, apalagi jika menarik dan berwarna, daripada melihat tulisan, akan tetapi tetap saja mereka gemar membaca. Hanya saja bahan bacaannya tidak diperoleh melalui membeli di toko-toko buku, melainkan lebih memilih membaca buku online (*e-book*) yang tidak merepotkan dalam membawanya.

Kelima, ada kecenderungan bahwa generasi milenial lebih paham dan menghayati teknologi dibanding orangtua mereka. Dengan kemampuan yang baik dalam bidang IT dan berbagai hal ditawarkan secara on line, menjadikan generasi ini menghabiskan hidupnya hampir senantiasa 24 jam dalam sehari selalu online. Generasi ini melihat dunia tidak secara langsung, namun dengan cara yang berbeda, yaitu dengan berselancar di dunia maya, sehingga mereka jadi tahu segalanya. Bahkan orang tua mereka lah yang minta bantuan kepada anak-anaknya untuk mengakses berbagai informasi secara digital. Keenam, terdapat kecenderungan bahwa loyalitas generasi milenial ini rendah. Hal ini tampak dari perilaku mereka dalam menekuni pekerjaannya.

Para orang tua hampir kecewa dengan anak-anaknya, karena sering berganti-ganti tempat bekerja, meskipun orang tua memandangnya bahwa tempat kerjanya sudah cukup mapan. Kerap kali di kalangan generasi ini menuntut gaji yang lebih tinggi, dengan jam kerja yang fleksibel. Tuntutan ini wajar terjadi oleh karena generasi ini cenderung memiliki kemampuan untuk bekerja secara efektif, artinya mampu memperoleh hasil yang baik dengan waktu yang singkat.

Ketujuh, terdapat kecenderungan bahwa generasi milenial akan melakukan transaksi yang lebih banyak dilakukan secara *cashless*, yaitu pembayaran transaksi yang tidak lagi menggunakan uang tunai. Transaksi secara *cashless* ini dilakukan mulai dari pembayaran transportasi umum, berbelanja baju, berbelanja makanan, dan transaksi lainnya. Generasi ini tidak mau direpotkan dengan harus membawa sejumlah uang tertentu dalam jumlah banyak, oleh karena saat ini hampir semua pembelian bisa dibayar menggunakan kartu, sehingga lebih praktis.

Karakteristik era milenial dengan berbagai kompleksitasnya seperti diuraikan di atas, akan membawa dampak pada upaya penanaman nilai dan moral pada generasi muda, termasuk dalam proses pembelajaran. Para siswa dengan berbagai kondisi yang ada sudah terbanjiri dengan berbagai informasi, baik yang positif maupun negatif bagi upaya penanaman nilai dan moral. Demikian juga sumber belajar pun dengan mudah dapat dijumpai melalui akses big data di dunia maya.

5. Introduksi Nilai dan Moral

Dalam pandangan psikologi, Allport (1994) dinyatakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Pandangan Allport mengenai nilai tersebut sangat psikologis sifatnya, karena memang latar belakang keilmuannya yang seorang psikolog. Parameternya adalah keyakinan, sebagai sesuatu yang dimiliki oleh seseorang secara internal. Jadi bagi seorang psikolog, nilai merupakan

kecenderungan untuk berperilaku yang bermuara dari hasrat, motivasi, keinginan, kebutuhan, dorongan dan yang lebih mendalam adalah keyakinan, yang kemudian ditampakkan dalam bentuk perilaku.

Jika kita bergeser pada kajian sosiologi, maka nilai dipandang sebagai bagian penting dalam interaksi sosial, sehingga pemaknaannya pun agak berbeda. Nilai dimaknai sebagai parameter atau ukuran yang mendasari manusia dalam menentukan pilihannya. Pandangan ini dikemukakan oleh Kupperman (1983), yang menunjukkan bahwa nilai itu merupakan ukuran untuk menentukan baik buruk dan benar salah atas suatu perilaku sosial di masyarakat. Peran penting dari tata nilai bagi kehidupan masyarakat, dalam kajian sosiologi, adalah menjadi *role of game* dari sebuah sistem kehidupan. Dengan adanya *role of game* itu masyarakat akan merasa membutuhkan untuk terikat di dalamnya, mematuhi segala rambu-rambunya, serta mewariskannya secara turun temurun, sehingga tercipta keharmonisan bersama dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi, jika di dalam kehidupan suatu masyarakat tidak dimiliki parameter nilai yang dijadikan acuan kehidupan bersama, atau masing-masing kelompok masyarakat memiliki sistem nilai yang berbeda-beda, yang antara satu kelompok dengan kelompok lainnya memaksakan diri agar sistem nilainya yang dipatuhi. Niscaya konflik yang berkepanjangan akan terjadi dan tidak ada jalan keluar dari konflik tersebut.

Selanjutnya dalam khazanah antropologi. Nilai terkait langsung dengan budaya yang berkembang di masyarakat, yang mencerminkan orientasi kehidupannya. Wujudnya bisa berupa bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, sampai pada institusi sosial yang berkembang di masyarakat. Beberapa pengertian nilai dalam kajian antropologi, dapat dicuplikkan sebagai berikut. Menurut Rokeh (2003) dijelaskan bahwa *value is an enduring belief that a specific mode of conduct or end-state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end-state of existence*. Senada dengan Rokeh adalah Feather (2004), menegaskan bahwa *values are general beliefs about desirable or undesirable ways of behaving and about desirable or undesirable end-states*. Demikian juga Schwartz (2004), menegaskan bahwa *value is desirable transsituational goal, varying in importance, that serve as guiding principles in the life of a person or other social entity*.

Dalam kajian antropologi, pemaknaan tentang nilai tidak terlepas dari pemahaman tentang bagaimana nilai itu terbentuk. Nilai merupakan representasi kognitif dari tiga macam kebutuhan hidup manusia yang sifatnya umum, yaitu :kebutuhan individu sebagai organisme biologis, kebutuhan akan interaksi sosial yang didalamnya mencakup koordinasi interpersonal, serta tuntutan kelembagaan sosial untuk mencapai kesejahteraan bersama dalam hidup berkelompok.

Beberapa pendapat tentang pengertian nilai dalam perspektif antropologi terkait erat dengan pola-pola budaya masyarakat, yang memberikan landasan keyakinan bagi manusia

untuk beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Aktifitas yang dimaksud baik aktifitas individual, sosial, ritual, maupun lainnya. Oleh karena itu variasinya sangatlah tinggi. Masyarakat nelayan akan menganut sistem nilai tersendiri yang sangat berbeda dengan masyarakat industri, masyarakat pertanian, dan sebagainya. Nilai memiliki keunikan , yang mencerminkan kekhasan dari masyarakat pendukungnya.

Dalam kajian antropologi, nilai yang terdapat dalam masyarakat sangatlah luas, seluas kehidupan manusia itu sendiri dalam mengaranginya. Namun demikian, untuk mendalami tata nilai yang ada dalam komunitas masyarakat, kerangka teori dari Clyde Kluckhohn ahli antropologi dari *Harvard University* setidaknya dapat dipakai untuk membedah sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Kluckhohn membedah sistem nilai yang ada di masyarakat didasarkan atas lima persoalan dasar yaitu hakekat hidup, hakekat karya, persepsi tentang waktu, pandangan terhadap alam, dan hubungan antar manusia. (lihat Koentjaraningrat, 2009:78). Kelima masalah tersebut sering disebut sebagai orientasi nilai budaya (*value orientation*).

Sedangkan moral sesungguhnya merupakan kesepakatan kolektif masyarakat terhadap tata nilai dari warganya, yang dijunjung tinggi guna mengatur kehidupan bersama (*role of game*). Dengan demikian terdapat benang merah bahwa nilai itu dimiliki secara perorangan anggota masyarakat dan belum melembaga, sedangkan moral dimiliki oleh masyarakat secara melembaga.

Secara etimologis istilah moral berasal dari Bahasa Latin *mores* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara hidup. Pengertian tersebut mirip dengan kata *ethos* dari Bahasa Yunani, yang kemudian dikenal dengan *etik*. Yang terakhir ini pun mempunyai arti adat istiadat atau kebiasaan . Ada pula kata lain yang mempunyai arti yang sama yaitu *Akhlaq* (Bahasa Arab), yang berasal dari kata *khalaqa (khuluqun)* yang berarti tabi'at, adat istiadat, atau *kholaqun* yang berarti kejadian atau ciptaan. Jadi akhlak ini merupakan perangai atau sistim perilaku yang dibuat, dan oleh karena itu keberadaannya bisa baik dan bisa pula jelek, tergantung pada tata nilai yang dijadikan rujukannya.

Dalam perbendaharaan kata-kata Bahasa Indonesia, banyak istilah yang memiliki pertautan makna dengan moralitas ini, seperti susila, budi pekerti, kepribadian, dan sebagainya. Manakala disebut salah satu atribut di atas dari seseorang maka sebutan itu terkait dengan masalah moralitas. Namun padanan kata yang sering digunakan untuk moralitas ini adalah etika. Bahkan kedua kata ini lazim dijadikan sebagai sinonim antara sesamanya.

Meskipun secara etimologis istilah moral mengandung arti adat istiadat, kebiasaan, atau cara hidup, namun secara substantif tidak sekedar bermakna tradisi kebiasaan belaka melainkan berkenaan dengan baik buruknya manusia sebagai manusia. Dengan kata lain moralitas ini merupakan tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari sisi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu. Dengan demikian moral

mengandung muatan nilai dan norma yang bersumberkan pada hati nurani manusia. Hal ini seperti ditegaskan oleh Setiadi (2000): “maksudnya bukan sekedar apa yang biasa dilakukan oleh orang atau sekelompok orang itu, melainkan apa yang menjadi pemikiran dan pendirian mereka mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik, mengenai apa yang patut dan yang tidak patut untuk dilakukan perbuatan insani/*actus humanus*”.

Subtansi moralitas senada dengan penegasan di atas sebagai berikut “kebiasaan yang lebih fundamental, berakar pada sesuatu yang lengket pada kodrat manusia seperti mengatakan kebenaran, membayar hutang, menghormati orangtua, dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan tersebut bukan sekedar kebiasaan atau adat semata, melainkan perbuatan yang benar, dan jika menyeleweng dari padanya berarti salah”.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa moral merupakan standar kualitas perbuatan manusia yang dengannya dapat dikatakan bahwa perbuatan tersebut benar atau salah, baik atau buruk, dalam ukuran tata nilai yang bersumberkan pada hati nurani manusia. Perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan tata nilai yang bersumberkan pada hati nurani manusia, dengan demikian dikatakan sebagai perbuatan moral.

Orang yang bermoral adalah orang yang memenuhi ketentuan-ketentuan kodrat yang tertanam dalam dirinya sendiri. Pengejawantahannya adalah mulai dari munculnya kehendak yaitu kehendak yang baik sampai kepada adanya tingkah laku dan tujuan yang baik pula. Predikat moral mensyaratkan adanya kebaikan yang berkesinambungan, sejak munculnya kehendak

yang baik sampai kepada tingkah laku dalam mencapai tujuan yang juga baik, dan karena itu orang-orang yang bertindak atau bertingkah laku baik kadang-kadang belum dapat disebut sebagai orang yang bermoral.

Meskipun kebenaran tata nilai bersifat relatif antar beberapa kelompok masyarakat, namun kebenaran moralitas lebih bersifat universal. Hal ini dikarenakan pada karakteristik moral itu sendiri yang bersumberkan pada suara hati nurani manusia. Pada dasarnya ada dua macam suara hati murni, yaitu suara hati nurani yang mengarah pada kebaikan dan suara was-was yang mengarah pada kebaikan dan suara was-was yang mengarah pada keburukan. Jika keinginan berbuat baik ditekan, dalam arti meninggalkan untuk berbuat baik sesuai dengan norma yang berlaku, maka suara hati memanggil-manggil dan ingin mengarahkan pada hal-hal yang baik dan benar. Suara batin ini mengingatkan bahwa perbuatan itu kurang baik atau tidak baik. Suara itu berupa seruan dan himbauan yang memaksa untuk didengarkan. Kehadiran suara hati nurani ini bahkan datangnya secara tiba-tiba dan kuat sekali pengaruhnya pada diri seseorang.

Suara hati nurani berfungsi untuk menahan manusia untuk tidak melakukan perbuatan yang tercela. Keberadaannya cukup kuat dalam diri seseorang sehingga meskipun manusia mencoba untuk mengabaikan atau menindasnya, tetap saja suara hati nurani berseru dan terdengar agar manusia tidak berbuat yang menyimpang dari prinsip-prinsip kesusilaan. Suara hati nurani ini terdengar baik sebelum seseorang berbuat sesuatu, sedang berbuat maupun setelah selesai berbuat. Jika perbuatan

yang dilakukan adalah perbuatan jahat dalam arti tidak sesuai dengan kodrat kemanusiaan, maka suara hati nurani ini menuduh-nuduh. Oleh karena itu betapa pun jahatnya manusia, tatkala melakukan suatu perbuatan yang buruk, pasti ada setitik kesadaran bahwa perbuatannya itu keliru. Sebagai ekspresinya mungkin dia merasa rendah diri, merasa berdosa terus menerus, atau bahkan melakukan bunuh diri. Hal ini terjadi karena merasa tertekan oleh peringatan-peringatan yang diserukan oleh suara hati nurani. Suara hati nurani ini mengajak manusia agar sadar untuk melakukan perbuatan yang susila. Kesadaran ini merupakan kesadaran moral yang menuntut tidak sekedar pengertian akal, melainkan pengertian dari seluruh pribadi manusia yang bersifat batiniah dan mendalam.

Jadi suara hati nurani ini ada pada setiap orang, sebagai bekal kodrat kemanusiaannya. Oleh karena itu pada dasarnya setiap orang itu baik, setiap orang adalah bermoral, sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Namun karena kehidupan manusia terkait dengan banyak variabel baik yang bersifat intern datang dari diri manusia itu sendiri maupun yang bersifat ekstern datang dari lingkungan kehidupannya, maka keberadaan suara hati nurani dalam diri manusia ini beragam keadaannya, ada yang kuat ada pula yang lemah. Kesusilaan harus diajarkan dengan contoh yang baik, sehingga dengan demikian dapatlah terbentuk manusia susila lahir dan batin.

6. Nilai dan Moral Pancasila

Sebagai warga negara yang baik (*good citizenship*) kita yakin benar bahwa bagi bangsa Indonesia, Pancasila merupakan

sumber nilai dan moral baik yang mengatur tata kehidupan masyarakat Indonesia sepanjang masa. Di atas tata nilai dan moral Pancasila masyarakat Indonesia yang plural dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam keeratan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Tata nilai dan moral Pancasila ini baik dalam kapasitasnya sebagai pandangan hidup bangsa maupun sebagai dasar negara.

Moral Pancasila berarti pula kesusilaan dan adat menurut ajaran Pancasila (Suseno, 2008). Oleh karena itu tata nilainya merupakan parameter perilaku baik bagi masyarakat dalam kedudukannya sebagai warga negara, maupun perilaku kelembagaan dalam menyelenggarakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap perbuatan dan tindakan manusia dianggap bermoral adalah apabila sesuai dengan nilai-nilai dan moral serta norma yang terkandung dalam Pancasila. Ukuran untuk menentukan suatu perbuatan benar dan baik yang dilakukan manusia Indonesia adalah Pancasila. Dengan kata lain, Pancasila digunakan sebagai petunjuk arah semua kegiatan hidup dan kehidupan manusia Indonesia di dalam segala bidang. .

Nilai dan moral Pancasila mengikat setiap manusia Indonesia untuk menjalankannya sebagai suatu kewajiban moral. Yaitu sebuah keharusan untuk melaksanakannya dengan rasa tanggung jawab dan disiplin, atas pengakuan-pengakuan yang telah diberikan kepada Pancasila. Pengakuan-pengakuan tersebut antara lain Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia, Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia, Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, Pancasila sebagai dasar

negara Indonesia, Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia, Pancasila sebagai perjanjian luhur bangsa Indonesia, Pancasila sebagai cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia, serta Pancasila sebagai falsafah hidup yang mempersatukan bangsa Indonesia.

Nilai-nilai dan norma yang mengikat manusia Indonesia untuk berperilaku moral yaitu moral Pancasila, isinya adalah sebagai berikut : moral Ketuhanan, dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa, moral Kemanusiaan, dari sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, moral persatuan, dari sila Persatuan Indonesia, moral kerakyatan, dari sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, serta moral keadilan, dari sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sebagai suatu sistem moral, sila-sila dari Pancasila tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan lainnya. Pancasila merupakan satu kesatuan bulat azas-azas budi pekerti atau moral. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai yang dimiliki oleh Pancasila merupakan nilai luhur yang memancar dan meresap dalam lubuk hati manusia. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai kerohanian manusia, yang meliputi nilai kebenaran / kenyataan, yang bersumberkan pada akal manusia (rasio,budi,cipta), nilai keindahan yang bersumberkan pada unsur rasa manusia (perasaan estetis), rewanilai kebaikan atau nilai moral, yang bersumberkan pada unsur kehendak atau kemauan manusia (will,karsa, dan etik), dan nilai religius, yang merupakan nilai ketuhanan, kerokhanian yang tertinggi dan mutlak, dan

bersumberkan kepada kepercayaan/keyakinan manusia (Masrukhi, 2014).

Dalam posisinya sebagai falsafah bangsa dan sebagai dasar negara, kita mempunyai keyakinan bahwa Pancasila akan mampu menjawab berbagai tantangan kehidupan sampai kapan pun termasuk di era milenial seperti sekarang ini. Akan tetapi interaksi nilai yang terjadi di era yang sangat massif dengan nilai global akan tetap menjadi tantangan yang harus dicermati bersama, sebab hal ini tidak mustahil akan mengikis secara perlahan tata nilai Pancasila tersebut. Oleh karena itu seluruh masyarakat Indonesia harus memiliki sense of belonging dan sense of pride atas Pancasila.

Hal ini didasarkan atas dua alasan penting, bahwa suatu ideologi akan tetap dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya. Pertama berkenaan dengan pendukungnya atau pengikutnya, semakin banyak pengikut dari suatu ideologi, maka ideologi tersebut akan semakin kuat, dan begitu juga sebaliknya. Kedua adalah berkenaan dengan kepercayaan dan keyakinan pengikut akan ideologi tersebut, semakin kuat kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap ideologi tersebut, maka semakin kuat posisi ideologi tersebut. Oleh karena itu, selain Pancasila diyakini sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana tata nilai dan moral yang terkandung di dalamnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika hal ini bisa diwujudkan, maka kita tetap optimis bahwa di era milenial ini Pancasila tetap akan ideologi bangsa yang kokoh.

7. Strategi Pembelajaran di IPS

Survey yang dilakukan oleh penulis di sekitar kehidupan siswa/siswa ditunjukkan adanya energi yang dahsyat pada diri mereka. Energi itu bernama *collective consciousness*. *Collective consciousness* adalah kesadaran bersama di kalangan para siswa/mahasiswa yang digerakkan oleh rasa simpati bahwa mereka harus bersatu-padu. Energi besar ini yang menyebabkan betapa gagasan dan opini yang semula hanya dimiliki oleh sekelompok kecil mahasiswa dalam waktu yang cepat menjadi gagasan dan opini bersama seluruh mahasiswa.

Energi collective consciousness inilah yang dapat diberdayakan untuk melakukan internalisasi tata nilai pada para diri mahasiswa. Kiprah pergerakan mahasiswa di panggung sejarah bangsa, menunjukkan bukti akan peran energi *collective consciousness* yang sangat signifikan. Tonggak-tonggak sejarah perjuangan bangsa Indonesia, sejak tahun 1908, 1928, 1945, 1966, sampai 1998, tidak terlepas dari kiprah dan peran mereka, yang akarnya adalah *collective consciousness*.

Belajar dari sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara, mahasiswa akan selalu berada di *front* terdepan, tanpa mengenal lelah, ketika dirasakan adanya ketimpangan. Mereka akan menjadi pengawal moral, agar kebenaran dan keadilan menjadi sendi kehidupan. Kata kunci dari gerakan mereka adalah *collective consciousness*, kesadaran bersama dimana para mahasiswa merupakan satu kelompok yang harus bersatu padu.

Dalam konteks demikian Smelser melihat adanya kondisi obyektif bagi tergeraknya kekuatan *collective*

consciousness mahasiswa. Kondisi obyektif dimaksud meliputi struktur yang kondusif (*conducive structural*), ketegangan struktural (*structural strain*), opini dan pandangan publik sebagai faktor pemercepat (*accelerator factors*), mobilisasi tindakan (*mobilization for action*), dan pelaksanaan kontrol sosial (*operation of social control*).

Collective consciousness atas tata nilai pada para mahasiswa ini harus dirawat sedemikian rupa agar berkembang secara sempurna. Jika pun kelak mereka lulus sebagai sarjana, akan menjadilah mereka sebagai kader-kader berkarakter yang handal, dan siap mengabdikan diri pada bangsa berdasarkan tata nilai yang mereka yakini.

Pembinaan *collective consciousness*, haruslah merupakan upaya yang komprehensif, dengan *multy approach*. Pertama, perlu dilakukan upaya perubahan struktur kognisi terlebih dahulu agar para mahasiswa memahami akan arti pentingnya tata nilai. Menurut pendekatan *Cognitive Moral Development*, dengan diketahuinya arti penting tata nilai oleh para siswa diharapkan akan tumbuh kesadaran dan kesiapan untuk menerima tata nilai tersebut menjadi miliknya sendiri (internalisasi nilai). Kesadaran dan internalisasi nilai yang berawal dari pemahaman akan tata nilai tersebut (struktur kognisi) akan memiliki kekuatan yang otentik, sebagai buah dari proses pembelajarannya (*learned behavior*). Masuknya kajian pendidikan karakter pada seluruh mata kuliah, sangat tepat untuk melakukan pembinaan *collective consciousness*, pada kegiatan-kegiatan formal perkuliahan.

Dengan pendekatan *Cognitive Moral Development* ini maka internalisasi nilai dilakukan melalui dialog yang efektif antara potensi pikir peserta didik dengan tata nilai yang disajikan oleh warga kampus. Selain upaya *character building* melalui perubahan struktur kognisi, tidak kalah pentingnya adalah melalui pendekatan intuisi. Pendekatan ini dilakukan dengan cara membawa imajinasi dan suasana hati para mahasiswa pada heroisme tata nilai kampus. Hal inilah yang ditekankan oleh pendekatan *Affective Moral Development*, yaitu menanamkan nilai melalui aras afektif, berupa sentuhan-sentuhan perasaan, imajinasi, dan intuisi.

Proses pembinaan afektif ini membutuhkan strategi tersendiri yang berbeda dengan proses-proses pembinaan kognitif. Para pimpinan dan para dosen dituntut untuk mempunyai kepiawaian dalam mengelola strategi pendekatan yang dilakukannya. Metode-metode *out bond*, *games*, perkuliahan di luar kelas, dan sejenisnya merupakan aplikasi dari pendekatan ini. Ketiga pendekatan pembinaan nilai tersebut akan memiliki efektifitas tinggi ketika dilakukan secara simultan. Artinya pembinaan karakter (*character building*) dilakukan secara komprehensif, meliputi pengubahan struktur kognisi, sentuhan-sentuhan emosional, dan penciptaan lingkungan yang kondusif.

Lingkungan sekolah dasar sebagai lembaga pengawal *character building* para siswa memiliki potensi-potensi yang akan berkontribusi pada proses-prosesnya, sehingga dibutuhkan kebersamaan secara sinergis dalam pembinaannya, dari seluruh

warga kampus. Kondisi obyektif yang dimaksud adalah berupa dukungan opini masyarakat luas, keinginan mencari solusi dari kondisi yang tidak ideal yang dirasakan sebagai sebuah ketegangan, alasan faktual dan rasional, adanya peristiwa pemicu dari kehidupan sosial, serta adanya mobilisasi.

8. Implementasi dalam Pembelajaran

Secara substantive pendidikan nilai dan moral berkenaan dengan pendidikan afektif. Aspek afektif merupakan aspek yang berkenaan dengan apa-apa yang terdapat dalam diri peserta didik (*the internal side*), sehingga keberadaannya selalu tersembunyi. Dia berkenaan dengan dunia kejiwaan, cita-cita dan rasa, citra, serta keyakinan manusia. Aspek yang keberadaannya tersembunyi dan berada dalam diri peserta didik sangat sulit untuk diketahui dan diukur, apalagi untuk dibina dan diarahkan melalui proses perkuliahan di dalam kelas.

Namun demikian, dengan semakin berkembangnya dunia psikologi khususnya yang berkenaan dengan pendidikan melakukan penemuan penemuan baru mengenai dunia kejiwaan manusia, munculah tokoh-tokoh pendidikan yang optimis akan pengkajian dan penelaahan akan aspek afektif ini untuk kepentingan pengajaran. Mereka diantaranya adalah Piaget, Kohlbreg, Metcalf, dsb. Mereka berpendapat bahwa keyakinan akan sesuatu yang paling baik hendaknya merupakan hasil belajar (*Learned Behavior*), sebagai hasil dari proses internalisasi secara nalar dari para siswa terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebaikan.

Learned Behavior dari pendidikan nilai dan moral pun yang dapat diketahui dan ditelaah hanyalah indikator-indikatornya saja yaitu berupa tingkah laku yang tampak dari luar. Kendatipun di era milenial, konsep dan mekanisme pembelajaran berbasis IT menjadi sebuah keniscayaan akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, akan tetapi konteks pendidikan nilai moral, perjumpaan antara guru dengan siswa, dosen dengan mahasiswa dalam spirit edukasi, menurut penulis masih sangat penting dan tidak bisa digantikan oleh perangkat IT.

Memang menjadi sebuah realitas, bahwa saat ini konsep e-learning sudah banyak diterima oleh masyarakat dunia, terbukti dengan maraknya implementasi elearning khususnya di lembaga pendidikan (sekolah, training dan universitas). Sistem ini merupakan sistem yang dianggap efisien dan efektif karena dengan hanya menggunakan koneksi internet akan terwujud suatu proses pembelajaran. Sumber belajar dalam era digital ini dikenal dengan istilah OER (*Open Educational Resources*) yaitu setiap aset atau sumber belajar (cetak/elektronik) yang dapat diakses, diunduh dan digunakan secara bebas dan terbuka oleh publik (siapa pun) untuk kepentingan pembelajaran dan penelitian, tanpa perlu mengajukan ijin tertulis kepada pencipta/penerbit (hak cipta).

Namun demikian, kondisi ini belum mampu menjawab kebutuhan proses internalisasi nilai dan moral dalam proses pembelajaran di kelas. Proses perkuliahan merupakan proses komunikasi yang berkarakteristikan interaksi edukatif. Yaitu

komunikasi timbal balik antara dosen dengan mahasiswa dalam mencapai suatu tujuan perkuliahan. Oleh karena itu sumber belajar yang dirancang dengan baik dalam batas tertentu akan dapat merangsang timbulnya semacam dialog internal dalam diri mahasiswa yang belajar (Miarso, 2003). Dengan kata lain terjadi komunikasi bermakna antara mahasiswa dengan sumber belajar yang dihadapinya.

Dengan tercapainya dialog internal pada diri mahasiswa menjadikan mereka berusaha untuk menangkap pesan dari media tersebut, sehingga telah terjadi proses pembelajaran. Media berhasil membawakan pesan sebagai sumber belajar, apabila kemudian terjadi perubahan pola pikir, tingkah laku atau sikap belajar pada diri siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, perencanaan pesan-pesan pembangunan karakter dalam proses perkuliahan sangat diperlukan. Perencanaan dimaksud disesuaikan kejiwaan mahasiswa.

Perencanaan yang baik akan menghasilkan proses-proses perkuliahan yang kondusif bagi terjadinya dialog antara peserta didik dengan sumber belajar yang ada, yang pada gilirannya akan tertanam konsep-konsep pendidikan karakter dalam tingkatannya yang sangat sederhana dan konkrit. Penanaman nilai dan moral pada para mahasiswa merupakan proses penyesuaian kepribadian yang perlu memperhatikan bermacam-macam prinsip dasar pertumbuhan. Satmoko (2007) menegaskan bahwa mekanisme penyesuaian tersebut pada dasarnya merupakan sebagian dari usaha kependidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, maupun masyarakat, serta berlangsung seumur hidup.

Itulah sebabnya, perencanaan pembelajaran yang praktis, aplikabel, dan memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik sangat diperlukan, dalam upaya pembelajaran nilai yang membawa muatan pembangunan karakter. Dua model pembelajaran berikut (yang saya kira sudah banyak dipahami dan dipraktekkan oleh para guru atau dosen) dapat menjadi alternatif perkuliahan pendidikan nilai dan moral.

a. *Value Clarification Technique*

Value Clarification Technique model internalisasi dan personalisasi nilai dan moral. Oleh karena itu pelaksanaan model ini lebih nampak persuasife. Meskipun desain pengajaran telah ditentukan, namun aplikasinya dalam kelas semuanya itu hanya menjadi lontaran stimulus. Disini anak didik dirangsang rasa, kemauan, nilai, attitude, bilief, dan sebagainya, terhadap tata nilai sesuai dengan yang telah ditargetkan oleh guru.

Anak didik tidak didoktrin untuk mengikuti nilai tertentu. Anak didik dipersilahkan secara nalar dan wajar untuk melakukan pilihan-pilihan (*free choice*) terhadap tata nilai yang ditawarkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Kondisi semacam inilah yang memungkinkan lahirnya proses internalisasi nilai dan moral alamiah dan wajar. Internalisasi nilai secara wajar berarti melewati tahap-tahap *receiving, respondeing, valuing, organizing*, dan puncaknya adalah *internalizing*. Proses internalisasi nilai secara alamiah akan menghasilkan endapan-

endapan yang lebih mantap dan stabil, karena proses tersebut telah mengalami pertimbangan-pertimbangan yang matang, sehingga diyakini kebenarannya.

Pembelajaran ini diawali dengan penentuan stimulus yang bersifat dilematik sehingga pada awalnya anak didik merasakan kebimbangan karena adanya dua atau tiga sistem nilai atau moral yang sama benar salahnya yang harus mereka pecahkan. Penyajian stimulus dapat dilakukan melalui peragaan, membacakan atau meminta bantuan siswa membawakannya. Pada tahap kedua ini kegiatan yang harus ada adalah:

1. Pengungkapan pokok masalah; Identifikasi fakta yang dimuat stimulus, Menentukan kesamaan pengertian yang perlu, dan Menentukan masalah utama yang akan dipecahkan melalui kegiatan VCT.
2. Penentuan pilihan pendapat melalui; Penentuan pilihan individual, Penentuan pilihan kelompok dan kelas, serta Klarifikasi atas pilihan-pilihan tersebut.
3. Melakukan pengujian terhadap alasan, dengan kegiatan; Meminta argumentasi siswa atau kelompok, Pemantapan argumen, melalui mempertentangkan argumen demi argumen, menerapkan kejadian secara analogis, mengkaji akibat-akibat penerapan tersebut, serta mengkaji kemungkinan dari kenyataan,

4. Penyimpulan dan pengarahan, melalui; Kesimpulan para anak didik atau kelompok atau kelas, Penyimpulan dan pengarahan guru.

5. Tindak lanjut, berupa; Kegiatan perbaikan atau pengayaan, serta Kegiatan ekstra dan penerapan uji coba.

b. Model Bermain Peran

Disamping lazimnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan (sandiwara, film, drama, dan sebagainya), bermain peran (role playing) telah pula digunakan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Dalam lapangan psikologi misalnya, bermain peran telah diterapkan untuk tujuan terapi antar individu dalam kelompok dan dalam bentuk psikodrama untuk analisis transaksional. Bahkan di dalam pendidikan luar sekolah, bermain peran telah pula menunjukkan hasil yang efektif ketika diterapkan untuk tujuan pemberantasan buta huruf.

Beranjak dari keberhasilan model bermain peran seperti yang dikemukakan diatas, para ahli pendidikan mencoba pula untuk menerapkannya didalam dunia pendidikan sebagai suatu model mengajar terutama untuk mengungkap masalah-sosial dan nilai. Lazimnya masalah-masalah yang dipecahkan melalui metode peran berbeda dengan masalah yang dipecahkan dengan metode Tanya jawa, *discovery*, *inquiry*, ataupun diskusi kelas, meskipun unsure-unsur yang terdapat dalam metode-metode tersebut tetap muncul dalam bermain

peran. Model ini diarahkan pada masalah-masalah sosial dan nilai, terutama yang berkenaan dengan kehidupan antar pribadi anak didik.

Bermain peran mengandung pribadi dan dimensi sosial. Dari segi dimensi pribadi, metode ini yang bermanfaat bagi dirinya. Sementara pada dimensi sosial metode ini mengajak semua anak didik untuk secara bersama-sama memikirkan pemecahan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Pada dasarnya semua manusia (anak didik khususnya) adalah makhluk yang berperan artinya dia selalu akan berhadapan dengan peran-peran yang mau tidak mau harus dipikulnya dalam kancan kehidupan sosial. Karena itu untuk dapat memerankan peran dengan baik, maka mereka harus belajar bermain peran dengan baik.

Peran adalah rangkaian perasaan, ucapan, dan tindakan, pola hubungan yang unik dan membiasa dalam hubungan anatar individu. Peran yang harus dimainkan ditentukan oleh persepsi individu terhadap diri orang lain. Oleh sebab itu untuk dapat memerankan dengan baik, diperlukan pemahaman yang baik terhadap aku dan engkau. Jadi selain memshami dirinya, anak didik juga perlu menghargai dan empati terhadap orang lain.

Dalam model bermain peran ini, peranan seseorang guru sangat menentukan. Fungsi guru dalam model ini antara lain; memotivasi anak didik, menghargai anak didik, berusaha mempertemukan

perbedaan pendapat di kalangan anak didik, serta mendidik anak untuk berfikir dan berpandangan luas. Tentang pola pelaksanaan metode bermain peran ini, Shaftel and shaftel mengemukakan sembilan tahapan bermain peran, yaitu memotivasi kelompok, memilih peran, mempersiapkan tahap-tahap, mempersiapkan pengamat, pemeran, diskusi dan evaluasi, pemeranan ulang, diskusi dan evaluasi kembali, dan menarik generalisasi dari materi yang disajikan. Selain VCT dan role playing, banyak juga kita jumpai pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan bagi proses internalisasi nilai dan moral.

9. Implementasi 18 Pendidikan Karakter Dilingkungan Siwi Ceria 2

Kondisi sekolah dasar dasar yang terjadi pada SD Ceria 2 dengan suasana yang sudah mampu membuat para peserta didik merasa senang dan bahagia dengan pelaksanaan kegiatan belajar mereka. Kondisi lingkungan disekitar sangatlah kondusif walau cenderung ramai karena letaknya diarea jalan utama desa Juworo. Kondisi pada masyarakat sekitar ramah-ramah baik terhadap warga sekitar maupun warga baru ataupun tamu yang datang. Ibu peserta didik maupun guru kurang nyaman dapat dilihat dari pedagang-pedagang kecil yang berjualan area sekolah dasar yang dikhawatirkan dagangannya yang belum tentu terjaga kesehatannya. Disekolah dasar pun siswa terlihat aktif baik pada waktu pembelajaran dan pada saat aktivnya mereka pada saat menunjukkan rasa keingin tahuannya.

Disana terdapat 2 guru, disini saya mewawancarai salah satu guru tersebut yaitu Bu Dewi. Beliau menjelaskan beberapa hal yang intinya semangat mencari dan mendapatkan ilmu dari para siswa patut untuk diacungi jempol. Pada saat pembelajaran kebanyakan dari mereka aktif untuk saling bertanya terhadap hal-hal yang baru didengar ataupun didapatnya, hal ini menunjukkan kepedulian mereka sudah mulai terbentuk dengan baik. Para siswa sudah mampu memiliki rasa berani dan saling menghargai dan menghormati walupun masih sangat perlu dikembangkan.

Didalam sekolah dasar tersebut terdapat sekitar 32 siswa, saya mengambil beberapa murid diantaranya ada Fano, Arga, Satria dan Fika dari keempat narasumber tersebut yang saya wawancarai dapat saya tarik kesimpulan bahwa Mereka sangat suka terhadap gurunya dikarenakan merka sangat baik dan sabar dalam mendidik. Pada saat pembelajaran berlangsung terasa menyenangkan karena guru mampu membimbing dan selalu memperhatikan muridnya.

Mereka bersemangat sekolah dasar karena dengan teman-teman yang begitu baik walau mereka terkadang berebut dalam hal mainan tidak jarang sampe mereka pada nangis. Sebagian dari mereka saat sekolah dasar masi dianter orangtuanya bahkan saat belajar pun masih ditunggu hal tersebut mungkin terjadi karena mereka masih merasa takut. Kondisi sekolah dasar yang terjadi pada SD Ceria 2 dengan suasana yang sudah mampu membuat para peserta didik merasa senang dan bahagia dengan pelaksanaan kegiatan belajar mereka. Kondisi

lingkungan disekitar sangatlah kondusif walau cenderung ramai karena letaknya diarea jalan utama desa Juworo.

Kondisi pada masyarakat sekitar ramah-ramah baik terhadap warga sekitar maupun warga baru ataupun tamu yang datang. Ibu peserta didik maupun guru kurang nyaman dapat dilihat dari pedagang-pedagang kecil yang berjualan area sekolah dasar yang dikhawatirkan dagangannya yang belum tentu terjaga kesehatannya. Disekolah dasar pun siswa terlihat aktif baik pada waktu pembelajaran dan pada saat aktivnya mereka pada saat menunjukkan rasa keingin tahunya.

Disana terdapat 2 guru, disini saya mewawancarai salah satu guru tersebut yaitu Bu Dewi. Beliau menjelaskan beberapa hal yang intinya semangat mencari dan mendapatkan ilmu dari para siswa patut untuk diacungi jempol. Pada saat pembelajaran kebanyakan dari mereka aktif untuk saling bertanya terhadap hal-hal yang baru didengar ataupun didapatnya, hal ini menunjukkan kepedulian mereka sudah mulai terbentuk dengan baik. Para siswa sudah mampu memiliki rasa berani dan saling menghargai dan menghormati walupun masih sangat perlu dikembangkan.

Didalam sekolah dasar tersebut tedapat sekitar 32 siswa, saya mengambil beberapa murid diantaranya ada Fano, Arga, Satria dan Fika dari keempat narasumber tersebut yang saya wawancarai dapat saya tarik kesimpulan bahwa Mereka sangat suka terhadap gurunya dikarenakan merka sangat baik dan sabar dalam mendidik. Pada saat pembelajaran berlangsung terasa menyenangkan karena guru mampu membimbing dan selalu

memperhatikan muridnya. Mereka bersemangat sekolah dasar karena dengan teman-teman yang begitu baik walau mereka terkadang berebut dalam hal mainan tidak jarang sampe mereka pada nangis. Sebagian dari mereka saat sekolah dasar masi dianter orangtuanya bahkan saat belajar pun masih ditunggu hal tersebut mungkin terjadi karena mereka masih merasa takut.

a. Religijs

Pada hal ini para peserta didik mendapatkan pengajaran mengenai beberapa hal , yang diantaranya: Memberikan pelatihan atau melaksanakan sholat disini guru memberi mengajak siswa untuk membaca buku yang berisi gambar-gambar gerakan shalat kemudian melatih untuk prakteknya alhasil lucu sikapnya yang masih menoleh-noleh saat melakukan praktek shalatnya sehabis itu mengajarkan membaca bacaan surat-surat pendek seperti al-fatihah,al-ikhlas dan surat pendek lainnya karena mayoritas murid beragama islam. Para pendidik mulai melatih anak-anak untuk memberi zakat dengan menanamkan kepeduliannya terhadap orang lain yang dalam arti membutuhkan.

Memberi contoh agar tidak melakukan hal yang di larang olehNya dengan cara kita membacakan artikel mengenai apa yang disuka dan apa yang dilarang allah agar mereka memiliki gambaran ke hal yang lebih positif. Melatih anak-anak untuk berinfaq dengan cara melakukannya setiap jumat dan memberi gambaran mengenai pentingnya dan manfaat apabila kita melaukan

infaq. Melatih siswa bersama-sama dalam membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran dalam pembelajaran. Melatih para murid untuk selalu mengucapkan salam "assalamu'alaikum wr wb/selamat pagi/siang/sore/malam" dan senyum jika bertemu orang lain dimanapun. Mengajak anak didik untuk selalu menghargai orang tua dan orang yang lebih dewasa agar tetap dapat berbicara sopan dan menjaga etikanya.

b. Jujur

pengajaran ini lebih menekankan kearah tingkah laku sehari-hari peserta didik diantaranya : Guru selalu mengajarkan dan membiasakan berkata jujur dalam segala hal dan memberi pengertian bahwa allah selalu mengerti apa yang dilakukan. Selalu memberi penjelasan mengenai arti pentingnya kejujuran yang sangat bermanfaat salah satunya akan dapat dipercayai orang-orang disekitar dan membuat allah tidak marah sama kita. Jujur dalam segala kondisi yang ada baik menguntungkan maupun merugikan, maksudnya memberi pemahaman kalau kita melakukan kejujuran dalam segala aspek kehidupan dan bertingkah lakunya.

Memberi teladan yang baik yang harusnya tugas para gurunya karena sejatinya anak-anak akan meniru sikap orang-orang disekitarnya seperti senyum ramah dan menjunjung kejujuran. Memberi gambaran kalau Allah akan marah kalau kita berbohong dengan mengatakan Allah selalu melihat apa yang kita kerjakan.

Mengembalikan barang yang bukan haknya, contoh kasus ada anak-anak yang menyukai barang milik temannya dan ia enggan untuk mau mengembalikan dan dari situ kita harus memberi pemahaman kalau kita tidak boleh mengambil barang yang bukan hak kita pribadi. Mengakui kesalahannya apabila dia melakukan kesalahan pada temannya dan meminta maaf, hal ini harus ditanamkan sejak dini karena dapat menyakut kehidupan anak untuk kedepannya ,mengajari anak mengakui kesalahan atas perbuatannya sendiri dan meminta maaf harusnya memiliki peranan orang-orang disekitarnya agar dapat diimplementasikan dengan baik.

c. Toleransi

Pada tahap ini semua yang diajarkan harus selalu diberikan pemahaman agar peserta didik benar-benar dapat menjalankan hal-hal diantaranya : Mendengarkan pembelajaran dari guru dengan baik dan tidak bicara sendiri dengan teman, hal ini dapat ditanamkan dengan cara memberi pengertian kepada anak-anak kalau gurunya akan marah jika kita bermain sendiri saat beliau menjelaskan dan bisa-bia guru menegurnya sehingga mereka dapat lebih menghargai adanya guru mereka saat didepan. Membiasakan diri untuk menghargai guru, memberi pengertian bahwa guru mereka merupakan orang tua keduanya saat menuntut ilmu yang harus dihargai hormati keberadaannya saat disekolah dasar dan mereka harus sopan terhadap gurunya.

Berteman baik dengan semua orang tanpa melihat agama dan suku, memberi pemahaman kepada mereka bahwa semua sama tanpa adanya sesuatu hal yang membedakan dan Allah tidak menyukai orang yang membeda-bedakan dalam hal berkawan sehingga mereka dapat berkawan dengan baik. Tidak mengajak temannya untuk melakukan keburukan ataupun bermain sendiri saat ada guru berbicara didepan, saling mengingatkan kepada teman untuk tidak ramai sendiri saat guru ada didepan menjelaskan dan memberi pengertian kalupun diajak bercanda merka enggan untuk menanggapiya karena takutnya gurunya menjadi marah

d. Disiplin

Hal ini sangatlah perlu ditekankan agar peserta didik dapat disiplin, karena hal tersebut dapat berpengaruh dimasa yang akan datang ,hal tersebut diantaranya : Disiplin saat masuk kelas, menagajarkan mereka untuk disiplin waktu mulai saat usia dini dengan memberi pengertian kalau telat masuk akan gurunya menjadi marah dan mengajarkan untuk terbiasa dalam mengatur jam tidur dan bangun sampe ia dewasa. Membiasakan diri berbuat kebaikan, memberi pengertian mengenai apa yang kita tanam akan kita petik nantinya sehingga mereka termotivasi dan terbiasa berbuat kebaikan dan enggan melakukan hal keburukan yang Allah tidak mrnyukainya.

Disiplin dalam menjalankan ibadah, mereka diajak untuk selalu on time dalam menjalankan ibadah contohnya saat mendengar adzan mereka langsung bergegas wudhu dan menanamkan bahwa ibadah bertemu Allah adalah hal yang paling utama untuk dikerjakan. Disiplin menjaga kebersihan diri dan lingkungan, memberi pengertian tentang pentingnya menjaga lingkungan membuang sampah pada tempatnya dan memberi pemahaman kalau penyakit berada pada lingkungan yang kotor dan bersampah. Disiplin dalam mengerjakan tugas dari guru, melatih disiplin siswa untuk senantiasa mempelajari apa yang sudah didapat di sekolah dasar untuk mengulanginya lagi saat sudah di sekolah dasar PR mengajak mereka untuk mau memotivasi mereka dalam hal belajar bersama dibimbing orangtuanya

e. Kerja Keras

Hal ini juga penting untuk ditekankan karena dapat membuat anak semangat untuk melaksanakan apa yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya. Hal-hal tersebut dapat ditanamkan dengan : Bekerja keras dalam melaksanakan tugas dari gurunya, mereka dilatih untuk mau belajar mengulang dan mengerjakan PR'nya sendiri dahulu baru kalau mereka menemukan kesulitan atau tidak paham bertanya kepada orangtua maupun orang sekitar sehingga dapat melatih menjadi individu yang mandiri untuk kedepannya. Bersemangat dan antusias

dalam mengikuti pelajaran dikelas, hal ini dapat terlihat saat mereka aktif dalam rasa ingin tahunya saat gurunya menjelaskan didepan dan juga mereka lebih tertarik dalam memperhatikan gurunya.

Bersungguh-sungguh dalam pelajaran, hal ini tergambar saat mereka fokus dalam memperhatikan gurunya dan mereka tidak melakukan kesibukannya sendiri-sendiri yang akan menyebabkan gurunya marah dan menegur mereka. Bermain kompak dengan tim saat maen games kecil sama teman-teman, terlihat saat mereka gembira dan bersorak ria saat mereka lebih asyik dalam melakukan permainan tim tanpa harus mereka menguasai permainan tersebut yang mengharuskan adanya kerjasama mereka. Membantu teman yang kelihatannya kesulitan, terlihat mereka senantiasa lebih peka dan lebih perhatikan kepada teman yang baru kesulitan mereka cenderung berusaha membantu dulu pada kesulitannya temannya yang walau endinge mereka malah meminta tolong kepada gurunya.

f. Kreatif

Hal ini berguna guna dapat mengasah pola pikir peserta didik, hal tersebut dilaksanakan dengan cara : Membiasakan diri untuk berkreaitivitas dalam segala hal, hal ini tergambar dari saat mereka praktek dalam membuat suatu mainan seperti: membuat perahu kertas, membuat pesawat kertas ataupun membuat burung-burung mainan dari kertas yang membuat mereka lebih

mampu mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran mereka masing-masing. Mengerjakan tugas dengan kreatif sebaik mungkin, mereka mampu mengerjakan tugasnya dengan penuh imajinasi dan kreatif, sebagai contoh apabila mereka mendapat tugas mereka dalam hal menggambar pemandangan atau alat transportasi atau apa saja mereka cenderung melakukan improvisasi dalam segala hal.

Membuat hasil karyanya sendiri baik dengan pensil warna maupun dengan cat air, mereka cenderung lebih menyukai akan hal menggambar dengan penuh mewarnai karena seumuran mereka tertarik akan hal coret-coretan menggambar. Membuat pesawat, perahu mainan dan mereka bersikap seperti pilot ataupun nahkoda, dalam hal praktek membuat suatu hasil karya mereka lebih cenderung kearah hal apa yang akan dijadikan cita-citanya pada masa yang akan datang sehingga mereka lebih berpikir secara nyata dan tidak sering mereka berlaku seakan-akan mereka sudah menjadikan cita-citanya secara nyata. Bermain dokter-dokteran seakan-akan sedang mengobati pasien, biasanya anak-anak menggunakan mainan setateskop kedokteran untuk memeriksa temennya sendiri yang seolah-oleh mereka sedang mengobati pasiennya yang sedang sakit untuk segera sembuh dan diberikan obat. Bermain masak-masakan bersama teman-teman sebayanya, mereka cenderung bermain masak-masakan

dengan alat-alat mainan mereka bermain masak-masakan dengan tanah atau pasir untuk nasinya bahkan tanaman yang berwarna-warna untuk sayurannya

g. Mandiri

Hal ini sangat dibutuhkan untuk mengasah kemandirian para siswanya, hal itu dapat dilakukan dengan : Membersihkan kelas baik kelasnya kotor maupun tidak, mereka diberi pemahaman agar menjaga kelasnya untuk selalu dalam keadaan bersih dan memberi pemahaman kalau kuman penyakit sukanya tinggal ditempat kotor yang dapat membuat penyakit pada setiap bahkan semua orang. Membuang sampah selalu di tempatnya, diajarkan selalu untuk dapat membuang bungkus makanan atau minuman pada tempatnya karena dapat menimbulkan kotornya lingkungan dan penyebaran penyakit.

Mengerjakan tugasnya sendiri, mengerti maksud kemandirian dalam pribadi akan semua hal agar mereka tidak selalu bergantung kepada orangtua maupun orang-orang disekitarnya. Makan minum sendiri, membiaskan mereka untuk mandiri dan tidak menyusahkan orang lain dalam hal makan ataupun minum dalam lingkungan sekolah dasar maupun dirumah.

Sekolah dasar tidak ditunggu orangtua, membiaskan anak-anak untuk berani bersekolah dasar sendiri dan tidak untuk selalu menuntut ditemani orangtuanya terus menerus diberi pemahaman bahwa

orangtunya juga memiliki pekerjaan dirumah yang juga harus dikerjakan saat itu juga. Menulis sendiri, memberi kemandirian agar tidak bergantung pada orang lain dan mengajarkan agar merka mau berusaha untuk selalu melatihnya dalam hal menulis agar mereka lekas pandai dan menguasai akan hal menulis. Cuci tangan sebelum dan sesudah makan, dengan maksud agar mereka selalu menjaga kebersihan sebelum dan sesudah makan dan beri pemahaman akan tangan merupakan arang akan kuman penyakit yang dapat memberikan penyakit

h. Demokrasi

Hal ini dapat mendukung keberlangsungan kehidupan mendatang para peserta didik , hal ini dilakukan dengan cara : Diajari untuk dapat menghargai orang lain, dengan memberi pemahaman akan pentingnya saling menghargai antar individu dan kalau kita mau dihargai orang lain maka kita juga harus menghargai orang lain ,contohnya bertegur sapa dan berbahasa sopan kepada orang lain lebih tua. Menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin, memberi pemahaman kalau tugas adalah tanggung jawab mereka yang harus mereka selesaikan dan kerjakan dengan penuh tanggung jawab dan sebaik mungkin, contohnya dalam mengerjakan PR. Diperkenalkan mengenai hak dan kewajibannya sebagai anak sekolah dasar , diberi materi dan pemahaman mengenai hak kewajibannya menjadi anak sekolah dasar ,contohnya haknya untuk mendapat

perlakuan yang sama disekolah dasar dan kewajibannya untuk selalu menghormati guru, orang sekitar maupun temannya dan mengerjakan PR.

i. Rasa Ingin Tau

Hal ini sangat penting karena dapat mengasah pola pikir anak untuk dalam berkembang dalam kehidupan ,hal itu dilakukan dengan : Selalu bertanya kepada guru saat menemukan hal yang baru, mereka selalu bertanya saat guru menjelaskan didepan dan bahkan saat ia menemukan kata yang asing yang belum pernah ia dengarkan sebelumnya sehingga ia antusias berlebih untuk selalu menanyakan kepada guru, orangtua maupun orang-orang disekitarnya.

Berusaha mencari tau tentang hal-hal yang asing di dengar, mereka selalu ingin mengetahui hal yang baru ia dengar sampai ia memahaminya hal tersebut karena sesungguhnya saat usia mereka rasa ingin tahunya masih sangatlah tinggi sehingga kita harus mengetahui dan menanggapi. Selalu mencari informasi lewat orangtua tentang hal-hal baik, merka selalu ingin mencari tau hal yang belum pernah ia dengar kalau dirumah bersama orangtua disekolah dasar pun dengan guru maupun orang disekitarnya

j. Semangat Kebangsaan

Hal ini sangat berguna bagi kehidupan mendatang siswa karena dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air. Hal ini dapat dilakukan dengan cara

diantaranya : Para guru mengadakan tanya jawab melalui media gambar dengan menyebutkan nama – nama pahlawan, pakaian adat, pengenalan suku dan bahas, serta tarian budaya Indonesia. Mengajarkan untuk dapat memahami dengan selalu menyanyikan lagu indonesia raya agar para peserta didik bisa memiliki rasa cinta dan bangga serta rasa jiwa kebangsaan dapat timbul dengan sendirinya.

Memberi dan menagajari dalam tertib upacara setiap hari senin atau saat hari-hari besar karena dengan diberi pelatihan upacara kepada peserta didik agar dapat mengetahui serta merasakan perjuangan para pahlawan indonesia yang telah berkorban demi kemerdekaan Indonesia. Menceritakan para tokoh pahlawan yang telah gugur sebelumnya dan para murid bisa menanamkan atau mencontoh kerja keras demi mewujudkan indonesia medeka dan mereka lebih bersemangat dalam menggapai cita-citanya.

k. Cinta Tanah Air

Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara agar peserta didik memahami arti cinta tanah air, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara: Upacara sederhana setiap hari Senin dengan menghormat bendera Merah Putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan mengucapkan Pancasila. Meskipun lagu Indonesia Raya masih sulit dan panjang untuk ukuran anak usia dini, tetapi dengan membiasakan mengajak menyanyikannya

setiap hari Senin, maka anak akan hafal dan bisa memahami isi lagu.

Merah Putih bisa diangkat menjadi sub tema pembelajaran. Anak-anak sangat menyukai menyanyi. Setiap ingin memahami sesuatu, anak sering menggunakan metode menyanyi. Dengan menyanyi, anak-anak akan cepat tahu dan paham. Tidak heran jika di kelompok bermain, metode menyanyi menjadi metode utama dalam mengajar. Di sinilah, dengan karakteristik ini, kita bisa menggunakan menyanyi sebagai metode dalam menanamkan semangat cinta tanah air.. Wisata ke tempat-tempat bersejarah atau museum perjuangan menjadi hal penting. Ditempat wisata inilah kita bisa menjelaskan banyak hal tentang perjuangan dalam merebut kemerdekaan. Dari sini semangat cinta tanah air akan tertanam dalam benak anak. Setiap kali mau tidur khususnya, anak-anak sering meminta kita untuk bercerita atau mendongeng. Inilah saat yang tepat untuk bercerita tentang sejarah kemerdekaan atau segala hal tentang Indonesia yang menarik. Melalui cerita ini, 4rasa cinta pada tanah air akan tertanam di dalam benak anak-anak.

1. Menghargai Prestasi

Hal tersebut dapat dilakukan dalam berbagai hal untuk menghargai prestasi seperti berikut ini: Memasang hasil karya anak agar anak tersebut bangga pada hasil karyanya sendiri, Memberi reward untuk anak yang

dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan cepat, Memberi Pin Garuda pada anak yang datang pertama agar dapat lebih bersemangat lagi dalam bersekolah dasar dan juga murid murid tidak merasa bosan atau jenuh dalam bersekolah dasar lagi.

m. Bersahabat / Komunikatif

Bersahabat dan juga komunikatif sangat penting untuk membangun persahabatan antar teman hal tersebut secara tidak langsung dapat mengajarkan tentang berbagi dengan teman cara tolong menolong dan juga, Berbicara dengan teman dan guru agar lebih akrab dan lebih membuat rasa nyaman, Memberi salam kepada siapa pun entah dengan guru atau pun dengan teman sebayanya, Bersikap ramah kepada siapa pun dengan orang lain, Tidak mengganggu teman agar tidak terjadi perselisihan atau perkelahian, Berbagi pengalaman melalui bercerita saling mengungkapkan rasa diri masing – masing kepada teman – temannya.

n. Cinta Damai

Dalam hal ini cintai damai dapat membantu teman yang sedang mengalami perselihan atau perkelahian salah satu teman dapat bisa memisahkan seperti :Mau membantu dan tolong menolong sehingga disaat kita merasa kesusahan kita ada yang senantiasa menerima bantuan, Saling menyayangi dengan teman – temannya sekitarnya, Menyanyikan lagu yang berisi kasih sayang antara teman-teman sekelasnya.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca harus bisa diajarkan sejak dini dalam sekolah dasar seperti mengeja A,I,U,E,O agar dalam membaca nanti tidak susah dan jug lancar, Menyediakan bermacam-macam buku cerita agar anak – anak tidak cepat bosan seperti komik yang banyak gambar dan juga diselani tuisan agar sekalian belajar membaca, Mengenal huruf dengan kartu huruf seperti game dengan mencocokkan huruf dengan media kartu yang berisi huruf – huruf A-Z, Memasang gambar yang ada tulisannya agar anak – anak lebih tertarik bukan dengan berisi kata – kata saja karna akan membuat anak tersebut cepat bosan.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan dalam sekolah dasar, anak dididik untuk mulai belajar untuk membersihkan lingkungan seperti memungut sampah di lingkungan area sekolah dasar , membereskan kembali barang mainan yang sebelumnya sudah digunakan, lalu Menyediakan tempat sampah agar lingkungan sekitar tidak terlihat kotor dan dapat dipandang dengan bersih, Membuang sampah pada tempatnya, Kerja bakti saling gotong royong demi kebersihan lingkungan sekitar sekolah dasar , Merawat tanaman dan juga mengajarkan cara

bercocok tanam dengan baik, juga bisa memanen hasil dari perkebunan yang telah ditanam sebelumnya

q. Peduli Sosial

Memberikan sebagian bekal pada teman yang tidak membawa itu secara tidak langsung menanamkan rasa empati atau peduli saling berbagi dengan begitu anak bisa memiliki rasa rendah hati kepada teman sekitarnya. Mengajari anak untuk berinfak atau sedekah kepada orang yang lebih membutuhkan. Memberi pemahaman bahwa tidak boleh membedakan teman berdasar ras suku maupun agama. Membantu masyarakat yang kena musibah dengan cara bersedekah seperti memberikan sumbangan pakaian yang sudah tidak terpakai lagi.

r. Tanggung Jawab

Menggali pemahaman anak untuk tiap-tiap nilai karakter. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui bercerita dan dialog yang dipandu oleh guru, misalnya untuk tema tanaman, guru dapat mengajukan pertanyaan terbuka tentang karakter yang bertanggung jawab dalam memelihara tanaman. Membangun penghayatan anak dengan melibatkan emosinya untuk menyadari pentingnya menerapkan nilai karakter (bertanggung jawab), misalnya mengajak anak untuk bersama-sama melakukan nilai-nilai karakter yang diceritakan.

F. Rangkuman

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.
2. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

G. Pendalaman Materi

Kompleksitas pendidikan nilai dan moral yang berkenaan dengan aspek the internal side memerlukan pengenalan, pemahaman, dan pembinaan secara tersendiri. Hal ini terkait dengan keberadaannya sulit dikenali dan diukur. Oleh karena itu proses internalisasinya haruslah melalui perjumpaan yang bermakna antara pendidik dan siswa.

Perjumpaan ini menjadi terjalannya suasana hati sehingga timbul empati dan simpati diantara keduanya, siswa pun bisa menjadikan sang pendidik itu sebagai model, sehingga muncul proses keteladanan dari sang pendidik kepada siswanya. Oleh karena itu kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat menggeser pola internalisasi berupa perjumpaan secara langsung antara pendidik dan siswa. Sarana IT tetap diperlukan dalam pembelajaran nilai dan moral, akan tetapi kehadirannya adalah sebagai sarana agar perjumpaan yang bermakna itu semakin menarik dan tidak rasional.

Tugas Mandiri

1. Mengapa Pemahaman Tentang Pendidikan Karakter sangat penting ?
2. Jelaskan contoh Implementasi Pendidikan Karakter Guru di Era Global!
3. Bagaimana Cara Mempertahankan Local Wisdom berbasis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional Di Era Milenial!

DAFTAR PUSTAKA

- Bernadus Herdi, S., & Leakha, D. E. (2012). *Buat Sendiri Aplikasi Petamu Menggunakan CodeIgniter dan Google Maps Api*. Andi Offset.
- Budiwibowo, S. (2016). Revitalisasi Pancasila Dan Bela Negara Dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural. *CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 565–585.
- Buku Pedoman Guru Tema :Tokoh dan Penemuan Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum (2013), Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).
- Buku Siswa Tema : Tokoh dan Penemuan Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2018). Lampu senter untuk kegiatan IPA.
- Buku Pedoman Guru Tema :Tokoh dan Penemuan Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).
- Buku Siswa Tema : Tokoh dan Penemuan Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).
- Berkowitz et. all., (2004). *Citizenship for the 21st century : An International perspective on Education*, London :Kogan Page.
- Buchari, Alma. (2007). Apa dan Bagaimana Studi Sosial Diajarkan Makalah pada Seminar Revitalisasi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Perspektif Global, 2 November 2007. Bandung: Program Studi PIPS Sekolah Pascasarjana UPI.
- Depdiknas (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan*. Jakarta.

- Depdiknas RI. (2006). Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Dipdiknas. (2006). Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran IPS SMP/Mts. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.
- Depdiknas RI. (2006). Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- (2008). Kamus Besar Indonesia. Edisi Keempat. PT Gramedia Pusaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan. Jakarta.
- . (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat. PT Gramedia PustakaUtama.
- Djahiri, A. Kosasih. (2002). Menelusuri Dunia Afektif, Nilai Moral dan Pendidikan Nilai Moral, Bandung: LPPMP IKIP Bandung.
- Dwi, E. A. (2010). Mengembangkan Profesionalitas Guru Abad 21. Manajemen Pendidikan. 02 (VI). 78-92.
- Graham, Douglass. (2002). Citizenship for the 21stcentury : An International perspective on Education, London :Kogan Page.
- Ermawan, D. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. Jurnal Kajian Lemhannas RI.
- Fatona, ahmad. (2014). Pengertian Globalisasi: Segi Bahasa, Istilah, dan Pedapat Para Ahli. Jakarta: zona siswa.
- Hajar, I. (2013). Panduan Lengkap Kurikulim Tematik Untuk SD/MI. Yogyakarta: Diva Press.
- Jimmy, Sapoetra. 31 Dec (2017) ,Articles. Binusuniversity Faculty of Humanity.

- Kadir, A. & Asrohah H. (2014). Pembelajaran Tematik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendikbud. (2013c). Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran.
- Khairil, A. N. (2013). Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI). Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (2003). My Thoughts about National Character. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Lendy, Lovediana. 09:24 Diperbarui: 30 September (2017). Kompasiana. Jakarta.
- Martono, N. (2012). Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masrukhi. (2014). Nilai dan Moral; Sebuah Diskursus, Yogyakarta : Dyandra Pustaka Indonesia.
- Miarso, Y. H. (2003). Pembelajaran Kontek stual dan Penerapannya dalam KBK. Jakarta: Gramedia.
- Mulford, B. (2008). The leadership challenge: improving learning in schools. Australian Education Review. Victoria: ACER Press.
- Narasumber: guru-guru, staf sekolah, dan pegawai sekolah lainnya untuk kegiatan IPS.
- Nuansa Aulia. (2008). Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Bandung.

- Numan Somantri, M. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Nurhaidah, M. Insya Musa. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*. 3 (3):1-14.
- Panjaitan, P. dan Arik P. (2016). “Pengaruh Social Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millenial (Studi Pada Karyawan Pt. Angkasa Pura I” Cabang Bandara Internasional Juanda).
- Pratiwi, R. K. & Widagdo A. (2017). Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Kelas Awal Di Sekolah Dasar. *Joyful Learning Journal*. 6 (4). 277- 283.
- Primadita, H. (2015). Peningkatan Wawasan Global Siswa Melalui Penggunaan Media Google Map Dalam Pembelajaran IPS Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VII C di SMP Negeri 45 Bandung. 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Puji Asmaroini, A. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila Dan Penerapannya Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 50–64.
- Poespoprodjo. (1996). *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Pujiati, R H. & Yuliaty U. (2008). *Cerdas Pengetahuan Sosial Untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Rachman, Maman. (2000). Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Tahun Ke-7
- Rahmad. (2016). Keduakan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Madraah Ibtidaiyah*. 2 (1). 67-78.
- Rusman. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Studi Tentang Best Practice Yang Dilakukan Guru Sekolah Dasar

Dalam Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Penilaian Kurikulum 2013. Jurnal Pendidikan Dasar Islam. 10 (02), 56-71.

Rusminingsih. (2014). Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran IPS SD, Seminar Nasional 2014 ISBN:978-602-7561-89-2.

Rokeh. (2003). Urban Property in Latin America, Some Theoretical Consideration, Upsala: Dag Hammarskjold Foundation.-2.

Sanjaya, Wina. (2015). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub.

Sardiman.(2004). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sardiman, A M. (2006). Pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS di Indonesia: Sebuah Alternatif?. Makalah. Disampaikan pada Seminar Internasional HISPISI dengan tema: Komparasi Pendidikan IPS Antar bangsa, di Semarang, 7-8 Januari2006.

Schwartz. (2004). Rural Property and Development Alternative in South and Southeast Asia, Some Policy Issues Development, New York: Mc.Grow Hill Book.

Soemantri, Numan. (2001). Pembaharuan pendidikan IPS. Bandung: Rosda Karya

Soemarno, Soedarsono. (2009). Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelab Menuju Terang. Jakarta: Kompas Gramedia.

Soyomukti, N. (2008). Pendidikan Berspektif Global. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Santoso. (2017). Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti, PGSD UMK, Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017.

- Suwatno. (201). Peran Komunikasi Media Digital Terhadap Pembelajaran Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0. (Guru besar komunikasi organisasi, Makalah Seminar Nasional PPKn FKIP Unisri, 17 Juni 2019): Surakarta.
- Suseno, Frans Magnis. (2008). Etika Kebangsaan, Etika Kemanusiaan. Yogyakarta : Impuls
- Satmoko, (2007). "GEN Z: KONSUMEN POTENSIAL MASA DEPAN".
www.nielsen.com. Diakses tanggal 2017-10-15
- Samsuri, 2009. "Mengapa Perlu Pendidikan Karakter", Makalah, disajikan pada workshop tentang Pendidikan Karakter oleh FISEUNY. Yogyakarta.
- Tasrif. (2008). Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Yogyakarta: Genta Press
- Tirtarahardja, Umar. (2008). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang- undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Upayanto, I. D. (2017). Pelaksanaan Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 SD Negeri 4 Karangdegan. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 40-52.
- Wayan Lasmawan. (2009). "Merekonstruksi Ke-IPS-an Berdasarkan Paradigma Tekno humanistik", Makalah, disajikan pada Seminar tentang Pendidikan IPS oleh FISUndiksa.
- . Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Pen.CV Aneka Ilmu, cet. 1 tahun (2003).

Profil Penulis



Dr.Siti Supeni, SH, M.Pd. Dosen FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta, dengan jabatan akademik Lektor Kepala. Pendidikan SD th 1969, SKKP th 1972 di Wonogiri, SKKA Kr Surakarta th 1975, Sarjana Muda (BA) FIP Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta th 1979, Sarjana S-1 (Program Doktorat/Dra) Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial th 1981, Sarjana Hukum (SH) UNS th 2000, S-2 (M.Pd) Pendidikan Kependudukan

dan Lingkungan Hidup (PKLH) th 2002, S-3 pada Jurusan Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana UNY Tahun 2006-2010.

Pengalaman pendidikan lainnya; (1) Lemhanas (Dosen Kewiraan), th 1997. (2) mengikuti “*Sandwich Program at RMIT (Royal Melbourne International University)*” di Melbourne-Australia, selama 5 bulan, (masa pendidikan S-3) dengan topik: “*Importance Of The Leadership Figure, A Study Of The Surakart’s Elementary School Principal In Javanese Culture*” (2009).

Pengalaman mengajar sebagai guru SKKA Kr tahun (1983-1986), (2) dosen Akademi Pariwisata (APARDA/Akparta) (1986-1992), (3) dosen Kewiraan Politeknik Pratama Mulia Surakarta (1997-2003), (4) dosen Kewiraan di Akademi Uang dan Bank (AUB) Surakarta (1992-1996), (5) Mengajar Program Pascasarjana PKLH di UNS (2010-2018). Kini, penulis menjadi dosen PPKn FKIP Universitas Slamet Riyadi sejak tahun 1984 sampai sekarang.

Beberapa buku yang pernah ditulis antara lain; (1) Buku Kewiraan untuk Mahasiswa (1996), (2) Buku Pengantar Ilmu

Pendidikan (2012), (3) Buku Manajemen Konflik (2009), (4) Buku PIPS (2011), (5) buku Kepemimpinan Sekolah Berbasis Budaya Jawa (2011), (6) Buku Keprofesia Pendidikan (2016), (7) Model Pengembangan Pendidikan Karakter Sebagai Kontribusi Revolusi Mental Berbasis Budaya Daerah Untuk Mendukung Kota Layak Anak (2019), dan (8) Buku Naskah Kebijakan (*Paper Policy*) Model Pengembangan Pendidikan (2019).

Berbagai pertemuan ilmiah yang relevan dengan pembelajaran IPS telah banyak diikutinya, baik yang bertaraf nasional maupun internasional, dan asosiasi pendidikan lainnya. Telah mendapatkan Hibah Penelitian Terapan dan PPM Dikti sejak tahun 2015 s/d-2023, dengan luaran Buku dan Jurnal Scopus yang telah dipublikasikan.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) adalah mata pelajaran yang diselenggarakan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah (SMP), Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SMA/SMK), dan sampai perguruan Tinggi pada FKIP yang dipersiapkan sebagai guru IPS. Mengajar dan mendidik adalah satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, karena akan membentuk kepribadian siswa yang memahami tentang Ilmu Pengetahuan Sosial perlunya diimplementasikan pada peserta didik secara nalar (*kognitif*), dapat dirasakan dalam ketajaman moral dan karakter yang kuat (*afektif*), sehingga Guru IPS bisa merubah perilaku siswa/peserta didik (*behavior*) yang diterapkan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, sehingga menjadi warga negara yang jujur dan bertanggung jawab dilandasi dengan nilai-nilai moral Pancasila.